

**DINAMIKA PERFILMAN INDONESIA
(SEJARAH FILM INDONESIA TAHUN 1968-2000)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Program Studi Ilmu Sejarah



OLEH

Anselmus Ardhiyoga

NIM: 034314001

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
2008**

Skripsi

Dinamika Perfilman Indonesia
(Sejarah Film Indonesia Tahun 1968-2000)

Oleh

Anselmus Ardhiyoga

NIM : 034314001



Telah disetujui oleh :

Pembimbing :

Dr. H. Purwanta, M.A

Tanggal 7 April 2008

Skripsi

Dinamika Perfilman Indonesia
(Sejarah Film Indonesia Tahun 1968-2000)


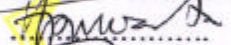
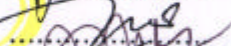

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Anselmus Ardhiyoga

NIM : 034314001

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 19 April 2008
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua :	Prof. Dr. PJ. Suwarno, S.H	
Sekretaris :	Drs. H. Purwanta, M.A	
Anggota :	Drs. Hb. Hery Santosa, M. Hum	
	Drs. Ig. Sandiwan Suharso	

Yogyakarta, Mei 2008

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma




Dr. L. Praptomo Baryadi, M. Hum
Dekan

*Look, if you had one shot, one opportunity
To seize everything you ever wanted, one moment
Would you capture it, or just let it slip?
You own it; you better never let it go
You only get one shot do not miss your chance to blow
This opportunity comes once in a lifetime
You can do anything
You set your mind to*

(EMINEM)



SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA :

♪ **TUHAN YESUS KRISTUS**

♪ **KAKEK DAN PAMANKU YANG TELAH ADA DI SURGA**

♪ **KELUARGA BESARKU YANG TERCINTA**

♪ **FITRIA SRI WULANDARI (Thnks Fr Th Mmmrs)**

♪ **Universitas Sanata Dharma (Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Sejarah)

ABSTRAK

Ardhiyoga, Anselmus. 2008. "Dinamika Perfilman Indonesia (Sejarah Film Indonesia Tahun 1968-2000)". Skripsi Strata I (SI). Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh ideologi pembangunan terhadap perkembangan kebudayaan populer masyarakat. Akan tetapi secara khusus, penelitian ini lebih menyoroti tentang perkembangan film Indonesia karena merupakan film salah satu bagian dari kebudayaan populer dalam masyarakat. Penelitian tentang film, dibagi dalam tiga permasalahan: (1) Bagaimana pengaruh pembangunan terhadap perkembangan film tahun 1968-1980? (2) Bagaimana pengaruh pembangunan terhadap perkembangan film tahun 1980-1990? (3) Bagaimana pengaruh pembangunan terhadap perkembangan film tahun 1990-2000?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, Penelitian ini mempergunakan metode penelitian pustaka atau tinjauan/studi pustaka dan menggunakan kritik intren untuk membandingkan data yang diketemukan

Dari hasil penelitian tampak bahwa pada tahun 1968-1980, pemerintah ikut campur tangan dalam perkembangan film Indonesia. Hal ini disebabkan karena film Indonesia mengalami krisis sehingga pemerintah mau tidak mau harus ikut campur tangan. Sedangkan perkembangan film tahun 1980-1990, pemerintah memfungsikan film sebagai alat legitimasi bagi kekuasaan. Dibuktikan dengan munculnya film propaganda. Pada tahun 1990-2000, merupakan titik awal kemunduran film Indonesia, pada tahun ini pemerintah sudah tidak punya kepentingan terhadap film karena pada tahun 1998 terjadi transisi kekuasaan sehingga produksi film Indonesia menurun.

Secara keseluruhan, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pembangunan sangat mempergaruhi perkembangan film. Mulai dengan adanya kontrol pemerintah terhadap film, perubahan dalam tema/cerita film Indonesia serta peran film sebagai alat pemerintah untuk mendukung pembangunan dan sebagai sumber devisa bagi pemerintah.

ABSTRACT

Ardhiyoga, Anselmus. 2008. "The dynamics development of the Indonesian film (The History of Indonesian Film at Year 1968-2000)" Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Department of History Letter, Faculty of History Letter, Sanata Dharma University.

This research studied about the influences of the development ideology on the development of popular culture in community. This research more focus about development of the Indonesian film, because film some part of popular culture in community. The research about the film, was divided into three problems: (1) how the influence of the development on the development at year film 1968-1980? (2) how the influence of the development on the development at year film 1980-1990? (3) how the influence of the development on the development at year film 1990-2000?

In answering this problem, this Research utilised the method or the analysis of the book research/the study of the book and used criticism intren to study the data that was found

From research results found that in year 1968-1980, the government took part in the interference in the development of the Indonesian film. Because Indonesian film experienced crisis so as the government wanted to have take part in the interference. Where the development film in year 1980-1990, the government made the film as the legitimisation implement for the authority function. Proven with the emergence of the propaganda film. In the year 1990-2000, was the starting point of the decline in the Indonesian film, in this year the government already did not have the interests towards the film because during 1998 the authority transition happened so as the production of the Indonesian film descended.

On the whole, the conclusion that could be attracted from this research was the development really have influence to development of film. From with the existence the control of government towards the film, the change in the theme/related the Indonesian film as well as the role of film as government implement to support the development and as the source of foreign exchange for government.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan talenta yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana sastra di Fakultas Sastra, Jurusan Ilmu Sejarah, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Sanata Dharma. Skripsi yang disusun penulis berjudul *Dinamika Perfilman Indonesia (Sejarah Film Indonesia Tahun 1968-2000)*

Penulis menyadari bahwa dalam proses persiapan hingga penyelesaian penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Berdasarkan hal tersebut, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum selaku dekan Fakultas Sastra.
2. Bapak Hery Santoso selaku ketua Program Studi Sejarah, yang telah memberi kesempatan untuk mengambil topik ini.
3. Bapak H. Purwanta, yang telah membimbing dengan sabar dan teliti dalam penulisan skripsi ini.
4. Para dosen Sastra Sejarah, Bapak Rio, Romo Baskara, Bapak Sandiwan, Ibu Ning, Bapak PJ. Suwarno, Bapak Moedjanto (alm). Yang telah memberi ilmu kepada penulis sehingga bisa mencapai seperti sekarang ini.
5. Terimakasih Kepada kedua orangtuaku tercinta, yang telah menjadikanku menjadi "*Penjantan Tambun*".

6. Kedua adikku, Gregorius Pramudya Anindito dan Bernadia Anila Putri Laksitaningtyas, yang mengisi hari-hariku sebagai korban dari keusilanku.
7. Keluarga Besar dari Fitria Sri Wulandari, Terima kasih telah menjadikanku sebagai bagian dari keluarga (Thnks Fr Th Mmmrs).
8. Seluruh teman-teman Ilmu sejarah USD, Terima kasih atas dukungan serta senyuman setiap kita bertemu. *“Mari kita pertahankan jurusan sejarah dengan berbagai cara, tunjukkan bahwa kita ada. Itu saja!!”*
9. Realino *“Bad Boys”* (GIE, DdY, DO-MIe, BErta”Bam’s”, Parno) *“we act together, we die together. **Bad Boys Forever!**”*.
10. Bad Girl 03, Ke-Ke, Iyen *“Wamil”*, ADda *“kokki”*, Ndari, Reny, Atiec. *“Life for Nothing Or Die For Something”*.
11. Teman-teman Di Pascasarjana USD, Mbak hengky, Mbak LeLy, Nyonyah Liya, Mbak Stefani, Mbak Yeni, serta mahasiswa KBI Dan IRB Mas Slash, Mbak Uly, Bu Endang, Pak Rudy, dan lainnya. Terima kasih atas suasana kerja serta iklim yang menyenangkan selama setahun yang lalu. Semoga kita bisa bertemu di lain kesempatan.
12. Spesial buat Mas Tri, semangat ya mas, dalam menghadapi kebandelan anak-anak ilmu Sejarah.
13. Teman-teman satu kampoeng dan satu perjuangan dalam menaklukan ganasnya kota Yogyakarta: Farid Achmadi *“soeboer”*, Umar effendi *“Black Market”*, Nofan Sentoko *“Kopeng”*. Semoga kita kan selalu bersama sampai tua.

14. Buat seluruh masyarakat Yogyakarta terima kasih atas kenyamanan yang telah diberikan kepada penulis dalam melakukan studi disini.
15. Buat Pentaningtyas, Paulina Handini Sekti, Yunita Ratri Afriani, terimakasih telah memberi warna hitam maupun cerah dalam kehidupanku, *maybe tomorrow*.
16. Terakhir buat Mita Indrisari, terimakasih telah menemani penulis tiap malam dengan berbagai gurauan, serta mendengarkan curahan hati dan keluh kesah penulis dalam mengerjakan skripsi ini lewat Free Talk. Sehingga penulis tidak bosan dalam mengerjakan skripsi ini, selain itu terimakasih telah mengisi hari-hariku selama 5 bulan ini, dengan kebahagiaanmu serta senyumanmu. Semoga aku bisa membalasnya kelak dengan memberikan kebahagiaan buatmu. *“Remember the starlight”*
17. To the people I forgot, you weren't on my mind for some reason and you probably don't deserve any thanks anyway ---EMINEM

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis bersedia dengan terbuka menerima masukan, kritik, saran terhadap skripsi ini.

Semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkan dan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut

Yogyakarta, April 2008

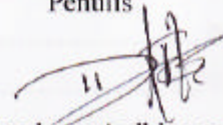
Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, April 2008

Penulis



Anselmus Ardhiyoga

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPNTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Anselmus Ardhiyoga

Nomor Mahasiswa : 034314001

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**DINAMIKA PERFILMAN INDONESIA
(SEJARAH FILM INDONESIA TAHUN 1968-2000)**

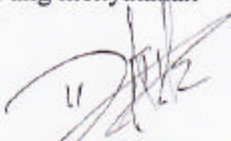
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 12 April 2008

Yang menyatakan


(Anselmus Ardhiyoga)

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	x
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	xi
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Landasan Teori.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II : PERKEMBANGAN FILM TAHUN 1968-1980

A. Pembangunan Indonesia Periode 1968-1974.....	19
1. Stabilitas Keamanan.....	20
2. Pertumbuhan Ekonomi.....	24
3. Pemerataan Pembangunan dan Hasil-Hasilnya.....	25
B. Hasil-Hasil Pembangunan 1968-1974.....	28
C. Perkembangan Film Tahun 1968-1974.....	29
1. Penurunan Produksi Flm Indonesia.....	29

2. Kebangkrutan Bioskop Indonesia.....	30
3. Campur Tangan Pemerintah Dalam Perfilman Indonesia.....	31
D. Pembangunan Indonesia Periode 1975-1980.....	37
E. Hasil-Hasil Pembangunan 1975-1980.....	39
F. Sejarah Perkembangan Film Tahun 1974-1980.....	40
1. Produksi Film Indonesia Tahun 1975-1980.....	40
2. Campur Tangan Pemerintah Dalam Perfilman Indonesia.....	41
G. Wajah Indonesia dalam Film Indonesia.....	46

BAB III: PERKEMBANGAN FILM TAHUN 1980-1990

A. Pembangunan Indonesia Periode 1980-1985.....	54
B. Hasil-Hasil Pembangunan 1980-1985.....	61
C. Perkembangan Film Tahun 1980-1985.....	63
1. Perkembangan Produksi Film Indonesia.....	63
2. Kejayaan Film Komersil.....	64
3. Munculnya Kode Etik Film.....	67
D. Pembangunan Indonesia Periode 1986-1990.....	68
E. Hasil-Hasil Pembangunan 1986-1990.....	73
F. Perkembangan Film Indonesia Tahun 1986-1990.....	78
1. Perkembangan Produksi Film Indonesia Tahun 1986-1990.....	78
2. Kemunculan Bioskop Kota.....	78
G. Wajah Indonesia dalam Film Indonesia.....	80

BAB IV : PERKEMBANGAN FILM TAHUN 1990-2000

A. Pembangunan Indonesia Periode 1990-1994.....	90
B. Hasil-Hasil Pembangunan Jangka Panjang Pertama.....	94
C. Perkembangan Film Tahun 1990-1994.....	100
1. Produksi Film Indonesia Tahun 1990-1994.....	100
D. Pembangunan Indonesia Periode 1995-1998.....	103
E. Keruntuhan Orde Baru.....	107
F. Indonesia Pasca Orde Baru.....	111

G. Perkembangan Film Indonesia Tahun 1995-2000.....	112
1. Penurunan Produksi Film.....	112
2. Usaha Pemerintah Dalam Menaikan Produksi Film Nasional.....	113
3. Garin nugroho Pendobrak Film Indonesia.....	114
H. Wajah Indonesia dalam Film Indonesia.....	116
BAB V : PENUTUP.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Produksi film Indonesia antara tahun 2000-2007 meningkat dengan pesat. Pada tahun 2000 saja tercatat sudah ada 11 produksi film Indonesia.¹ Produksi film ini meningkat apabila dibandingkan pada tahun 1999 yang berjumlah 4 film. Peningkatan produksi film ini tidak hanya berhenti pada tahun 2000 akan tetapi terus meningkat per tahunnya, kecuali pada tahun 2001, (dapat dilihat pada tabel I dalam lampiran I)

Lonjakan jumlah produksi film tersebut merupakan peristiwa yang menarik untuk dicermati. Apalagi bila dibandingkan dengan jumlah produksi pada satu dasawarsa sebelumnya yang mengalami kemerosotan sampai pada titik terendah yaitu 4 film pada tahun 1998, lonjakan tersebut dapat dikatakan sebagai kejadian yang fenomenal.

Dilihat dari faktor pendorong, perkembangan film Indonesia tahun 2000 sampai tahun 2007 dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kemajuan teknologi, film inspiratif, festival film dalam maupun luar negeri serta beberapa tokoh film yang juga membawa perubahan dalam film Indonesia.

Kemajuan teknologi sangat berperan penting dalam perkembangan film karena dengan semakin canggihnya teknologi akan membawa perubahan dalam

¹ J.B Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, nalar, Jakarta, 2007. Hal : 404

teknik audio² maupun visualnya³. Selain itu dengan banyaknya teknologi canggih memudahkan pula masyarakat dalam membuat film entah dengan kamera handphone maupun handycam yang mudah didapatkan serta dipergunakan.

Selain adanya kemajuan teknologi, perkembangan film juga disebabkan oleh adanya beberapa film inspiratif. Salah satunya adalah film *Petualangan Sherina*⁴ (1999). Riri Riza dan Mira Lesmana berhasil menjadikan film musikal yang sebenarnya diperuntukkan bagi anak-anak, sebagai tonggak awal kebangkitan dunia perfilman Indonesia. Film ini sukses meraih penonton yang sangat banyak dan mampu menembus bioskop 21, yang selama ini didominasi film Barat. Dengan kesuksesan ini membuat para pembuat film serta produser berlomba-lomba membuat film.

Film kedua yang menjadi simbol dari kebangkitan film Indonesia adalah *Ada Apa Dengan Cinta?*⁵(2001). Film ini menampilkan sosok Dian

² Ini dibuktikan dari kemunculan pertama film dengan tanpa audio, akan tetapi seiring perkembangan teknologi. Bermunculan film dengan audio.

³ Dari segi visual perubahan terjadi dari segi warna, pada awal kemunculan film hanya mempergunakan 2 warna yaitu hitam dan putih. sekarang film sudah berwarna karena berbagai perkembangan teknologi yang dipergunakan

⁴ “Petualangan Sherina” adalah film musikal untuk semua umur. Skenario dibuat oleh Jujur Prananto dan sutradara oleh Riri Riza memberikan andil yang besar sehingga film ini menghibur dan menyentuh. Musik yang ditata Elfa Secioria sejak awal termasuk mengantarkan Sherina menjadi penyanyi cilik paling yang terkenal lewat album “Andai Aku Besar Nanti”. Film ini didukung sederet aktor-aktris terkemuka seperti Didi Petet, Mathias Muchus, Ratna Riantiarno, Butet Kertaredjasa dan yang lainnya. Salah satu persiapan promosi adalah pencantuman nama Sherina dalam judul. Awalnya film ini berjudul Petualangan “Vera dan Elmo”. Penggantian dengan nama Sherina karena popularitas artis cilik Sherina Munaf memang sedang memuncak pada saat itu berkat album “Andai Aku Besar Nanti”.

⁵ Ada Apa dengan Cinta? adalah sebuah film Indonesia karya Rudi Soedjarwo yang diluncurkan pada tahun 2002 dengan dibintangi oleh Nicholas Saputra dan Dian Sastrowardoyo. Film ini meraih sukses besar di Indonesia, dan bersama film Petualangan

Sastrowardoyo sebagai Cinta dan Nicholas Saputra sebagai Rangga yang menjadi simbol dari kehidupan percintaan remaja. Dua film itu dipandang sukses dalam segi pemasaran dan segi cerita.

Di luar kedua film di atas, ada juga tokoh-tokoh yang dapat dianggap sebagai simbol dari kebangkitan film Indonesia yaitu Garin Nugroho, Rudi Sudjarwo, Mira Lesmana, Riri Riza serta Nia Dinata. Berkat film-film yang mendulang sukses dimasyarakat maupun festival luar maupun dalam negeri, membuat berbagai pihak mulai termotivasi untuk mengembangkan perfilman nasional.

Kebangkitan perfilman nasional bukan hanya dilandasi dengan banyaknya jumlah produksi film, tetapi juga adanya keragaman tema yang diangkat. Pada film *Arisan*⁶ (tahun 2003), Nia Dinata menampilkan tema budaya populer

Sherina (2000), menandai kebangkitan kembali dunia perfilman Indonesia. “Ada Apa dengan Cinta?” ditayangkan di berbagai negara, termasuk Malaysia dan Jepang. Bertemakan cinta di masa-masa SMA, “Ada Apa dengan Cinta?” menampilkan Cinta (Dian Sastrowardoyo) sebagai seorang pelajar SMA biasa yang jatuh cinta kepada Rangga (Nicholas Saputra), kakak kelasnya yang unik, pendiam, penyendiri, dan cenderung dingin.

⁶ Sakti, Meimei, dan Andien - terlihat sudah memenangkan kehidupan di kosmopolitan Jakarta. Sakti dan Meimei memiliki karir yang gemilang, masing-masing sebagai arsitek dan desainer interior sedangkan Andien memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dengan kesibukannya sebagai socialite Jakarta. Sekilas, mereka adalah orang-orang yang paling beruntung dan bahagia di usia 30-an mereka. Setidaknya seperti itulah mereka ingin terlihat di mata satu sama lain. Walaupun, kenyataan tidak semanis kesan karena sebenarnya mereka masing-masing memiliki konflik dalam diri mereka. Meimei menyadari bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan perkawinannya adalah dengan memberikan suami yang sangat dicintainya itu seorang anak. Sayangnya, dokter sudah me-vonis Meimei bahwa dia tidak dapat hamil. Meimei pun terobsesi dengan segala macam obat-obatan dan terapi yang hanya memperburuk situasi. Sakti adalah anak satu-satunya dari keluarga Batak yang terpandang. Dia adalah tumpuan harapan untuk melanjutkan nama keluarga. Masalahnya, Sakti adalah seorang gay yang belum berani mengakui baru untuk menutupi jati dirinya yang asli. Di arisan, semua orang berusaha melupakan masalah mereka dan berpura-pura untuk bahagia. Seringkali mereka berhasil menipu orang lain, bahkan menipu diri mereka sendiri. Namun pada akhirnya mereka

masyarakat urban dengan segala problematikanya. Film ini, menyorot masyarakat kota yang memamerkan kemapanan kehidupan mereka.

Film kedua yang menampilkan kritik terhadap budaya masyarakat adalah, film *Berbagi Suami*⁷ (tahun 2006) karya Nia Dinata. Pada film ini digambarkan kebudayaan hidup berpoligami. Film ini lebih mewakili protes kaum perempuan terhadap poligami yang dilakukan oleh sebagian masyarakat.

Selain tema kebudayaanbudaya populer serta kritik terhadap budaya, salah satu tema film Indonesia yang menarik adalah sejarah. Salah satunya adalah film

menyadari bahwa hanya kejujuran dan persahabatan sejati yang dapat menolong mereka menghadapi kenyataan yang tidak selalu sama dengan harapan dan impian. *Ibid.*, hal :139

⁷ Nia Dinata sebagai salah seorang penentang poligami. Film ini menampilkan cerita tentang tiga perempuan yang berasal dari tiga kelas sosial, ekonomi dan suku berbeda yang membuka tabir kehidupan poligami mereka. Perempuan-perempuan ini mengalami kondisi yang mirip satu sama lain, tetapi dengan latar belakang pribadi dan karakter yang berbeda. Salma (Jajang C Noer) adalah seorang dokter ahli kandungan yang. Di tengah kehidupannya yang mapan, ia harus berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangganya, walaupun Pak Haji (El Manik), suaminya telah menikahi perempuan yang lebih muda (Nungky Kusumastuti). Nadim (Wingky Wiryawan) anak semata wayang Salma menjadi alasan Salma untuk menjalani kehidupan poligaminya. Walaupun akhirnya Nadim justru tumbuh menjadi anak yang menentang poligami. Siti (Shanty) adalah seorang gadis Jawa, yang bercita-cita untuk memperbaiki kehidupannya di Jakarta. Tinggal di rumah sempit Pak Lik-nya (Lukman Sardi), bersama dua istrinya (Ria Irawan dan Rieke Dyah Pitaloka), membuat Siti terbiasa dengan kehidupan poligami di rumah tangga pamannya ini. Namun Siti tidak pernah menyangka bahwa pamannya menaruh hati terhadap dirinya dan berniat menikahi Siti sebagai istri ketiga. Hubungan Siti dengan kedua istri pamannya justru semakin akrab setelah ia menjadi istri ketiga dan ini membuat situasi rumah tangga mereka unik. Ming (Dominique) seorang perempuan muda keturunan Tionghoa yang terkenal sebagai “kembang” di restoran bebek panggung tempatnya bekerja. Koh Abun (Tio Pakusadewo), koki yang juga pemilik restoran, tak dapat menyembunyikan keinginannya untuk mengawini Ming. Bahkan istrinya yang galak, Cik Linda (Ira Maya Sopha) pun tak mampu menghalanginya. Ming menerima pinangan Koh Abun, yang sebenarnya lebih pantas menjadi bapaknya, karena merasa ‘aman’. Ketika Firman (Reuben Elishama), bekas pacar Ming yang telah menjadi sutradara film menawarkan peran utama di filmnya, Ming mulai membutuhkan kebebasan dan menyadari potensinya. Ruang kehidupan Salma, Siti dan Ming berbeda dan mereka tak saling mengenal satu sama lain. Namun, mereka terkadang bertemu di ruang publik Jakarta yang padat, tanpa menyadari bahwa mereka mengalami masalah kehidupan yang hampir sama, *Ibid.*, hal : 148

“*GIE*”⁸(2004) menggambarkan tokoh Soe Hok Gie sebagai seorang intelektual muda yang berani menentang sosok karismatik (Soekarno). Dalam mempertahankan idealismenya, Film yang diperankan oleh Nicolas Saputra ini mampu menjadi salah satu film terbaik dalam FFI 2005 dan menjadi ikon bagi

⁸ Soe Hok Gie dibesarkan di sebuah keluarga keturunan Tionghoa yang tidak begitu kaya dan berdomisili di Jakarta. Sejak remaja, Hok Gie sudah mengembangkan minat terhadap konsep-konsep idealis yang dipaparkan oleh intelek-intelek kelas dunia. Semangat pejuangnya, setiakawannya, dan hatinya yang dipenuhi kepedulian sejati akan orang lain dan tanah airnya membaur di dalam diri Hok Gie kecil dan membentuk dirinya menjadi pribadi yang tidak toleran terhadap ketidakadilan dan mengimpikan Indonesia yang didasari oleh keadilan dan kebenaran yang murni. Semangat ini sering salah dimengerti orang lain. Bahkan sahabat-sahabat Hok Gie, Tan Tjin Han dan Herman Lantang bertanya "Untuk apa semua perlawanan ini?". Pertanyaan ini dengan kalem dijawab Soe dengan penjelasan akan kesadarannya bahwa untuk memperoleh kemerdekaan sejati dan hak-hak yang dijunjung sebagaimana mestinya, ada harga yang harus dibayar, dan memberontaklah caranya. Semboyan Soe Hok Gie yang mengesankan berbunyi, "Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan." Masa remaja dan kuliah Hok Gie dijalani di bawah rezim pelopor kemerdekaan Indonesia Bung Karno, yang ditandai dengan konflik antara militer dengan PKI. Soe dan teman-temannya bersikeras bahwa mereka tidak memihak golongan manapun. Meskipun Hok Gie menghormati Sukarno sebagai founding father negara Indonesia, Hok Gie begitu membenci pemerintahan Sukarno yang diktator dan menyebabkan hak rakyat yang miskin terinjak-injak. Hok Gie tahu banyak tentang ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kedaulatan, dan korupsi di bawah pemerintahan Sukarno, dan dengan tegas bersuara menulis kritikan-kritikan yang tajam di media. Soe juga sangat membenci bagaimana banyak mahasiswa berkedudukan senat janji-janji manisnya hanya omong kosong belaka yang mengedoki usaha mereka memperalat situasi politik untuk memperoleh keuntungan pribadi. Penentangan ini memenangkan banyak simpati bagi Hok Gie, tetapi juga memprovokasikan banyak musuh. Banyak interest group berusaha melobi Soe untuk mendukung kampanyenya, sementara musuh-musuh Hok Gie bersemangat menggunakan setiap kesempatan untuk mengintimidasi dirinya. Tan Tjin Han, teman kecil Hok Gie, sudah lama mengagumi keuletan dan keberanian Soe Hok Gie, namun dirinya sendiri tidak memiliki semangat pejuang yang sama. Dalam usia berkepala dua, kedua lelaki dipertemukan kembali meski hanya sebentar. Hok Gie menemukan bahwa Tan telah terlibat PKI tetapi tidak tahu konsekuensi apa yang sebenarnya menantinya. Hok Gie mendesak Tan untuk menanggalkan segala ikatan dengan PKI dan bersembunyi, tetapi Tan tidak menerima desakan tersebut. Gie dan teman-temannya menghabiskan waktu luang mereka naik gunung dan menikmati alam Indonesia yang asri dengan Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) UI. Selain itu, mereka juga gemar menonton dan menganalisa film, menikmati kesenian-kesenian tradisional, dan menghadiri pesta-pesta.ilm ini menggambarkan petualangan Soe Hok Gie mencapai tujuannya untuk menggulingkan rezim Sukarno, dan perubahan-perubahan dalam hidupnya setelah tujuan ini tercapai. *Ibid.*, hal : 150

para pemuda dalam mempertahankan idealisme mereka.

Keragaman tema dalam film Indonesia terus bertambah, bahkan sampai muncul tema cerita horor. Keragaman tema dalam film Indonesia merupakan simbol penggambaran dari dinamika masyarakat Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tampak bahwa, perkembangan perfilman Indonesia pasca tahun 2000 memperlihatkan realitas yang kompleks serta keragaman tema dalam produksinya. Dari perspektif sejarah, perkembangan film dewasa ini merupakan hasil dari proses panjang periode sebelumnya. Oleh karena itu, untuk lebih memahami fenomena dewasa ini, penelitian perkembangan film nasional pada periode sebelumnya penting untuk dilakukan agar lebih fokus maka akan diidentifikasi pada aspek temporal dan spasial

Penelitian ini mengidentifikasi pada pengaruh pembangunan terhadap perkembangan film antara tahun 1968-2000. Perubahan temporal didasari oleh adanya pergantian pemerintahan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1968 dengan munculnya Orde Baru. Jangka tahun sampai tahun 2000 ini, dianggap mampu untuk menjelaskan bagaimana perkembangan perfilman Indonesia serta kompleksitas apa terjadi dalam perkembangannya.

Sedangkan dinamika masyarakat ini lebih difokuskan pada simbol yang dibawa oleh pemerintah baru yaitu pembangunan. Dalam konteks ini akan dibahas pengaruh pembangunan, terutama dalam bidang politik, ekonomi serta sosial masyarakat, terhadap perkembangan film Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dalam mengkaji tentang perkembangan film permasalahan yang diajukan pada penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pembangunan terhadap perkembangan film tahun 1968-1980?
2. Bagaimana pengaruh pembangunan terhadap perkembangan film tahun 1980-1990?
3. Bagaimana pengaruh pembangunan terhadap perkembangan film tahun 1990-2000?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian film ini adalah untuk mengkaji pengaruh pembangunan terhadap perkembangan film. Oleh karena pembangunan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, maka pada penelitian ini akan difokuskan pada bidang politik, ekonomi dan sosial.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

1. Memberi gambaran pengaruh pembangunan terhadap kebudayaan populer, yang menyatu kedalam kehidupan kita dan menjadi hiburan dan mata pencahariaan.
2. Memberi gambaran proses perubahan identitas film Indonesia yang dibuat dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh aspek politik, ekonomi dan

sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai film Indonesia dapat dikatakan banyak jumlahnya tetapi untuk lebih kronologis sangatlah minim sumbernya dan mempunyai perspektif yang berbeda-beda. JB Kristanto dalam *Katalog Film Indonesia tahun 1926-2007*⁹ mencoba melihat produksi film dari tahun ke tahun. Buku ini juga berisi berbagai sinopsis cerita dari film-film yang diproduksi. Buku ini melihat perubahan dari segi cerita dan tema yang menggambarkan identitas budaya dalam film Indonesia. Dalam buku ini hanya dimuat berbagai sinopsis film tanpa menganalisa setiap filmnya

Hal serupa juga pernah ditulis oleh Victor C. Mambor dengan tulisan yang berjudul *Satu Abad "Gambar Idoep"¹⁰ di Indonesia*. Dalam tulisannya digambarkan secara kronologis kemunculan hingga kehancuran film Indonesia dari tahun ke tahun. Artikel itu juga membahas perjuangan film Indonesia dalam menembus pasar global atau setara dengan Barat. Pembahasan tentang kondisi sosio-kultur masyarakat sebagai latar belakang munculnya berbagai tema cerita film belum dibahas dalam artikel ini.

Kajian mengenai kritik film dan sejarah film telah dibukukan dengan judul *A to Z about film Indonesia*¹¹ ditulis oleh Ekky Imanjaya. Buku ini cukup

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Victor C. Mambor, *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia*, dapat dilihat di: <http://situskunci.tripod.com/teks/victor1.html>. Download tanggal : 23 Maret 2007

¹¹ Ekky, Imanjaya. *A to Z About Film Indonesia*, mizan, Bandung. 2006

menarik, karena mempergunakan bahasa ilmiah populer. Dalam buku itu menceritakan perkembangan perfilman Indonesia pasca Garin Nugroho yang ditandai dengan kemunculan banyak sutradara yang mampu memperkaya cerita atau tema bagi film Indonesia. Salah satu kelemahan yang cukup menonjol adalah bahwa buku ini kurang memperhatikan aspek kronologis, sehingga dapat menimbulkan kerancuan. Dari ketiga kajian pustaka di atas terungkap bahwa dinamika masyarakat belum dikaji sebagai faktor penting yang mempengaruhi perkembangan perfilman nasional.

G. Landasan Teori

Dari permasalahan yang dirumuskan, dapat dilihat bahwa pembangunan ditempatkan sebagai ideologi pembawa pengaruh terhadap kebudayaan populer. Pembangunan adalah usaha untuk menaikkan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara.¹² Ideologi pembangunan bermuara pada suatu kepentingan masyarakat untuk mencapai masyarakat modern. Konsep modern adalah konsep perubahan masyarakat menuju industrialisasi, urbanisasi serta perubahan kehidupan setiap individu¹³.

Pembangunan mendorong pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi

¹² Graham, Bannock, R. E. Baxter and Evan Davis. *A Dictionary of Economics*. England, Penguin Books Ltd : 2004 hal : 78

¹³ *Ibid.*, hal: 80

suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.¹⁴ Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Dari sudut pandang ini, pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Rostow membagi pertumbuhan ekonomi masyarakat dalam 5 tahap pembangunan:

1. Masyarakat Tradisional (*traditional society*)¹⁵
2. Syarat untuk tinggal landas (*pre-condition for takeoff*)
3. Tinggal landas (*takeoff*)¹⁶
4. Gerak menuju kedewasaan (*the drive to maturity*)¹⁷

¹⁴ *Ibid.*, hal : 83

¹⁵Tahap ini merupakan tahapan pertama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang sturukturnya dibangun dalam fungsi-fungsi produksi yang terbatas dan berdasarkan pada ilmu pengetahuan,teknologi pra newtonia dan berdasarkan pada pandangan-pandangan pra newtonia terhadap dunia fisis. Perkembangan masyarakat tradisional memiliki ciri dalam bidang ekonomi,sosila serta politik antara lain: bidang ekonomi masyarakat tradisional masih dalam lingkup perdagangan serta pertanian. Dalam hubungan sosial sistem kekeluargaan masih memegang peranan penting dalam komunitas masyarakat tradisional. Praktik poltik masyarakat tradisional, kekuatan politik terletak pada daerah-daerah dan ditangan orang-orang yang memiliki kuasa atas tanah serta keputusan dalam pemerintahan. Hal ini membuat kebijakan pemerintah selalu dipengaruhi oleh tuan tanah. W.W Rostow, terj paul sitohang, Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi (sebuah manifesto non komunis) bharata, 1965, Jakarta. Hal : 7

¹⁶Dalam tahap ini pertumbuhan ekonomi masyarakat selalu berlaku, dalam perkembangnya untuk lepas landas mempunyai ciri perubahan masyarakat yang beraneka ragam yang paling umum adalah terjadinya perubahan dalam bidang politik dan sosial bahkan nilai-nilai sosial yang efektif dalam masyarakat. Bagian kedua adalah pertumbuhan ekonomi semakin lambat, hal ini bukan karena masalah kultur,sosial maupun politik akan tetapi karena tingkat kemakmuran yang tinggi disebabkan karena eksploitas sumber daya alam. *Ibid.*, hal : 8

¹⁷ Dalam tahap ini masyarakat sudah efektif dalam mempergunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi dan kekayaan alam. Cirinya adalah :struktur dan keahlian kerja mengalami peningkatan, sektor produksi memegang peranan penting, sementara sektor pertanian mengalami penurunan, dan pekerja bertambah ahli. Sifat

5. zaman konsumsi massa tingkat tinggi (*the age of high massa consumption*)¹⁸

Pembagian ini berdasarkan pengamatan terhadap beberapa negara yang di pahami telah mencapai tingkat perkembangan tertinggi terutama masyarakat Eropa, sehingga sebagai penjabarannya mempergunakan contoh dari negara-negara di Eropa. Dilihat dari 5 tahap yang diciptakan oleh Rostow, posisi Indonesia berada dalam tahap prasyarat tinggal landas.¹⁹ atau masa peralihan dari masyarakat tradisonal ke masyarakat modern. Ciri khas dari masa transisi ini adalah ketika dieksplorasinya hasil-hasil ilmu pengetahuan modern sebagai salah satu sumber modal bagi pembangunan.²⁰

kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan peranan manajer profesional semakin penting dan menggantikan peranan pengusaha yang merupakan pemilik perusahaann Masyarakat semakin bosan dengan kebijakan-kebijakan yang diciptakan industrialisasi sehingga memunculkan kritik. Pada tahap ini masyarakat mulai mengalami perubahan dalam gaya hidup mereka, mulai muncul berbagai kritik lewat berbagai media yang masyarakat miliki. *Ibid.*, hal : 9

¹⁸ Pada tahap ini, perubahan masyarakat lebih tertuju pada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, bukan lagi masalah produksi. Dalam tahap ini terdapat 3 poin penting antara lain :Menciptakan wallfare state, kemakmuran yang merata kepada masyarakat dengan mengusahakan pembagian pendapatan yang merata melalui perpajakan yang progresif. Memperbesar pengaruh dari negara itu, keluar negara lain kecenderungan ini dapat menimbulkan penguasaan kepada negara lain. Mempertinggi tingkat konsumsi masyarakat diatas keperluan utama yang sederhana seperti makanan, minuman, perumahan menjadi barang konsusmsi tahan lama. *Ibid.*, hal: 11

¹⁹ Hal ini dibuktikan dengan adanya penekanan produksi pertanian selama Orde Baru secara besar-besaran karena pertanian merupakan syarat mutlak menuju masyarakat industri. Dan puncaknya pada sekitar tahun 1980 Indonesia mencapai swasembada pangan.

²⁰ Sadono, Sukirno. *Ekonomi Pembangunan*, Fakultas ekonomi, Universitas Indonesia. 1980. Hal :105

Modal pembangunan salah satunya berasal dari sumber daya alam yang dimiliki. Sebenarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi²¹.

Faktor ekonomi yang menjadi modal bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, keahlian dan kewirausahaan. Sementara itu, faktor non ekonomi mencakup kondisi sosio-kultur, keadaan politik, dan sistem yang berkembang dan berlaku dalam masyarakat.²²

Selain modal yang dimiliki masyarakat, syarat selanjutnya adalah adanya kemampuan masyarakat untuk menciptakan teknologi baru yang memiliki sifat dapat menurunkan biaya produksi,²³ serta orang mulai mempergunakan penemuan baru tersebut untuk memodernisasi kegiatan mereka dalam memproduksi.

Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika adanya produktivitas dari sektor pertanian meningkat. Sektor pertanian memegang peranan penting sebagai penyedia bahan makanan bagi masyarakat. Selain itu, dengan makin kuatnya sektor pertanian maka secara tidak langsung dapat mengurangi bahaya kelaparan serta penghindaran dari berkurangnya devisa negara.²⁴

Dalam sistem politik syarat yang ditekankan adalah keterlibatan pemerintahan atau kepemimpinan. Dalam usaha mewujudkan masyarakat industri.

²¹ Bannock, *Op.cit*, hal : 85

²² *Ibid.*, hal : 83

²³ Sadono *Op.cit*, hal: 105

²⁴ *Ibid.*, hal: 105

Untuk itu, pemerintah harus mempunyai rasa nasionalisme yang reaktif atau bereaksi positif atas tekanan-tekanan yang datang dari negara yang lebih maju.²⁵ Reaksi ini menjadi pendorong bagi pemerintah untuk mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, untuk perubahan masyarakat itu bukan untuk mencari keuntungan, tetapi lebih disebabkan, karena masyarakat tradisional sebagai masyarakat gagal.

Dengan adanya reaksi ini dapat memunculkan sistem-sistem pemerintahan yang mengontrol masyarakat, dan secara tidak langsung hal ini mengubah pola pikir pemerintah, pengetahuan, serta lembaga dengan memasukan modernisasi sebagai sebuah tujuan yang eksplisit dari praktek politik. Selain timbul reaksi positif, pemerintah juga harus tahan terhadap berbagai kritik terhadap masyarakatnya. karena dengan adanya kritik tersebut dapat memunculkan suatu cita-cita untuk membentuk masyarakat modern.²⁶ Dalam tahap ini, kemajuan dalam ekonomi sebagai suatu kemajuan yang membawa perubahan dalam pemasukan pribadi maupun nasional, kesejahteraan masyarakat serta kehidupan yang semakin baik.

Peran aktif pemerintah dalam pembangunan, membuat pemerintah secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan masyarakatnya kepada pembangunan. Dengan mempergunakan berbagai sarana, salah satunya adalah mempergunakan kebudayaan terutama kebudayaan populer. Kebudayaan populer

²⁵ *Ibid.*, hal: 106

²⁶ Rostow, *Op.cit*, hal: 8

dipergunakan sebagai sarana propaganda karena merupakan media penyampaian yang mudah diterima masyarakat.

Secara sederhana, kebudayaan populer dapat diartikan sebagai elemen kebudayaan yang masih terus difungsikan oleh masyarakat sampai sekarang melalui bahasa sehari-hari.²⁷ Salah satu fungsi kebudayaan populer adalah sebagai sarana untuk menunjukkan identitas masyarakat. Sartono Kartodirdjo menjelaskan identitas sebagai berikut:

*... identitas adalah masalah kebutuhan dasar manusia. Tanpa identitas, sukar bahkan mustahil melakukan komunikasi dalam masyarakat. Identitas mendefinisikan status dan peran seseorang, mencakup ciri-ciri pokok seseorang baik yang fisik maupun sosial-budaya... Jika seseorang kehilangan memori, antara lain karena senilitas atau penyakit syaraf, timbullah pada dirinya kekacauan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kecuali tidak mampu mengenal identitas dirinya sendiri, dia juga tidak dapat menentukan identitas orang lain. Akibatnya ialah miskomunikasi terus menerus.*²⁸

Dari penjelasan tentang identitas individu tersebut dapat diambil kesejajaran pemahaman bahwa identitas kultural merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan identitasnya, masyarakat urban mengembangkan berbagai aspek kehidupan yang dikenal sebagai kebudayaan populer. Dari sudut pandang ini, perkembangan kebudayaan populer akan selalu dipengaruhi oleh dinamika masyarakat urban.

²⁷ Dari : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. dapat dilihat di http://en.wikipedia.org/wiki/pop_culture dengan judul tulisan : *Pop culture*. Download tanggal : 13 Agustus 2007

²⁸ Sartono Kartodirdjo, 2005, Sejak Indische sampai Indonesia. Jakarta: Kompas, hlm. 114-115.

Salah satu bagian dari kebudayaan populer adalah film. Pembahasan film dalam kajian ini ditempatkan sebagai salah satu penerima pengaruh dari pembangunan, karena film merupakan salah satu bagian dari kebudayaan populer.

Paling tidak terdapat tiga aspek kehidupan masyarakat yang cukup penting perannya terhadap perkembangan film, yaitu politik, ekonomi dan sosial.²⁹ Politik sebagai aspek yang mewadahi proses pembuatan kebijakan publik, perannya sangat besar dalam menentukan perkembangan film. Pada masyarakat yang memiliki sistem politik otoriter, pemerintah berusaha mengontrol semua lapisan masyarakat, terutama pada bidang yang terkait dengan urusan publik. Film yang dikonsumsi publik menjadi salah satu bidang yang dikontrol oleh pemerintah. Dalam perkembangan film, kepentingan politik sangat dominan dengan munculnya lembaga-lembaga yang dibawah oleh pemerintah dalam hal peredaran film.

Film oleh pemerintah dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan sebuah ideologi politik yang ditanamkan pemerintah kepada masyarakat.³⁰ Dalam hal ini film dijadikan sebagai media pemerintah untuk menyampaikan ideologi kepada masyarakat. Hasilnya adalah film propaganda, yaitu film tentang ajakan atau pesan yang disampaikan sebuah institusi tertentu untuk mempengaruhi massa, baik dalam tema cerita maupun dialog yang terdapat dalam film.³¹

²⁹ E.B taylor, *Primitive Culture*. Blackwell, London, 1871. hal : 9

³⁰ Barry Keith Grant, ed. *Schirmer Encyclopedia of Film, vol: 2, criticism-ideology*, Thomson gale. Hal: 407

³¹ Barry Keith Grant, ed. *Schirmer Encyclopedia of Film, vol: 3, independent film-road film*", Thomson gale. Hal: 339

Pengaruh ekonomi membuat film hanya menjadi produk hiburan semata bagi masyarakat, hal ini berdampak dengan adanya film yang hanya menonjolkan tema hiburan dalam produksinya dengan mengesampingkan peran film sebagai identitas budaya masyarakat. Selain sebagai media hiburan, aspek ekonomi juga menjadikan film sebagai lahan dalam mencari keuntungan atau film dijadikan sebagai industri. Sebagai industri, pembuatan film didasari pada kegemaran masyarakat.

Pengaruh aspek sosial masyarakat dalam film tercermin dari tren sosial yang dibawa oleh masyarakat, Maka film lebih mempresentasikan jiwa sosial masyarakat tiap jamannya.³² Film merupakan arsip dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat dari penggambaran tema film yang selalu memberi mewakili kehidupan masyarakat.

Pembangunan membawa dampak yang besar terhadap masyarakat, antara lain adanya anggapan bahwa kota lebih baik dari desa. Anggapan ini muncul karena adanya modernisasi yang tidak merata dalam masyarakat atau terjadinya kesenjangan sosial antara desa dan kota. Hal ini mendorong terjadinya urbanisasi besar-besaran, serta adanya pengkotaan masyarakat desa dengan cara membeli barang-barang dari kota supaya mereka dianggap sebagai orang kota. Dalam hal ini, film sebagai bagian penjual mimpi masyarakat urban kepada masyarakat desa. Pengaruh sosial juga dapat dilihat dari segi tema serta cerita film yang coba digambarkan oleh sutradara. Penggambaran film juga lebih kepada perlawanan masyarakat urban terhadap masyarakat desa.

³² Imanjaya, *Op.cit*, hal 30

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian besar :

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan sistematika dalam penulisan.

Bab II akan mengkaji perkembangan film nasional periode tahun 1968-1980. Untuk membahas dibagi menjadi : Pembangunan Indonesia Periode 1968-1974, Hasil-hasil Pembangunan 1968-1974, Perkembangan Film Indonesia 1968-1974. Pada bagian kedua dibagi : Pembangunan Indonesia periode 1975-1980, Hasil-hasil Pembangunan 1975-1980, Perkembangan Film Indonesia 1975-1980 dan Wajah Indonesia dalam film Indonesia.

Bab III akan mengkaji perkembangan film nasional periode tahun 1980-1990. Untuk membahas dibagi menjadi : Pembangunan Indonesia Periode 1980-1985, Hasil-hasil Pembangunan 1980-1985, Perkembangan Film Indonesia 1980-1985. Pada bagian kedua dibagi : Pembangunan Indonesia periode 1986-1990, Hasil-hasil Pembangunan 1986-1990, Perkembangan Film Indonesia 1986-1990 dan Wajah Indonesia dalam film Indonesia.

Bab IV akan mengkaji perkembangan film nasional periode tahun 1990-2000. Untuk membahas dibagi menjadi : Pembangunan Indonesia Periode 1990-1994, Hasil-hasil Pembangunan Jangka Panjang Pertama, Perkembangan Film Indonesia 1990-1994. Pada bagian kedua dibagi : Pembangunan Indonesia periode 1995-1998, Keruntuhan Orde Baru, Indonesia pasca Orde Baru, Perkembangan Film Indonesia 1995-2000 dan Wajah Indonesia dalam Film Indonesia.

Bab V adalah berupa penutup serta saran-saran, jika ingin melakukan penelitian tentang film

BAB II

PERKEMBANGAN FILM INDONESIA TAHUN 1968-1980

A. Pembangunan Indonesia Periode 1968-1974

Pada tanggal 26 maret 1968, MPRS secara resmi melantik Soeharto sebagai presiden untuk masa jabatan 5 tahun. Tugas pertama Soeharto adalah memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat, mengendalikan laju inflasi yang mencapai 650% dan pembayaran utang luar negeri sejumlah 2,36 miliar dolar, serta pengurangan indeks biaya hidup yang tinggi dari tahun 1960 sampai tahun 1966.³³

Sebagai presiden, Soeharto mulai meletakkan dasar-dasar pembangunan berkelanjutan melalui REPELITA, dan menetapkan Trilogi Pembangunan sebagai strategi untuk tinggal landas menuju masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera pada tanggal 1 April 1969. Usaha pembangunan dilanjutkan dengan membentuk kabinet pembangunan I³⁴ yang menggantikan kabinet ampera.³⁵ Kabinet pembangunan dibentuk melalui TAP MPRS no. XXI dengan tugas :

1. Menciptakan stabilitas politik dan ekonomi sebagai syarat untuk berhasilnya REPELITA dan pemilihan umum.
2. Menyusun dan melaksanakan rencana pembangunan lima tahun pertama (REPELITA I).

³³Dari:www.tokohIndonesia.com/ensiklopedi/s/soeharto/mti/24/depthnews_04.shtml dengan judul artikel : *Pembangunan di Era Pak Harto, Selamatkan Bangsa dari Kehancuran*. Download tanggal : 14 Februari 2008

³⁴ Kabinet Pembangunan I adalah nama kabinet pemerintahan di Indonesia pada tahun 1968-1973. Presiden pada Kabinet ini adalah Soeharto. Kabinet Pembangunan I terbentuk tanggal 6 Juni 1968 dan dilantik pada tanggal 10 Juni 1968. Komposisi kabinet ini tidak jauh berbeda dengan komposisi menteri dalam Kabinet Ampera yang disempurnakan

³⁵ Kabinet ampera (amanat penderitaan rakyat) : merupakan kabinet Orde Baru yang pertama, dibentuk oleh Soeharto pada 25 juli 1966.

3. Melaksanakan pemilihan umum.
4. Mengembalikan ketertiban dan keamanan masyarakat dengan mengikis habis sisa-sisa G30S/PKI dan setiap penyelewengan terhadap pancasila dan UUD 1945.
5. Melanjutkan penyempurnaan dan pembersihan secara menyeluruh aparatur negara dari tingkat pusat sampai daerah.³⁶

Setelah membentuk kabinet pembangunan, pemerintahan Soeharto atau lebih dikenal dengan Orde Baru³⁷ mulai melakukan kerja untuk memperbaiki keadaan masyarakat Indonesia. Dengan berlandaskan trilogi pembangunan yang merupakan landasan Orde Baru dalam memperbaiki Indonesia. Trilogi pembangunan terdapat 3 hal yaitu:

1. Stabilitas keamanan
2. Pertumbuhan ekonomi
3. Pemerataan hasil-hasilnya

1. Stabilitas Keamanan

Stabilitas keamanan menjadi perhatian utama selama pemerintahan Orde Baru. Hal ini disebabkan, keamanan merupakan syarat yang utama dalam pembangunan. Berbagai cara demi menciptakan keamanan ditempuh, Salah satu caranya adalah dengan adanya Pelarangan PKI³⁸ dan ajaran yang terkait

³⁶ Badan Penerbitan Almanak Pemerintah, *Fajar Orde Baru (kemunculan Orde Baru)*. Yayasan Kesejahteraan, Jayakarta, 1979, hal : 8

³⁷ Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno.

³⁸ Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai politik di Indonesia yang berideologi komunis. Dalam sejarahnya, PKI pernah berusaha melakukan pemberontakan melawan pemerintah kolonial Belanda pada 1926, mendalangi pemberontakan PKI Madiun pada tahun 1948 dan dicap oleh rezim Orde Baru ikut mendalangi pemberontakan G30S pada tahun 1965. Namun tuduhan dalang PKI dalam pemberontakan tahun 1965 tidak pernah terbukti secara tuntas, dan masih dipertanyakan seberapa jauh kebenaran tuduhan bahwa pemberontakan itu didalangi PKI. Sumber luar memberikan fakta lain bahwa PKI tahun 1965 tidak terlibat, melainkan didalangi oleh Soeharto (dan CIA). Hal ini masih diperdebatkan oleh golongan liberal, mantan anggota

dengannya lewat TAP MPRS no XXI, serta dalam surat keputusan No.1/3/1966, dalam surat keputusan ini tercantum:

*“bahwa membubaran PKI termasuk bagian-bagian organisasinya dari tingkat pusat sampai daerah beserta semua organisasi yang seazas/berlindung/bernaung didalamnya.”*³⁹

Selain pelarangan PKI serta atributnya Soeharto juga melakukan beberapa hal untuk menstabilkan keamanan Indonesia dimulai dengan memperkenalkan ABRI sebagai penjaga keamanan Indonesia dengan mengenalkan konsep dwifungsi ABRI.⁴⁰ Dwifungsi ABRI adalah suatu doktrin di lingkungan militer Indonesia yang menyebutkan bahwa ABRI memiliki dua tugas, yaitu pertama menjaga keamanan dan ketertiban negara dan kedua memegang kekuasaan. Dengan peran ganda ini, militer diizinkan untuk memegang posisi di dalam pemerintahan.

Melalui konsep ini, membuat ABRI dapat menduduki jabatan-jabatan strategis di lingkungan pemerintahan seperti menteri, gubernur, bupati, serta lembaga-lembaga legislatif dalam wadah Fraksi ABRI/TNI. Selain itu konsep

PKI dan beberapa orang yang lolos dari pembantaian anti PKI. Landasan ideologi PKI berdasarkan Marxisme, Marxisme adalah sebuah paham yang mengikuti pandangan-pandangan dari Karl Marx. Marx menyusun sebuah teori besar yang berkaitan dengan sistem ekonomi, sistem sosial dan sistem politik. Komunisme pada dasarnya mementingkan individu pemilik dan mengesampingkan buruh. Komunisme sendiri merupakan salah satu ideologi di dunia dan mulai diterapkan saat meletusnya Revolusi Bolshevik di Rusia pada tanggal 7 november 1917. ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula disebut "Marxisme-Leninisme

³⁹ Haris, Jauhari, ed, *Layar Perak Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta. hal: 94

⁴⁰ Konsep dwifungsi TNI pertama kali muncul dalam bentuk konsep "Jalan Tengah" yang diusulkan pada tahun 1958 oleh Jendral A.H. Nasution, pimpinan TNI-AD pada saat itu, kepada Presiden Soekarno untuk memberikan peluang bagi peranan terbatas TNI di dalam pemerintahan sipil.

dwifungsi ABRI, dijadikan alat Soeharto untuk mulai melegitimasi peran militer secara terbatas meskipun dalam prakteknya, mempunyai kekuasaan politik yang sangat luas.⁴¹

Militer mengambil peran penting dalam bagian ini, peran militer adalah untuk menciptakan stabilitas keamanan bagi para pemilik modal yang ingin menanamkan modal pasca gerakan 1965. Militer dianggap berkuasa dalam menciptakan keadaan kondusif karena militer mempunyai senjata dan kekuasaan dalam mengambil segala tindakan tegas, militer juga mempunyai peran untuk menegaskan kepada investor asing bahwa mereka hanya sebagai pendukung perputaran roda ekonomi, dan bukan untuk menguasai ekonomi Indonesia, tetapi menciptakan lapangan kerja.⁴²

Selain mengambil peran militer, pemerintah Orde Baru secara perlahan mulai mengontrol pegawai pemerintah/pegawai negeri. Hal ini disebabkan pegawai negeri memegang peranan sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Selain sebagai penggerak roda pemerintahan, pegawai negeri juga menjadi pemimpin-pemimpin sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, Orde Baru berusaha sekuat tenaga untuk menguasai pegawai negeri.

Korps Pegawai Republik Indonesia atau disingkat Korpri, adalah organisasi di Indonesia yang anggotanya terdiri dari Pegawai Negeri Sipil,

⁴¹ Maria Margareta Widayanti, *Dwifungsi ABRI dalam politik di Indonesia pada masa Orde Baru periode 1966-1971*, Skripsi Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2004. Hal : 38

⁴²Dari:www.tokohIndonesia.com/ensiklopedi/s/soeharto/mti/24/depthnews_04.shtml, dengan judul artikel : *Strategi Pak Harto, Strategi Trilogi Pembangunan*. Download tanggal : 14 Februari 2008

pegawai BUMN, BUMD serta anak perusahaan, dan perangkat Pemerintah Desa. Meski demikian, Korpri seringkali dikaitkan dengan pegawai negeri sipil dan kedudukan dan kegiatan Korpri tak terlepas dari kedinasan.

Korpri yang didirikan pada tanggal 29 Nopember 1971 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 82 Tahun 1971, yang merupakan wadah untuk menghimpun seluruh pegawai republik Indonesia. Selama Orde Baru, Korpri dijadikan alat kekuasaan untuk melindungi pemerintah yang berkuasa waktu itu.⁴³

Tujuan didirikannya Korpri adalah :

1. Ikut memelihara dan memantapkan stabilitas politik dan sosial yang dinamis dalam negara republik Indonesia.
2. Memelihara dan meningkatkan mutu para anggota baik dalam penyelenggaraan tugas umum pemerintah maupun tugas-tugas pembangunan dan;
3. Membina watak, memelihara rasa persatuan dan kesatuan secara kekeluargaan, mewujudkan kerjasama yang bulat dan jiwa pengabdian kepada masyarakat, memupuk rasa tanggung jawab dan daya cipta yang dinamis serta mengembangkan rasa kesetiaan terhadap negara dan pemerintah.⁴⁴

Dengan organisasi ini, pemerintah berusaha mengawasi dan mengontrol kesetiaan para pegawai negeri agar tidak menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan bagi mereka. Organisasi Korpri memiliki struktur kepengurusan di tingkat pusat maupun di tingkat Departemen, Lembaga Pemerintah Non Departemen, atau Pemerintah Daerah.⁴⁵

⁴³ Dari : http://www.wikipedia.com/pegawai/negeri_html dengan judul artikel: *KORPRI*. Download tanggal : 15 September 2007.

⁴⁴ Suwardinoto Sudirjo, *30 tahun Indonesia Merdeka (1965-1973)*, Tirta Pustaka, Jakarta, 1981. Hal : 226

⁴⁵ Wikipedia, *op.cit*,

Selain adanya pengontrolan dalam bidang pemerintahan, Orde Baru dalam menjalankan stabilitas keamanan, mulai mengontrol mahasiswa, masyarakat, serta usaha swasta. Hal ini dilakukan supaya keamanan masyarakat Indonesia mulai terkontrol serta terciptanya stabilitas keamanan bagi penanaman modal.

2. Pertumbuhan ekonomi

Untuk menjalankan pertumbuhan ekonomi sebagai bagian kedua dalam trilogi pembangunan, pemerintah Orde Baru melakukan usaha untuk menumbuhkan kembali perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah membentuk tim ekonomi kepresidenan berdasarkan KEPRES/1968/NO:195, tim⁴⁶ ini dibentuk untuk mengatur dan bertugas mengikuti perkembangan dan mengajukan pertimbangan tentang masalah ekonomi kepada presiden.⁴⁷

Menempatkan bangsa Barat sebagai pemilik modal, membuat pemerintah melakukan perbaikan hubungan luar negeri Indonesia dengan negara Barat dan Jepang.⁴⁸ Perbaikan hubungan ini sangat penting karena untuk menjadwalkan kembali pengembalian utang luar negeri yang diwarisi dari pemerintahan Soekarno. Selain itu, perbaikan hubungan dengan luar negeri ini bertujuan untuk mencari bantuan luar negeri untuk mendukung neraca pembayaran dan anggaran

⁴⁶ Tim ekonomi ini lebih dikenal dengan sebutan teknokrat, dengan jumlah anggota tim 9 orang yang merupakan lulusan Barkley.

⁴⁷ Suwardinoto Sudirjo, *Op.cit*, hal: 180

⁴⁸ Sistem politik luar negeri Indonesia pada jaman Orde Baru mempergunakan sistem politik bebas-aktif

pemerintah untuk membangun Indonesia, disamping mencari penanam modal bagi Indonesia.⁴⁹

Dengan dibukanya kembali hubungan dengan luar negeri, membawa respon yang sangat positif bagi para penanam modal yang tertarik untuk menanamkan modal bagi Indonesia. Atas prakarsa dari pemerintah Belanda, pada tahun 1967 dibentuklah organisasi yang ditujukan untuk membantu Indonesia. Organisasi itu dinamakan Inter-Governmental Group On Indonesia (IGGI) dengan dikepalai oleh Belanda.

Selain Belanda sebagai ketua, IGGI beranggotakan Bank Pembangunan Asia, Dana Moneter Internasional, UNDP, Bank Dunia, Australia, Belgia, Britania Raya, Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Selandia Baru, Swiss dan Amerika Serikat. IGGI mengadakan pertemuan pertamanya pada 20 Februari 1967 di Amsterdam. Indonesia saat itu diwakili Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Dari 1967 hingga 1974, IGGI mengadakan dua kali pertemuan setiap tahunnya. Namun sejak 1975, pertemuan hanya diadakan sekali dalam setahun karena perkembangan ekonomi Indonesia yang semakin membaik. Bantuan awal IGGI adalah dalam penyusunan program rencana lima tahun Indonesia, Repelita I (1969-1973) dan pendanaan 60% darinya.⁵⁰

3. Pemerataan Pembangunan dan Hasil-Hasilnya

Landasan terakhir dalam trilogi pembangunan adalah pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Dalam hal ini, pembangunan lebih ditekankan

⁴⁹ G.A Potshumus, *The Inter Governmental Group On Indonesia* Rotterdam, University, 1971. Hal: 12

⁵⁰ *Ibid.*, hal: 13

kepada pembangunan yang merata atau setiap daerah memiliki modal dalam membangun daerah masing-masing. Selain pemerataan modal pembangunan, pemerataan hasil pembangunan juga didapat oleh daerah-daerah atau dapat dikatakan sebagai pembagian hasil pembangunan dari pemerintah.

Setelah menjadikan trilogi pembangunan sebagai dasar pembangunan, maka, pada tanggal 1 april 1969 merupakan awal pembangunan Indonesia dibawah pemerintahan Orde Baru yang ditandai dengan dimulainya REPELITA I (rencana pembangunan lima tahun I). Tujuan dari REPELITA I adalah menghentikan kemerosotan ekonomi dan membina landasan bagi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tujuan pembangunan lima tahun ini adalah menaikkan taraf hidup rakyat dan meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pembangunan nasional dalam tahap-tahap berikutnya, rencana tersebut disusun dengan sepenuhnya dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki dengan tetap teguh dengan tujuan jangka panjang.⁵¹

Tujuan utama dari pembangunan pada REPELITA I adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar dan infrastruktur dengan penekanan pada bidang pertanian. Sektor pertanian/pangan merupakan landasan terpenting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini dikarenakan, Indonesia dikenal sebagai negara pengimpor beras terbesar di dunia pada tahun 1970an.⁵²

“Dalam melaksanakan pembangunan ini maka titik beratnja dipusatkan pada bidang pertanian. Dengan demikian medan djuang jang dipilih adalah medan pertanian. Disinilah sasaran sentral diletakkan, ichtiar dipusatkan dan hasil diharapkan. Pilihan pada sektor pertanian bukanlah sekedar pilihan belaka.

⁵¹ Suwardinoto Sudirjo, *op.cit*, hal : 222

⁵² Strategi Pak Harto, Strategi Trilogi Pembangunan, *op.cit*,

*Pilihan didasarkan pada strategi pembangunan untuk mendobrak keterbelakangan ekonomi kita melalui proses pembaharuan dibidang pertanian.*⁵³

Dalam meningkatkan sektor pertanian/pangan pemerintah mengambil kebijakan dengan meningkatkan produksi beras. Selain itu, pemerintah berusaha menciptakan dan memelihara harga beras yang mantap pada tingkat yang wajar, maka dilahirkanlah kebijaksanaan harga.⁵⁴

Selain kebijakan mengenai harga beras pemerintah juga mengambil langkah lain untuk menaikkan produksi pertanian antara lain :

1. Menjaga agar harga padi/gabah didaerah-daerah produksi selama musim panen tidak lebih rendah dari harga dasar.
2. Menjaga agar harga beras selama musim paceklik dan didaerah yang tidak cukup produksi berasnya tidak melampaui harga tertinggi.
3. Membina perkembangan perdagangan beras yang sehat.
4. Menjamin penyediaan beras bagi golongan anggaran (pegawai negeri)
5. Menjamin penyaluran beras atau bahan pangan di tempat yang tertimpa bencana alam.⁵⁵

Sasaran dalam REPELITA I selain sektor pertanian/pangan antara lain : sektor sandang, perbaikan prasarana pembangunan, perluasan lapangan kerja, serta kesejahteraan rakyat. Modal yang diperlukan dalam pembangunan seperti yang tercantum dalam rencana pembangunan lima tahun pertama milik departemen penerangan RI menjelaskan bahwa:

“Sumber-sumber keuangan yang diharapkan untuk membiayai investasi didalam Rentjana Pembangunan Lima Tahun ini diperkirakan akan berdjumlah Rp. 1.420 milyar didalam djangka waktu lima tahun. Dari djumlah ini pembiayaan melalui Angga-ran Pembangunan Negara adalah sebesar Rp. 1.059 milyar sedangkan pembiayaan diluar Anggaran berdjumlah Rp. 361 mil- jar⁵⁶

⁵³ Departemen Penerangan RI, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama*, Departemen penerangan RI, Jakarta, 1968. Hal : 12

⁵⁴ Suwardinoto Sudirjo, *Op.cit*, hal: 116

⁵⁵ *Ibid.*, hal : 118

⁵⁶ Departemen Penerangan RI, *Op.cit*, hal: 35

Pada REPELITA I anggaran pembangunan untuk sektor ekonomi menjadi perhatian utama, dan anggaran pemerintah untuk sektor pertanian sangatlah besar (dapat dilihat pada tabel II yang terdapat dalam lampiran) Dengan jumlah sebesar itu maka, pemerintah harus mencari sumber dana pembangunan yang berasal modal asing. Hal ini tercantum dalam undang-undang penanaman modal asing (UUPMA) yang berisi tentang berbagi jaminan serta insentif bagi para investor asing, di dalamnya termasuk masa bebas pajak dan jaminan tidak adanya nasionalisasi, kecuali dianggap perlu bagi kepentingan nasional, itu pun dengan kompensasi penuh sesuai hukum internasional yang berlaku.⁵⁷

Kebijakan pintu terbuka menarik minat para pemilik modal asing untuk menanamkan modal mereka di Indonesia terutama di bidang minyak bumi, pertambangan, dan sektor industri manufaktur. Dengan adanya kebijakan ini membuat tiga perempat pengeluaran untuk pembangunan berasal dari modal asing.

B. Hasil-Hasil Pembangunan 1968-1974

Hasil dari pembangunan sedikit demi sedikit mulai dirasakan. Stabilitas ekonomi sudah mulai membaik dengan berhasilnya menekan laju inflasi, pertumbuhan pertanian juga semakin mengalami pertumbuhan. Hal ini dibuktikan dengan produksi beras tahun 1971 mencapai 13,7 juta ton, yang berarti 17,6 % lebih tinggi daripada produksi beras tahun 1968. Meskipun pada tahun 1972 produksi beras

⁵⁷ Hall Hill, *Foreign Investment And Industrialization In Indonesian*, Singapore, Oxford University Press, 1988. hal : 81

menurun, dan kemudian meningkat kembali dalam tahun 1973 dengan laju pertumbuhan sebesar 8,6% dibanding dengan tahun sebelumnya. Selain itu, hubungan luar negeri Indonesia dengan negara lain juga semakin baik, dengan pulihnya nama Indonesia sebagai negara anti komunis. Hal ini dipertegas dengan kunjungan presiden amerika Richard Nixon, menyusul kunjungan tersebut berbagai bantuan keuangan termasuk dari negara Barat semakin meningkat tajam hampir mencapai US\$ 40 juta pada tahun 1976.⁵⁸

C. Perkembangan Film Tahun 1968-1974

1. Penurunan Produksi Flm Indonesia

Imbas dari gencarnya pemerintah dalam memperbaiki stabilitas perekonomian Indonesia serta situasi sosial politik dalam negeri yang belum tenang, menyebabkan produksi film Indonesia menurun, hal ini dibuktikan pada tahun 1968 hanya ada 8 film yang diproduksi. Pada tahun 1969 jumlah produksi film masih berjumlah 8 produksi film.⁵⁹ Kelesuan produksi film Indonesia juga mengakibatkan banyaknya bioskop yang gulung tikar. Kurun waktu antara 1968-1969 merupakan masa yang paling suram dalam perfilman Indonesia. Hal ini dikarenakan hanya dalam kurun waktu dua tahun menghasilkan 16 judul film.⁶⁰

Jika dalam kurun waktu tahun 1968-1969 menghasilkan 16 film, pada tahun 1970 atau kurun waktu satu tahun menghasilkan sebanyak 18 judul film.

⁵⁸ M.C, Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern (1200-2004)*, Serambi, 2005. Hal : 582

⁵⁹ JB Kristanto, *Op.cit*, hal : 69

⁶⁰ *Ibid.*, 69-79

Peningkatan film kembali terjadi setahun kemudian tahun 1971, pada tahun ini tercatat ada sebanyak 55 film telah diproduksi. Produksi film pada tahun 1972, mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun ini sebanyak 51 film telah diproduksi. Peningkatan produksi film kembali terjadi pada tahun selanjutnya, pada tahun 1973 tercatat ada 59 produksi film.

Selain karena kelesuan produksi yang disebabkan belum adanya stabilitas ekonomi masyarakat, penurunan film juga disebabkan karena adanya kelonggaran film-film asing yang mendominasi perbioskopian Indonesia. Hal ini terjadi karena tidak adanya peraturan pemerintah terhadap pembatasan distribusi film asing sehingga membuat bioskop lebih banyak memutar film asing. Penurunan juga disebabkan adanya campur tangan pemerintah dalam mengontrol film Indonesia, untuk menciptakan stabilitas keamanan setelah terjadinya transisi kekuasaan.

2. Kebangkrutan Bioskop Indonesia

Imbas dari penurunan produksi film Indonesia juga menyebabkan bangkrutnya bioskop-bioskop di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah bioskop antara tahun 1963-1969 yang berjumlah 890 bioskop menjadi hanya 350 bioskop pada tahun 1969. Kebangkrutan ini terjadi karena para eksportir film belum percaya terhadap situasi keamanan Indonesia sejak adanya peristiwa 1965, meskipun pemerintah Indonesia sudah menjamin keamanan.⁶¹

Selain itu mekanisme peredaran film impor yang sempat ditahan juga belum sepenuhnya merata ke berbagai bioskop Indonesia, hal ini terjadi karena

⁶¹ Harris Jauhari, *Op.cit*, hal: 55

banyak bermunculan bioskop-bioskop dadakan.⁶² Sehingga membuat bioskop lokal kalah bersaing dengan bioskop dadakan yang menyediakan tempat lebih nyaman.

3. Campur Tangan Pemerintah Dalam Perfilman Indonesia

Penurunan produksi film Indonesia akhirnya disadari oleh pemerintah, hal ini tercantum dalam buku perencanaan pembangunan lima tahun pertama yang menyebutkan

*“Keadaan, dunia perfilman lebih buruk lagi. Film, dokumenter dan tjerita produksi dalam negri jang diedarkan sedikit sekali. Pada tahun 1968 film dokumenter dan berita hanja tersedia 15 buah, sedangkan film tjerita ukuran 35 mm hanja 10 buah. Sekarang sudah mulai dirintis usaha untuk mulai mengembangkan produksi film nasional”.*⁶³

Pemerintah mulai mengambil beberapa langkah untuk meningkatkan produksi film Indonesia. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknologi baru *cinemascope* atau film berwarna serta film 16mm.⁶⁴

*“Didunia perfilman akan dimulai usaha untuk merintis pembangunan kembali produksi film nasional. Dalam rangka usaha penerangan akan disediakan kepada daerah-daerah film-film ukuran 16mm baik dokumenter, penerangan, berita maupun hiburan. Untuk ini dapat digunakan mobil-mobil unit dan unit-unit projector 16 mm. Guna penjediaannya tersebut, perlu ditingkatkan pembuatan film 16 mm”*⁶⁵

Teknologi merupakan salah satu langkah maju yang dilakukan pemerintah di tahun 1967. Setidaknya ada 5⁶⁶ film yang menggunakan teknologi ini, akan

⁶² *Ibid.*, hal : 56

⁶³ Departemen Penerangan, *Op.cit*, hal : 102

⁶⁴ Victor C. Mambor, *Op.cit*, Hal : 4

⁶⁵ *Ibid.*, hal: 106

⁶⁶ Antara lain : “Bimo Kordo” Produksi Pantja Murti, “Dua Kali Duapuluh Empat jam (2 X 24 jam)” Produksi PT Chitra Dewi Film, “Mendjusuri Djedjak Berdarah”

tetapi hal ini belum sanggup mengangkat jumlah film maupun produksi film Indonesia.⁶⁷

Usaha kedua yang dilakukan pemerintah adalah, melonggarkan sensor terhadap film Indonesia. ini dibuktikan dengan adegan-adegan ciuman ataupun seks dalam film-film lokal banyak yang "diloloskan" oleh bagian sensor film. Tujuannya adalah untuk menarik minat penonton terhadap film nasional yang sekaligus mendongkrak industri film lokal, dan film *Bernafas Dalam Lumpur* (1970) setidaknya membuktikan hal ini.⁶⁸

Bernafas Dalam Lumpur (1970), Menceritakan tentang seorang wanita bernama Supinah yang ditinggalkan suaminya kekota, tetapi dia memberanikan diri untuk menjumpai suaminya di kota. Sesampainya disana ia menemui kenyataan kalau suaminya sudah menikah lagi sehingga akhirnya Supinah terjerumus ke dalam dunia hitam, mulai dari perdagangan perempuan hingga pelacuran.⁶⁹

Film ini merupakan film "porno" Indonesia pertama dengan Suzzana⁷⁰ sebagai bintangnya. Film ini lebih menonjolkan sisi seks, perkosaan dan dialog kasar, meskipun berisi tentang hal yang dianggap tabu. Tetapi untuk kasus film

Produksi Persari, "Gadis Kerudung Putih" Produksi Megadjaya, dan "Sembilan" Produksi PT Aries Film.

⁶⁷ Victor C. Mambor, *Op.cit*, hal :5

⁶⁸ JB Kristanto, *Op.cit*, hal: 45

⁶⁹ *Ibid.*, hal : 90

⁷⁰ Suzzana merupakan salah satu simbol seks. Dari sinilah nama suzzana mulai melejit lewat film-film panas dan dilanjutkan lewat film keduanya "pulau cinta" (1978)

“*bernafas dalam lumpur*” LSF sengaja melonggarkan sensornya untuk menarik minat penonton Indonesia.

Langkah selanjutnya adalah dengan menekan distribusi film Barat yang masuk ke Indonesia, terutama film Holywood. Penekanan ini dilakukan karena import film Barat sama sekali tidak terkontrol, selain itu film-film Holywood masih mendapatkan tempat utama dari penonton Indonesia.⁷¹ Dengan penekanan dari pemerintah terhadap distribusi film Barat maka mau tidak mau, para penonton harus melihat film lokal dan para sutradara lokal pun harus membuat film untuk memenuhi permintaan pasar.

Langkah berikutnya yang dilakukan pemerintah Orde Baru adalah mengiatkan penanaman modal terhadap film Indonesia. Melalui SK: NO 71/SK/M/1967 : Menyatakan bahwa semua importir film harus membeli saham produksi dan rehabilitasi perfilman Indonesia sebesar Rp 250 ribu bagi setiap judul yang mereka import, SK ini mulai dicanangkan sejak januari 1968.⁷²

Campur tangan pemerintah tidak hanya mengatasi penurunan produksi film nasional, akan tetapi juga mengenai masalah kontrol pemerintah terhadap film Indonesia. Kontrol tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk membatasi ruang gerak komunisme di Indonesia.

Pembersihan segala lembaga yang berkaitan dengan PKI, tercantum dalam surat keputusan No.1/3/1966, dalam surat keputusan ini tercantum bahwa pembubaran PKI termasuk bagian-bagian organisasinya dari tingkat pusat sampai

⁷¹ Harris Jauhari, *Op.cit*, hal: 66

⁷² *Ibid.*, hal: 66

daerah beserta semua organisasi yang seazas/berlindung/bernaung di dalamnya, lewat surat keputusan ini berbagai adan bentukan PKI harus dibubarkan.⁷³

Kontrol pemerintah terhadap film mulai berlanjut melalui lembaga sensor film (LSF). Institusi sensor ini telah dimulai sejak era pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1925 dengan bertujuan untuk menghindari film yang berbau provokasi dan menentang pemerintahan kolonial. Pada masa pemerintahan Jepang institusi sensor mempunyai fungsi untuk menekan perusahaan film swasta di Indonesia, sehingga pemerintah Jepang hanya mengizinkan satu industri film bentukannya. Institusi sensor sesudah kemerdekaan diwarnai oleh watak revolusioner Indonesia, dengan penekanan film yang berbau kapitalisme.⁷⁴

Pada pemerintahan Orde Baru, institusi sensor masih mewarisi nilai-nilai masa kolonial. Adapaun landasan dalam penyensoran film Indonesia adalah film tidak melanggar kesusilaan, tidak mengganggu ketentraman umum dan cukup pantas dipertontonkan selama tidak memberi pengaruh buruk terhadap masyarakat.⁷⁵ Sebenarnya landasan dari sensor itu sendiri sangat jelas, bahwa selama film tidak memberi pengaruh buruk serta tidak melanggar asusila maka film boleh beredar.

LSF juga mempunyai peranan penting politik di dalam film, salah satunya adalah pelarangan film dengan ideologi yang bertentangan dengan pemerintahan. Film yang mengandung ideologi kolonialisme, imperialisme dan fasisme,

⁷³ *Ibid.*, hal : 35

⁷⁴ Budi Irawanto, *Op.cit*, hal : 89

⁷⁵ Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia*, Pustaka Karya Grafikatama, 1990. Hal: 45

sepanjang semua ideologi yang berkaitan dengan komunisme, Serta film yang berkaitan secara langsung maupun tidak berkaitan dengan marxisme.⁷⁶

Institusi sensor merupakan alat paling nyata dalam kontrol⁷⁷ pemerintah terhadap bentuk serta muatan film. Pada masa pemerintahan Orde Baru kebijakan film langsung ditangani oleh Menteri Penerangan yang juga dipasrahi pengendalian, pengawasan dan pertanggung jawaban atas sensor film. Selain itu, impor, ekspor, pembuatan dan peredaran film harus mendapat izin dari Menpen. Dengan jelas disebutkan pula bahwa film Indonesia harus menjadi pembela, pendukung penyebaran dasar-dasar dan ideologi pemerintah, ini mempertegas bahwa antara film dan politik ada kaitan yang erat.⁷⁸

Campur tangan pemerintah dalam perfilman Indonesia menampak bahwa pemerintah mulai peka terhadap perkembangan film Indonesia, karena film difungsikan sebagai sumber pendapatan negara untuk melaksanakan pembangunan serta alat dalam menyebarkan ideologi pemerintah.

Sebenarnya usaha pemerintah untuk mengatasi kemunduran perfilman Indonesia ini dapat dikatakan berhasil, karena setelah itu film Indonesia sedikit demi sedikit mulai mengalami kemajuan. Namun juga berdampak buruk

⁷⁶ Budi Irawanto, *Op.cit*, hal : 95

⁷⁷ Disamping sensor, alat kontrol pemerintah lain terhadap film lwewat pembentukan lembaga korportasi seperti PARFI (persatuan artis film Indonesia), KFT (karyawan film dan televisi), GPBSI (gabungan pengusaha bioskop seluruh Indonesia), serta DFN(dewan film nasional) keanggotaan DFN meliputi anggota dari departemen penerangan, ditambah beberapa orang dari departemen lain, serta beberapa dari wakil masyarakat, termasuk diantaranya adalah dari partai golkar. *Ibid.*, Budi hal: 109

⁷⁸Dari:www.unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/sensor/UNPAN021221.pdf . dengan judul artikel : *Kebijaksanaan sensor Indonesia* . Download tanggal : 14 Februari 2008

terhadap perkembangan film Indonesia ke depannya, karena seharusnya film merupakan cerminan identitas Kultural serta sarana berekspresi masyarakat.⁷⁹

Dengan adanya campur tangan pemerintah, sedikit demi sedikit mulai mempengaruhi segi tema dan cerita dalam film, hal ini membuat film Indonesia mulai kehilangan identitas budaya dimana seharusnya disampaikan dalam sebuah pesan dalam film. Berubah fungsi menjadi “*barang*“ hiburan semata dan menjadi sumber penghasilan, secara tidak langsung membuat film Indonesia sudah tidak lagi mencerminkan sebuah identitas budaya bangsa akan tetapi lebih menekankan pada komersialisasi terhadap film.

Sehingga identitas budaya yang seharusnya menjadi cermin budaya Indonesia pun mulai luntur dengan adanya pandangan bahwa film diukur hanya dengan berapa jumlah penonton yang hadir dan melihat film. Bukan nilai-nilai estetika dalam film itu.⁸⁰

Sedangkan ideologi-ideologi yang dimiliki sutradara menjadi berubah, karena dalam membuat film, ideologi seorang sutradara sangatlah dibutuhkan. Perubahan ideologi ini lebih menonjolkan bagaimana menarik pasar agar mau menonton film yang mereka buat, dengan pandangan seperti ini membuat perkembangan film Indonesia hanyalah sebatas dari berapa orang yang melihat dan bukan dari sisi budaya yang terkandung dalam film itu.⁸¹

⁷⁹ Ekky Imanjaya, *Op.cit*, hal 32

⁸⁰ Salim Said, *Op.cit*, hal : 34

⁸¹ Departemen Penerangan, *Op.cit*, hal : 34

D. Pembangunan Indonesia Periode 1975-1980

MPR secara resmi melantik Soeharto sebagai presiden untuk kedua kalinya, bersama SRI Sultan Hamengkubuwono IX sebagai wakil presiden. Dengan dilantiknya Soeharto sebagai presiden Indonesia, maka, Orde Baru mencanangkan kembali pembangunan Indonesia dengan membentuk kabinet pembangunan II untuk melanjutkan kinerja kabinet pembangunan I, kabinet pembangunan II dibentuk untuk meneruskan kinerja pembangunan di Indonesia.

Sejalan dengan dibentuknya kabinet Pembangunan II, REPELITA II kembali dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru untuk meneruskan REPELITA I. REPELITA II dimulai pada tanggal 1 april 1974 melalui KEPRES no/11 tahun 1974 tanggal 11 maret, dalam KEPRES itu REPELITA II akan berlangsung pada tahun anggaran 1974/1975-1978/1979, REPELITA II disusun berdasarkan garis besar haluan negara (GBHN).⁸²

Tujuan dari REPELITA II hampir sama dengan REPELITA I yaitu peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya :

“Kecuali itu dalam Repelita II akan digarap secara lebih dalam masalah-masalah yang sejak semula disadari belum akan terpecahkan dalam Repelita I. Masalah masalah tersebut misalnya adalah perluasan kesempatan kerja, perluasan kesempatan ber-usaha, pembagian kembali hasil-hasil pembangunan secara merata, usaha perbaikan struktur pasar yang masih pincang, peningkatan laju perkembangan ekonomi di daerah-daerah transmigrasi, peningkatan partisipasi rakyat didalam pembangunan melalui koperasi, perhatian yang lebih besar pada masalah-masalah pendidikan dan masalah-masalah sosial lainnya, serta peningkatan kemampuan aparatur

⁸² Suwardinoto Sudirjo, *30 tahun Indonesia merdeka (1974-1975)*, Tirta Pustaka, Jakarta, 1981. Hal : 26

*pemerintah untuk menggerakkan pelaksanaan pembangunan yang bertambah besar.*⁸³

Secara garis besar tujuan dari Repelita II (1974–1979) adalah meningkatkan level pembangunan di pulau-pulau selain Jawa, Bali dan Madura, di antaranya melalui transmigrasi. Dalam REPELITA II sasaran pembangunan Indonesia terletak pada :

1. Tersedianya pangan dan sandang yang sangat cukup dengan mutu yang bertambah baik serta dapat dinikmati oleh masyarakat umum.
2. Tersedianya bahan-bahan perumahan dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan terutama untuk rakyat banyak.
3. Keadaan prasarana yang makin luas dan sempurna
4. Keadaan kesejahteraan rakyat yang lebih baik dan merata.
5. Meluasnya kesempatan kerja.⁸⁴

Pada REPELITA II penekanan pada sektor pertanian/pangan kembali berlanjut bahkan peningkatan yang ingin dicapai dalam pembangunan ini sebesar akan ditingkatkan dari 14,454 juta ton dalam tahun 1973/74 menjadi 18,183 juta ton di dalam tahun 1978/79 suatu kenaikan sebesar 25,8%. Dengan perkataan lain produksi beras dalam Repelita II akan meningkat rata – rata sebesar 4,6 % setiap tahun, yang berarti dua kali laju pertumbuhan penduduk. Dilihat dari persediaan beras secara rata-rata per jiwa maka penyediaan beras akan meningkat dengan sekitar 12,3%.⁸⁵

Disamping sektor pertanian, sektor pertambangan terutama minyak bumi juga menjadi perhatian utama pemerintah hal ini disebabkan karena minyak bumi

⁸³ Departemen Penerangan RI, Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua, Departemen penerangan RI, Jakarta, 1975. Hal : 19

⁸⁴ Suwardinoto Sudirjo, *Op.cit*, hal: 116

⁸⁵ Departemen Penerangan RI, *Op.cit*, hal : 52

tidak saja merupakan hasil utama sektor pertambangan melainkan juga merupakan bahan ekspor terbesar dan penghasil devisa terbesar bagi pembangunan. Pada tahun 1973/74 penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi meningkat dengan jumlah yang besar sehubungan dengan melonjaknya harga minyak bumi. Penerimaan devisa yang berasal dari minyak bumi memegang peranan yang penting sekali dalam Repelita II.⁸⁶

E. Hasil-hasil Pembangunan 1975-1980

Dengan bertumpu pada sektor minyak bumi pada REPELITA II, maka pembangunan Indonesia mulai menunjukkan hasilnya, hal ini lebih disebabkan adanya rejeki minyak. Rejeki minyak terjadi karena adanya perang antara Arab dan Israel yang terjadi pada bulan oktober 1973 sehingga membuat harga minyak mengalami perubahan yang sangat besar. Penerimaan negara atas migas naik mencapai 150,4%, sehingga anggaran negara menjadi meningkat drastis sebesar 127,4 persen, sehingga harga ekspor minyak mentah Indonesia mengalami peningkatan, meningkat mulai dari US\$ 12,60 per barel pada bulan april 1973 menjadi US\$ 12,60 per barel pada bulan juli 1974.⁸⁷ Dengan kenaikan tersebut membuat pendapatan atas minyak mengalami peningkatan sebesar 150,4 %, sehingga anggaran pemerintah juga ikut meningkat drastis 127,4%.⁸⁸ Hal ini

⁸⁶ *Ibid.*, hal : 53

⁸⁷ Riekelefs, *Op.cit*, hal : 588

⁸⁸ Silverio, ed. *Indonesia Alternatif*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2003. Hal: 87. Dengan judul tulisan “perjalanan ekonomi Indonesia 1970-2003” oleh : Hg. Suseno TW.

menyebabkan ketergantungan pemerintah terhadap modal asing berkurang sementara.

F. Sejarah Perkembangan Film Tahun 1974-1980

1. Produksi Film Indonesia Tahun 1974-1980

Dengan berbagai cara yang ditempuh pemerintah ditambah semakin jalannya pembangunan Indonesia berdampak industri film Indonesia juga mengalami peningkatan produksi. Pada tahun 1974 dapat dikatakan sebagai titik balik dari perjuangan pemerintah dalam meningkatkan produksi film Indonesia, hal ini dibuktikan dari banyaknya produksi

Pada tahun 1974, film Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tajam, terhitung ada 75 film telah diproduksi. Namun, penurunan produksi film kembali terjadi pada tahun 1975 yaitu sebanyak 38 film. Tetapi untung saja penurunan produksi film tidak berlanjut ketahun berikutnya. Pada tahun 1976 peningkatan kembali terjadi lagi pada tahun ini tercatat ada 55 film yang telah diproduksi.

Peningkatan yang sangat signifikan kembali terjadi pada tahun 1977, sebanyak 143 film telah diproduksi. Setelah pada tahun 1977 film mengalami peningkatan yang sangat signifikan, maka pada tahun 1978 film Indonesia mengalami sedikit penurunan. Sebanyak 74 film telah diproduksi oleh rumah produksi, penurunan ini kembali terjadi lagi pada tahun 1979 sebanyak 54 film. Meskipun pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1980 produksi film kembali meningkat sebanyak 66 film yang diproduksi.

Jika dicermati antara tahun 1974-1980, produksi film Indonesia mengalami pasang surut dalam perkembangannya, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh yang diterima oleh para pembuat film. Terutama faktor ekonomi karena pada tahun 1973-1980 Indonesia mengalami rejeki minyak sehingga perekonomian sebagian besar masyarakat semakin meningkat dan membaik.

2. Campur Tangan Pemerintah Dalam Perfilman Indonesia

Kurun waktu 1970-1980 merupakan titik balik bagi perfilman Indonesia karena produksi film mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Pasang surut itu dipengaruhi oleh berbagai aspek yang terjadi dalam masyarakat serta adanya campur tangan dari pemerintah.

Perkembangan film Indonesia sudah menjadi tanggung jawab pemerintah, hal ini telah terjadi sejak REPELITA I dan memasuki REPELITA II pemerintah masih memberi perhatian terhadap film Indonesia ini masih hal ini masih tercantum dalam rancangan pembangunan lima tahun kedua yang berisi:

“Di bidang film akan dilanjutkan rehabilitasi dan perluasan studio film serta pengembangan laboratorium film (PFN) untuk penyediaan fasilitas bagi produksi film dokumenter penerangan dan film pendidikan/penyuluhan dalam rangka peningkatan usaha penerangan operasional. Khusus di bidang produksi film nasional, dengan penyediaan fasilitas serta berbagai kebijaksanaan lainnya kegiatan di bidang industri film nasional diharapkan akan terus berkembang.”⁸⁹

Pemerintah sudah menganggap film sebagai salah satu usaha dalam mendukung pembangunan. Dengan mengeluarkan berbagai surat keputusan yang mendukung perkembangan film Indonesia. Salah satunya adalah mengeluarkan SK/NO/51/1976 yang menyatakan bahwa setiap importir film

⁸⁹ Departemen Penerangan RI, *Op.cit*, hal : 306

haruslah memproduksi film lokal sebagai syarat untuk memasukan film mereka.⁹⁰

Surat keputusan ini dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 1976, dengan alasan bahwa para importir film mendominasi pasar film Indonesia. Dampaknya produksi film tahun 1977 mengalami kenaikan sangat mencolok, dibanding dengan tahun sebelumnya.

Akan tetapi, usaha pemerintah dalam mengeluarkan surat keputusan itu membawa dampak buruk terhadap industri film Indonesia, salah satunya adalah bermunculannya film yang hanya mementingkan pasar dan komersialitas. Apalagi ditambah dengan masih longgarnya lembaga sensor film yang memunculkan membuat berbagai genre film.⁹¹

Dampak dari keluarnya surat keputusan itu dan longgarnya sensor membuat berbagai insan perfilman mulai kuatir dengan kemunculan genre-genre film yang tidak jelas itu, berawal dari banyaknya kritik dari berbagai kalangan sutradara yang mempunyai ideologi bahwa film sebagai sebuah seni ekspresi. Memaksa menteri penerangan Ali Murtopo mencabut SK tentang setiap importir harus memproduksi film meskipun kelak keputusannya akan mengurangi produksi film Indonesia.⁹² Dampaknya pun terasa pada tahun selanjutnya dengan penurunan produksi film.

Dengan pencabutan surat keputusan itu, membuat film impor semakin menguasai pasar film Indonesia, sebenarnya kebiasaan impor film sudah menjadi

⁹⁰ Salim Said, *Op.cit*, hal : 90

⁹¹ *Ibid.*, hal : 91

⁹² *Ibid.*, hal : 93

barang biasa dalam perkembangan film Indonesia. Selain menguasai pasar bioskop dengan banyaknya film impor yang ditayangkan, film impor juga mempengaruhi film Indonesia.⁹³ Hal ini dibuktikan dengan banyaknya film Indonesia yang mengikuti tren film impor, seperti adegan berciuman, kekerasan dan seks. Hal ini diikuti oleh para pembuat film karena film-film impor semacam ini mampu menarik minat para penonton.⁹⁴

Produksi film Indonesia mencapai titik balik pada kurun waktu 10 tahun ini. Meskipun film-film yang diproduksi masih tergolong film komersil, akan tetapi kemunculan film komersil ini didasari oleh keadaan masyarakat Indonesia saat itu, karena pengaruh cerita film juga terjadi disebabkan aspek sosial masyarakat.⁹⁵

Dominasi film komersil, terjadi karena pada tahun 1974 masyarakat Indonesia mengalami peningkatan ekonomi dan membuat impian untuk menjadi masyarakat modern semakin mendekati kenyataan. Apalagi di tengah pembangunan yang begitu pesat, film komersil mampu membangun imajinasi terhadap penikmatnya. Berbagai cerita tentang erotisme maupun kekayaan serta hiburan mulai bermunculan⁹⁶

Peran LSF dalam menyensor film, masih tampak nyata dalam mengontrol film Indonesia berbagai film yang disensor LSF adalah *Romusha* (1972), dianggap dapat mengganggu hubungan dengan Jepang *Inem Pelayan Seksi* (1976),

⁹³ JB Kristanto, *Nonton Film Nonton Indonesia*, Kompas, Jakarta, 2004. Hal : 351

⁹⁴ *Ibid.*, hal : 365

⁹⁵ Ekky Imanjaya, *Op.cit*, hal: 15

⁹⁶ Victor C. Mambor, *Opcit*. Hal : 4

diharuskan berganti judul dari judul semula *Inem Babu Seksi*. *Wasdri* (1977), skenarionya dianggap dapat menyinggung pejabat Kejaksaan Agung, karena *Wasdri*, buruh angkut di Pasar Senen, Jakarta, hanya diberi upah oleh seorang istri jaksa hanya separuh dari yang biasanya ia terima.⁹⁷

Yang Muda Yang Bercinta (1977), dianggap mengakomodasi teori revolusi dan kontradiksi dari paham komunis. *Bung Kecil* (1978), isinya tentang orang muda yang melawan feodalisme. *Bandot Tua* (1978), dipangkas habis dan diganti judulnya menjadi “Cinta Biru”, karena kata “Bandot” dinilai bermakna negatif. *Petualang-petualang* (1978), judulnya diharuskan diubah dari “*Koruptor, Koruptor*”. Film ini mengisahkan bentuk korupsi besar-besaran.⁹⁸ Dari berbagai film yang disensor oleh LSF tampak bahwa aspek politik dalam tema film lebih banyak dipangkas, untuk menghindari ideologi yang bertentangan dengan pemerintah.

Tren film “*seks*” berlanjut hingga tahun 1980, dalam kurun waktu selama sepuluh tahun, sebenarnya tren film panas ini lebih banyak dipengaruhi oleh banyaknya film impor yang masuk ke Indonesia. Berbagai adegan-adegan pornografi⁹⁹ maupun kekerasan mewarnai film Indonesia dan hal ini cukup digemari oleh para penikmat film.¹⁰⁰

⁹⁷ Dari: www.wikipedia.com/film+sensor/Indonesia_html dengan judul artikel *sensor film*. Download tanggal : 12 Januari 2008

⁹⁸ *Ibid.*,

⁹⁹ Pornografi dapat menggunakan berbagai media teks tertulis maupun lisan, foto-foto, ukiran, gambar, gambar bergerak (termasuk animasi), dan suara seperti misalnya suara orang yang bernapas tersengal-sengal. Film porno menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya, sementara majalah seringkali menggabungkan foto dan teks tertulis. Novel dan cerita pendek

Pada 1974, Rahayu Effendy menjadi simbol seks ketika tampil bugil dengan Dicky Soeprapto dalam “*Tante Girang*”(1974), selain itu, Suzanna tampil sebagai bintang film berani dalam adegan ranjang seperti misalnya dalam film *Bernapas Dalam Lumpur* (1970) yang diarahkan oleh Turino Djunaedy dan *Bumi Makin Panas* (1973) karya Ali Shahab.¹⁰¹

Meskipun demikian penampilan adegan bugil dalam sebagian dari film-film yang bertema panas itu bukan sekadar eksploitasi murahan. Suzanna, misalnya, meraih penghargaan sebagai Aktris Terbaik se-Asia pada Festival Film Asia Pasifik di Seoul 1972.¹⁰²

Selain tren film panas, film yang cukup digemari adalah film komedi. Nama-nama seperti Benyamin, Bing Slamet, Ateng CS mulai dikenal oleh masyarakat, yang paling mencolok dari kedua nama di atas adalah Benyamin. Benyamin¹⁰³ merupakan komedian yang paling banyak memakai namanya untuk dipakai dalam judul film. Disamping Bing slamet, Ateng dan Bagyo, bahkan sampai sekarang Benyamin masih dikenal oleh para penggemar film komedi.¹⁰⁴

menyajikan teks tertulis, kadang-kadang dengan ilustrasi. Suatu pertunjukan hidup pun dapat disebut porno.

¹⁰⁰ Victor C. Mambor, *Op.cit*, hal : 6

¹⁰¹ Dari: <http://en.wikipedia.org/wiki/Pornografi>, dengan judul artikel : *Pornografi*. Download tanggal : 23 September 2007.

¹⁰² *Ibid.*,

¹⁰³ Berbagai judul film yang memakai nama Benyamin antara lain: *Benyamin Biang Kerok* (1972) *Benyamin Brengsek* (1973) *Jimat Benyamin* (1973), *Benyamin Si Abunawas*(1974), *Benyamin Spion 025* (1974), *Benyamin Tukang Ngibul* (1975)” *Benyamin Raja Lenong* (1975) *Benyamin Kobo*i Ngungsi (1975), *Traktor Benyamin* (1975), *Benyamin Jatuh Cinta* (1976)

¹⁰⁴ Imanjaya, *Op.cit*, hal: 34

Selain komedi, perfilman Indonesia juga diramaikan oleh film bergenre baru yaitu film dangdut. Film dangdut mulai bermunculan sejak tahun 1976. Kemunculan ini dibawa oleh Rhoma Irama yang merupakan musisi dangdut, film dangdut sendiri merupakan pengaruh dari film Bollywood. Ciri film ini adalah adanya musik dangdut yang mewarnai alur cerita film, kemunculan genre film baru ini membawa warna tersendiri dalam perkembangan film Indonesia.¹⁰⁵

Tercatat ada ada 9¹⁰⁶ film yang bertema dangdut, berbagai film dangdut ini masih didominasi oleh Rhoma Irama sebagai tokoh utama. Film dangdut pun dalam perkembangnya akan meraih sukses pada tahun 1980an. Berbagai kemunculan film “*komersil*” ini, hanya semata dalam mencari keuntungan dari penikmat film. Dominasi ini terus berlanjut hingga awal tahun 1980, karena film masih dianggap sebagai sumber mata pencaharian bagi pembuat film serta sarana penerangan bagi pemerintah.

G. Wajah Indonesia dalam Film Indonesia

“*Film adalah suatu bangsa*”, pengertian ini merupakan pengertian dari pakar film. Memang pada kenyatannya film merupakan penggambaran dari realita masyarakat yang ada, Film Indonesia dalam perkembangnya juga mewakili

¹⁰⁵ Dari: <http://en.wikipedia.org/wiki/rhoma+irama>, dengan judul artikel :*Oma Irama*. Download tanggal : 12 Januari 2008

¹⁰⁶ *Oma Irama Penasaran (1976) Gitar Tua Oma Irama (1977) Darah Muda (1977) Rhoma Irama Berkelana I (1978) Rhoma Irama Berkelana II (1978) Begadang (1978) Raja Dangdut (1978) Cinta Segitiga (1979) Camelia (1979)*

penggambaran masyarakat setiap tahunnya, penggambaran ini tercermin dari tema film serta cerita dalam film.¹⁰⁷

Penggambaran ini dibuktikan dengan berbagai film yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat serta kritik terhadap tren masyarakat. Salah satu film tentang kritik terhadap tren masyarakat adalah *Si Doel Anak Modern*¹⁰⁸(1977). Film ini merupakan sekuel kedua dari *Si Doel Anak Betawi*(1973), kedua film ini merupakan karya dari Sjamanjaya.

¹⁰⁷ Imanjaya, *Op.cit*, hal: 15

¹⁰⁸ Ketika lulus sekolah, Si Doel hanya dapat menganggur di kampung. Usaha perjodohan yang dilakukan ibunya pun selalu ditolak. Ia sangat mencintai Nonon alias Kristin (Christine Hakim), teman sekolahnya di kota, yang sudah menjadi peragawati. Pada akhirnya Doel dapat merayu ibunya agar menjual tanah untuk usaha di kota. Pertama-tama ia ikut usaha jual beli mobil bersama kawannya, Sapii (Farouk Afero). Kemudian datang kawan lama lain, Sinyo (Wahab Abdi), yang punya banyak istri, dan juga sedang mendapatkan obyek besar, yaitu jual beli tanah, akan tetapi ingin menggunakan uang si Doel. Akhirnya oleh Doel usaha mereka ini diberi syarat yaitu dengan mempertemukan Doel dengan Kristin. Mereka tak menyangka Doel bersungguh-sungguh, karena pada awalnya mereka hanya mempermainkan Doel dengan mengajarnya menjadi modern dan Doel hanya menurut saja. Ketika melihat pacar Kristin, Achmad (Ahmad Albar), yang berambut kribu, Doel pun turut ikutan. Akan tetapi Kristin lebih suka dengan Doel yang lucu dan selalu dapat menghiburnya saat dia kesal dengan Achmad, pemusik rock yang playboy, hingga hubungan mereka berdua selalu putus-sambung. Saat putus Doel diajak Kristin ke Bandung. Karena hal ini Doel merasa mendapat angin. Sapii dan Sinyo yang harus membayar uang muka pembelian tanah jadi bingung akibat ulah si Doel. Achmad juga bingung karena Kristin bersama si Doel. Ia dan anak buahnya lalu berangkat ke Bandung, begitu juga dengan Sapii dan Sinyo. Saat di Bandung, Doel dikerubuti oleh anak buah Achmad. Kristin merelai dan akhirnya kembali ke Achmad yang mengajaknya menikah. Di lain pihak, Doel diseret Sapii-Sinyo untuk menyelesaikan pembayaran tanah. Ternyata Achmad digosipkan majalah akan kawin dengan gadis lain. Kristin sangat marah akan hal tersebut. Doel yang dengan usaha bersama kedua temannya merasa sudah merasa sukses, mendatangi rumah Kristin dengan arak-arakan. Kristin kaget melihat kenafian Doel yang menganggap dirinya hanya silau oleh harta. Doel juga kaget karena ternyata ia salah menduga apa yang diinginkan oleh Kristin dan malu karenanya. Akhirnya Doel melarikan diri dengan mengendarai mobil samapai akhirnya mobil itu masuk ke jurang dan Doel dirawat di rumah sakit. Kepada ibunya Doel mengatakan bahwa ia kapok menjadi modern, tapi kata-kata itu ditarik kembali saat melihat Kristin datang. Sjaman memang berniat untuk mengejek sikap modern yang dilukiskannya dengan negatif: merebut istri orang, memperisteri gadis kawan anaknya dan sebagainya. Bahkan judul si Doel anak modern juga sempat dicoret dan diganti Si Doel sok modern.

Si Doel Anak Modern (1977) merupakan salah satu karya Sjumandjaya yang dianggap sebagai kritik terhadap sikap modern masyarakat. Film *Si Doel* merupakan penggambaran dari perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern dalam film ini juga digambarkan bagaimana ketidakmampuan *Si Doel* sendiri untuk menjadi seorang yang modern dengan berkata kepada ibunya bahwa dia menyesal menjadi manusia modern pada akhir cerita.¹⁰⁹

Selain kritik terhadap modernisasi, film ini juga mengkritik bagaimana sistem pendidikan terutama di taman siswa. Ini ditunjukkan ketika setelah selesai mengecap pendidikan *Si Doel* tidak bertambah pintar tetapi tetap saja bodoh dan menjadi pengaguran. Pada dasarnya, film *Doel* lebih menyoroti bagaimana perubahan gaya hidup masyarakat betawi yang menjadi sok hidup modern.¹¹⁰

Film *Doel Anak Modern* ini merupakan cerminan bagaimana kehidupan masyarakat yang saat itu sedang dimabukan oleh kehidupan yang modern sebagai dampak dari pembangunan yang dibawa oleh pemerintah Orde Baru ditambah dengan adanya semakin baiknya sektor ekonomi membuat masyarakat Indonesia memimpikan menjadi modern, *Si Doel* merupakan sebuah kritik terhadap perubahan masyarakat yang terlalu cepat ini.¹¹¹

Selain tentang tema kritik sosial, film tentang kehidupan sosial masyarakat juga dapat kita jumpai salah satunya adalah Film *Inem Pelayan Seksi*¹¹² (1976)

¹⁰⁹ Salim said, *Pantulan Layar Putih (Film Indonesia Dalam Kritik Dan Komentar)*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1991, hal : 171

¹¹⁰ *Ibid.*, hal : 171

¹¹¹ *Ibid.*, hal : 171

¹¹² Film ini menceritakan tentang Brontoyudo, direktur sebuah perusahaan, yang usahanya berawal dari usaha jualan sate, jatuh cinta pada seorang pelayan yang bernama

film ini telah lulus sensor setelah mengganti judulnya, yang semula adalah *Inem Babu Seksi* (1976). Kehidupan seorang pelayan menjadi sorotan utama dalam film ini, penggambaran perjuangan dari seorang pelayan yang bernama Inem dalam memperjuangkan hidupnya. Selain itu, film ini lebih menonjolkan peran dari para pelayan dalam membantu kehidupan kota yang sedang dalam proses pembangunan.¹¹³

Dalam awal film ditunjukkan bagaimana pentingnya kedudukan pelayan di rumah-rumah mewah hingga kita dapat menarik kesimpulan. Bahwa, tanpa pelayan ini rasanya tidaklah mungkin para nyonya-nyonya melakukan aktivitas sosialnya dan tuan-tuan yang tidak mungkin dapat menelorkan gagasan-gagasan briliannya untuk kemajuan perusahaan dan negaranya.¹¹⁴

Selain itu penggambaran bagaimana kehidupan masyarakat urban dengan segala aktivitasnya ditengah majunya jaman juga tampak dalam film ini. Penggambaran ini, dapat dilihat dengan banyak nyonya-nyonya kelas atas yang sombong akan segala kekayaannya. Film ini menyoroti bahwa seorang pelayan pun mampu berbuat seperti itu jika dia memiliki segala kebutuhan dalam kehidupannya.

Inem yang bekerja pada keluarga Cokro, pegawainya sendiri. Tentu keadaan ini menjadi terbalik-balik dan menyajikan suasana lucu. Banyak istri-istri para pegawainya bergunjing, sementara Inem sendiri juga menjadi serba salah. Film ini dapat dikategorikan sebagai film Nya' Abbas Acub yang paling berhasil dan mungkin merupakan puncak pencapaiannya. Sebagai Film terlaris V di Jakarta, 1976 dengan 92.251 penonton, menurut data Perfin, Piala Akademi Sinematografi LPKJ, FFI 1977, untuk Editing Terbaik II, Fotografi terbaik II, bahkan film ini dibuat triloginya

¹¹³ *Ibid.*, hal :172

¹¹⁴ JB Kristanto, *Op.cit*, hal : 40

Pengaruh lain dalam film *Inem Pelayan Seksi* (1976) adalah kehidupan masyarakat kelas atas yang merasa diri mereka memiliki segalanya dalam kehidupan serta cepatnya perubahan kehidupan masyarakat Indonesia pada saat itu.¹¹⁵

Film tentang penggambaran realita kerasnya kehidupan kota juga menjadi tema film, salah satunya film *Jakarta, Jakarta*¹¹⁶(1978) merupakan film karya Ami Prijono. Ami Prijono menggambarkan bagaimana kerasnya kehidupan masyarakat Jakarta, Jakarta dalam pandangan Ami merupakan kota dengan segala masalahnya, dimana ada mahasiswa, pengusaha rakus, pelacuran, korban penggusuran bahkan pengaggaran, secara garis besar kota yang keras, ini didasari karena Ami Prijono tinggal di Jakarta.¹¹⁷

Melalui film ini Ami berusaha menyuguhkan lambang-lambang gambar didalam filmnya, salah satunya dalam sebuah adegan rapat para pengusaha yang hendak mengambil keputusan akan melakukan penggusuran rumah rakyat, tampak didinding ruangan ada hiasan ikan besar sedang mencaplok ikan kecil. Selain itu, penggambaran kenakalan pelajar wanita di sekolah, diselipkan gambar ibu Kartini

¹¹⁵ Salim Said, *Op.cit*, hal: 172

¹¹⁶ Tambur Silitonga (El Manik) merupakan seorang pemuda yang bermaksud merantau ke Jakarta, ia mempunyai harapan seperti pemuda lainnya. Akan tetapi sesampainya disana yang mnyongsong malah tiga berandalan yang menyikat habis segala hartanya dan menginjak-injak ijasah yang merupakan modal berharga baginya. Untunglah dia ditolong oleh seorang mahasiswa serta seorang pelacur yang merupakan langganan para pengusaha. Sekin itu film ini menggambarkan sketsa tentang Jakarta dan kisah cinta Tambur dengan Rini.

¹¹⁷ JB Kristanto, *Op.cit*, hal: 63

didinding sekolah sebagai penggambaran perbedaan antara wanita jaman dulu dengan wanita yang ada didalam film.¹¹⁸

Inti pesan dalam film ini adalah “hidup ini seperti olah raga bergaya dan berprestasi, ada yang menang dan ada yang kalah ada yang sedih dan ada yang gembira, tidak seorang pun mau dikalahkan, tapi tidak semua dapat dimerangkan, itulah permainan sang nasib.¹¹⁹ Pada dasarnya film ini lebih menyoroti bahwa peran nasib dalam kehidupan sangatlah besar disamping usaha dalam hidup.

Tema sosial memang mendominasi dalam film Indonesia, film *Pengemis Dan Tukang Becak* (1979) merupakan film karya Win Umboh yang memaparkan tentang kehidupan sosial masyarakat yang dihadapi tanpa sikap protes dalam kehidupan. Film *Pengemis Dan Tukang Becak* (1979) adalah penggambaran dari kehidupan Sri yang selalu tertimpa masalah dan penderitaan, meskipun dia sangat tekun dan setia dengan diri dan pekerjaanya.¹²⁰

Ditengah kemalangannya ini, dia bertemu dengan tukang becak di surabaya, lalu mereka lari ke Jakarta, kemalangan sri berlanjut di Jakarta. Hingga mereka tidak punya uang untuk hidup sampai akhirnya Sri menjadi pelacur, karena tidak mungkin lagi mencari uang dengan cara halal.¹²¹ Dari dua film *Jakarta, Jakarta* serta *Pengemis Dan Tukang Becak* nampak bahwa Jakarta merupakan penggambaran kota yang keras dan penuh tantangan untuk dapat hidup disana, selain itu permainan nasib juga mendominasi kedua film ini.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal : 64

¹¹⁹ *Ibid.*, hal : 66

¹²⁰ *Ibid.*, hal : 80

¹²¹ *Ibid.*, hal :80

Selain tema kritik serta kehidupan sosial masyarakat, dalam film Indonesia juga mempunyai ciri lain salah satunya adalah film sejarah. Film sejarah merupakan film paling khas dalam perfilman Indonesia, tema yang menjadi ciri khas dalam film sejarah Indonesia adalah tema tentang perlawanan masyarakat Indonesia terhadap pendudukan Belanda dan Jepang.¹²² Selain itu, figur film yang dibuat juga masih hidup dan aktif, salah satunya adalah Soeharto dalam film “*Janur Kuning*” (1979)

Salah satu film sejarah adalah film “*November 1828*”(1979) merupakan film karya Teguh Karya, menceritakan tentang Kapten De Borst yang hendak membuktikan dirinya sebagai prajurit hebat dan ingin memenuhi ambisi pribadinya dalam karir militernya, pembuktian ini dapat ia capai jika ia mampu menangkap pangeran Diponegoro. Kisah ini dimulai pada november 1828 di desa Sambiroto, untuk menangkap pangeran Diponegoro ia menggunakan berbagai cara tanpa memperdulikan kemanusiaan serta nyawa orang. Namun di lain pihak pangeran Diponegoro melakukan perlawanan dengan cara yang sangat licin.¹²³

Film ini mencoba menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat (khususnya Jawa) yang sangat sulit ditindas. Masyarakat Jawa yang selama ini digambarkan sebagai masyarakat yang di cap sebagai “*masyarakat nerimo dan pasrah*” digambarkan punya daya tahan hebat dan mampu dalam membalas segala bentuk tindasan.¹²⁴ Penggambaran itu memang mampu digambarkan, rasanya inilah makna kultur dari film ini suatu gambaran bahwa film mampu

¹²² Budi Irawanto, *Op.cit*, hal: 97

¹²³ JB, Kristanto, *Op.cit*, hal : 76

¹²⁴ *Ibid.*, hal : 76

membangkitkan semangat hidup selain juga mempunyai relevansi sosial yang kuat dengan masa sekarang.

Dalam film ini, tampak bahwa wajah Indonesia memang dapat dijumpai serta membuktikan bahwa film yang bagus merupakan film yang digarap dengan ketekunan serta profesionalisme.¹²⁵ Selain pengaruh dari masyarakat, cerita film juga banyak yang mengadaptasi dari cerita luar dan dijadikan sebagai cerita lokal sebut saja “*Tarsan Kota*” “*Zorro Kemayoran*” “*Samson Betawi*” “*Benyamin Spion 025*” “*Hipies Lokal*” dan masih banyak lagi.

¹²⁵ *Ibid.*, hal : 77

BAB III

PERKEMBANGAN FILM INDONESIA TAHUN 1980-1990

A. Pembangunan Indonesia Periode 1980-1985

Pemerintahan Orde Baru kembali berkuasa, hal ini dapat dilihat dengan dibentuknya kembali kabinet pembangunan III sebagai ciri pemerintahan Orde Baru. Selain kabinet pembangunan, REPELITA yang menjadi landasan pokok dari pemerintahan Orde Baru kembali dilaksanakan dengan REPELITA III pada 11 maret 1979 untuk meneruskan pembangunan Indonesia.

Berbeda dengan REPELITA I, REPELITA III lebih kepada pelaksanaan lanjutan pembangunan dari REPELITA II seperti yang tercantum dalam buku rencana pembangunan lima tahun ketiga :

*“Sebagai kelanjutan dan peningkatan dari Repelita II, dalam Repelita III akan diperluas kegiatan-kegiatan pembangunan di berbagai bidang dan akan diberikan perhatian yang lebih mendalam kepada peningkatan kesejahteraan dan perluasan kesempatan kerja. Demikian pula halnya dengan berbagai bidang atau masalah yang dalam Repelita II belum dapat sepenuhnya dipecahkan seperti peningkatan laju pembangunan, di daerah-daerah tertentu, peningkatan kemampuan yang lebih cepat dari golongan ekonomi lemah, pembinaan koperasi, peningkatan produksi pangan dan kebutuhan pokok lainnya, transmigrasi, perumahan, perluasan fasilitas pendidikan, perawatan kesehatan dan berbagai masalah sosial lainnya”.*¹²⁶

Pada dasarnya REPELITA III lebih kepada kelanjutan pemantapan pembangunan Indonesia. Adapun tujuan dari REPELITA III masih sama dengan REPELITA I maupun REPELITA II yaitu Meningkatkan taraf hidup, kecerdasan

¹²⁶ Departemen Penerangan RI, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga*, Departemen penerangan RI, Jakarta, 1979. Hal : 18

dan kesejahteraan masyarakat merata dan adil, serta Meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya.¹²⁷

Selain meneruskan REPELITA I dan REPELITA II, REPELITA III juga mempunyai landasan tersendiri dalam pelaksanaannya yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat.¹²⁸ Dengan demikian, pelaksanaan REPELITA III menjamin adanya pemerataan pendapatan yang merata bagi seluruh masyarakat.

Pemertaan pembangunan dibagi dalam 8 tahap pemerataan untuk mencapai pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat yang merata, delapan tahap itu adalah :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, khusus-nya pangan, sandang dan perumahan;
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan;
3. Pemerataan pembagian pendapatan;
4. Pemerataan kesempatan kerja;
5. Pemerataan kesempatan berusaha;
6. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita;
7. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air;
8. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.¹²⁹

Pemerataan bagian pertama adalah bagian pangan, sandang serta perumahan dalam REPELITA III. Pemerintah Orde Baru mengusahakan agar segala konsumsi bahan makanan serta persediaan pangan semakin meningkat dan beraneka ragam.¹³⁰ Hal ini dianggap sebagai usaha pemerintah untuk mengurangi

¹²⁷ *Ibid.*, hal : 19

¹²⁸ *Ibid.*, hal : 19

¹²⁹ *Ibid.*, hal : 21

¹³⁰ *Ibid.*, hal : 22

ketergantungan terhadap beras serta untuk meningkatkan taraf gizi masyarakat Indonesia yang dinilai masih buruk.

Untuk masalah sandang, pemerintah mengusahakan agar produksi sandang dalam negeri dapat berkembang pesat. Pada tahun 1983/84 pemerintah menargetkan produksi dan konsumsi sandang diperkirakan masing-masing sebesar 2.500 juta meter atau 16 m/ kapita dan 2.200 juta meter atau 14 m/kapita. Dengan demikian harapan pemerintah dalam tahun tersebut sebagian produksi sandang akan dapat diekspor.¹³¹ Lebih lanjut diperkirakan bahwa usaha penyediaan kebutuhan sandang dalam Repelita III tidak akan mengalami kesulitan, karena kebutuhan sandang akan dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri.

Masalah perumahan juga dirasa sangat penting untuk ditingkatkan, untuk menciptakan perumahan yang sehat serta teratur serta bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan bagi golongan masyarakat berpenghasilan rendah terutama untuk menolong dan membina peranan, kemampuan dan prakarsa masyarakat sendiri untuk ikut serta dalam pembangunan pemukiman.¹³² Untuk menciptakan itu semua, pemerintah berusaha membangun perumahan melalui PERUMNAS di daerah pemukiman kota dan diperluas ke berbagai kota.

Pemerataan tahap kedua adalah pemerataan pendidikan serta pelayanan kesehatan. Pemerintah menitikberatkan program pendidikan berlandaskan pada perluasan pendidikan dasar, serta mewujudkan pelaksanaan wajib belajar yang sekaligus memberikan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan lingkungannya serta

¹³¹ *Ibid.*, hal : 23

¹³² *Ibid.*, hal : 24

peningkatan pendidikan teknik dan kejuruan pada semua tingkat, untuk dapat menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kemampuan sebagai tenaga-tenaga pembangunan.¹³³ untuk itu, pemerintah memperluas pendidikan serta meratakan pendidikan bagi mereka yang kurang akan pendidikan.

Masalah kesehatan juga menjadi sorotan bagi pemerataan pembangunan, pemerintah mengambil kebijakan Peningkatan pelayanan kesehatan dan perbaikan gizi tersebut diutamakan kepada golongan masyarakat berpenghasilan rendah baik di desa maupun di kota.¹³⁴ Perbaikan kesehatan rakyat ditekankan pada pencegahan dan pengobatan, dengan mendekatkan pelayanan kesehatan pada rakyat salah satunya dengan cara menambah serta meratakan PUSKESMAS.¹³⁵

Jalur pemerataan ketiga adalah pemerataan pembagian pendapatan, pemerintah Orde Baru memberi perhatian khusus terhadap masyarakat yang masih mempunyai penghasilan sangat rendah dengan cara mempertinggi penghasilan masyarakat yang masih berpenghasilan rendah.¹³⁶ Pemerintah melakukan hal ini untuk mengurangi ketimpangan antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah, salah satunya dengan cara dilaksanakan langkah-langkah di bidang pertanian khususnya yang menyangkut pembangunan pertanian. Langkahnya antara lain:

¹³³ *Ibid.*, hal : 26

¹³⁴ *Ibid.*, hal : 27

¹³⁵ Tujuan dari perbaikan kesehatan lebih ditujukan kepada: peningkatan pemberantasan penyakit menular, penyakit rakyat, peningkatan keadaan gizi rakyat, peningkatan sanitasi lingkungan, perlindungan rakyat terhadap bahaya narkotika, pencegahan penggunaan obat yang tidak memenuhi syarat, penyediaan obat-obatan yang makin merata dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat luas, penyediaan tenaga medis dan Para medis secara merata pula, peningkatan penyuluhan kesehatan rakyat dan perluasan pelayanan kesehatan melalui pusat kesehatan masyarakat, rumah Sakit serta melalui berbagai cara lain guna meningkatkan kesehatan masyarakat desa. *Ibid.*, hal : 28

¹³⁶ *Ibid.*, hal : 28

Hak yang sifatnya sementara (hak sewa, hak pakai, hak usaha bagi hasil) sampai yang berjangka panjang (hak guna usaha) dan hak yang terkuat (hak milik) hal ini, bertujuan memberikan kemungkinan kepada petani untuk menguasai tanah pertanian yang diperlukan.

Perluasan kesempatan kerja merupakan bagian keempat dalam jalur pemerataan, dalam bagian ini pemerintah Orde Baru merasakan pentingnya sumber daya manusia Indonesia. Karena, di samping meningkatkan produksi nasional, pemerintah juga harus mempercepat pertumbuhan lapangan kerja, karena pemberantasan pengangguran dengan jalan memperluas kesempatan kerja merupakan sasaran penting bagi pembangunan nasional.¹³⁷ Selain itu, perluasan kesempatan kerja dapat digunakan untuk pengembangan teknologi bagi pembangunan.

Selain memberi perluasan kerja, pemerintah Orde Baru juga memberikan kesempatan berusaha sebagai jalur pemerataan kelima. Kebijakan ini diambil sebagai salah satu jalan pemerintah untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pembangunan Indonesia dengan cara adanya kerjasama antara perusahaan milik negara dengan dunia usaha swasta dan koperasi. Pemerintah menciptakan iklim yang sehat yang diperlukan untuk kelancaran usaha antara lain dengan jalan

¹³⁷ Hal ini dikarenakan, kesempatan kerja bukan saja memiliki nilai ekonomis, melainkan juga mengandung nilai kemanusiaan dengan menumbuhkan rasa harga diri, sehingga memberi isi kepada asas kemanusiaan. Dengan berbagai kegiatan pembangunan di bidang ekonomi diharapkan akan terjadi perluasan kesempatan kerja. salah satu jalan adalah dengan adanya padat karya serta program transmigrasi. *Ibid.*, hal : 30

mengusahakan ketentraman dan keamanan usaha, menyederhanakan prosedur perijinan dan sebagainya.¹³⁸

Jalur pemerataan keenam adalah jalur pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita. Dalam pemerataan ini pemerintah Orde Baru memberi kesempatan berpartisipasi sepenuhnya bagi generasi muda dalam kegiatan pembangunan serta mengembangkan wadah untuk meningkatkan peranan generasi muda demi terciptanya pembangunan.¹³⁹

Selain generasi muda Orde Baru juga memberi perhatian khusus bagi perkembangan perempuan Indonesia, dengan rendahnya taraf pendidikan perempuan Indonesia membuat pemerintah membuat berbagai kebijakan bagi perkembangan perempuan Indonesia untuk ikut dalam pembangunan Indonesia. Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah Orde Baru membuat kebijakan antara lain melalui peningkatan pendidikan dan ketrampilan wanita terutama di daerah pedesaan, yang berupa pendidikan formal, pendidikan ketrampilan lainnya dan penyuluhan termasuk pendidikan kewiraswastaan.¹⁴⁰

Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air, merupakan jalur ketujuh dari kebijakan pemerintah mengenai pemerataan pembangunan di Indonesia. Dengan adanya penyebaran di berbagai daerah diharapkan pembangunan semakin merata serta tidak berpusat pada satu pulau.

¹³⁸ *Ibid.*, hal : 35

¹³⁹ *Ibid.*, hal : 38

¹⁴⁰ Walaupun fungsi pokok wanita ialah sebagai ibu rumah tangga di dalam keluarga, fungsi yang penting lainnya ialah sebagai tenaga kerja dan sebagai unsur dalam pembangunan masyarakat desa. *Ibid.*, hal : 38

Salah satu langkah yang diambil pemerintah Orde Baru untuk menyebarkan pembangunan adalah dengan memperbaiki jalan transportasi antar pulau, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk memberikan bantuan bagi pembangunan desa atau wilayah.¹⁴¹

Sebagai jalur kedelapan atau terakhir dari kebijaksanaan pemerintah Orde Baru dalam hal pemerataan adalah pemerataan kesempatan memperoleh keadilan. Dalam hal ini pembangunan dan pembinaan bidang hukum senantiasa diarahkan agar hukum mampu memenuhi kebutuhan sesuai dengan tingkat kemajuan pembangunan di segala bidang, dan agar dapat diciptakan ketertiban dan kepastian hukum untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan.¹⁴² Langkah yang diambil adalah proses hukum yang lebih sederhana dan cepat dengan biaya ringan dan yang memenuhi rasa keadilan bagi pencari keadilan.

Dari kedelapan jalur pemerataan pemerintah yang dicanangkan, tampak bahwa dalam REPELITA III pemerintah ingin pembangunan di Indonesia seimbang dan merata. Selain itu, dengan adanya pembangunan yang seimbang ini dapat menciptakan kondisi masyarakat harmonis tanpa ada kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah Orde Baru juga semakin terlibat langsung untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, sehingga membuat posisi pemerintah adalah sebagai pendorong bagi masyarakat untuk mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, tujuan mengubah masyarakat

¹⁴¹ *Ibid.*, hal : 43

¹⁴² *Ibid.*, hal : 48

tradisional menjadi modern bukanlah mencari keuntungan akan tetapi disebabkan masyarakat tradisional dianggap sebagai masyarakat yang gagal.¹⁴³

B. Hasil-Hasil Pembangunan 1980-1985

Perkembangan pembangunan Indonesia pada awal tahun 1980 semakin mengalami kemajuan hal ini dikarenakan adanya pengaruh “*oil booming*” yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Isu minyak pada awal tahun 1980 an memang menjadi pembicaraan hangat di Indonesia, harga ekspor minyak mentah mencapai \$ 35,0 AS per barel pada tahun 1981 dan meningkat pada tahun 1982 sebanyak \$ 34,53 AS per barel. Sehingga, penerimaan pajak atas migas mencapai 70 persen.¹⁴⁴ Dengan pemasukan ini, membuat pemerintah semakin mudah dalam menjalankan pembangunan Indonesia

Dampak dari rejeki minyak, membuat Indonesia menjadi penghasil gas alam terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dengan produksi domestik bruto (PDB) berkisar pada angka 7,7% serta tidak pernah berada di bawah 5%, hal ini disebabkan adanya pendapatan dari minyak.¹⁴⁵ Dampak lain dari rejeki minyak ini adalah adanya laju pertumbuhan uang di Indonesia sekitar 30-40 persen per tahun, hal ini disebabkan karena orientasi penerimaan atas minyak berupa mata asing menimbulkan monetisasi bagi perekonomian dalam negeri sehingga, laju pertumbuhan uang yang beredar menjadi sangat tinggi dan membuat laju inflasi menjadi tinggi pula

¹⁴³ Rostow, *Op.cit*, hal: 12

¹⁴⁴ Silverio, ed, *Op.cit*, hal : 88

¹⁴⁵ Rickleff, *Op.cit*, hal : 594

di atas 10 persen. Peran pemerintah atas atas rejeki minyak membuat pemerintah menjadi penggerak utama dalam perekonomian Indonesia.¹⁴⁶

Selain kesuksesan dalam minyak, pemerintah Orde Baru juga sukses dalam masalah pangan terutama dengan adanya ketersediaan hasil pangan yang cukup memuaskan hal ini dibuktikan dengan pesatnya angka ketersediaan beras yang semula 100 kilogram per kapita menjadi meningkat sebanyak 146 kilogram pada tahun 1983. Peningkatan ini mengakibatkan impor beras berkurang bahkan hampir tidak ada sehingga Indonesia mengklaim telah mencapai swasembada beras pada akhir REPELITA III.¹⁴⁷

Pemerintah Orde Baru juga sukses dalam program Gerakan Wajib Belajar terutama memerangi buta huruf, hal ini dibuktikan dengan lebih dari 100.000 sekolah telah dibangun terutama didaerah tertinggal pada tahun 1984 tercatat ada 97 persen anak antara umur 7-12 tahun telah duduk dibangku sekolah.¹⁴⁸

Pendidikan dirasa bermanfaat bagi Orde Baru, karena dengan pendidikan maka kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat dan mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Selain pendidikan, kemampuan berbahasa juga semakin terlihat menunjukkan perkembangan. Sensus menunjukkan angka kenaikan sebesar 61,4% yang mampu mempergunakan bahasa tersebut.¹⁴⁹ Penggunaan bahasa merupakan hal terpenting karena bagi pemerintah Orde Baru karena bahasa sebagai alat penunjuk identitas nasional Indonesia.

¹⁴⁶ Silverio, ed, *Op.cit*, hal : 89

¹⁴⁷ Rickleff, *Op.cit*, hal : 600

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal : 600

¹⁴⁹ *Ibid.*, hal : 600

Sukses berikutnya adalah sukses pemerintah Orde Baru dalam menekan angka pertumbuhan penduduk, dengan menerapkan program keluarga berencana (KB). Dengan semboyan “*dua anak cukup*”, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia melalui pemakaian alat kontrasepsi intra-uterus serta pil kontrasepsi. Langkah ini diambil pemerintah untuk mengatasi ketakutan atas pertumbuhan penduduk yang meningkat sangat tajam tiap tahunnya kesuksesan ini mencapai hasil yang memuaskan pada tahun 1980.¹⁵⁰

C. Perkembangan Film Tahun 1980-1985

1. Perkembangan Produksi Film Indonesia

Dampak pembangunan yang dilakukan Orde Baru membawa dampak positif bagi perfilman Indonesia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya produksi film yang diproduksi. Jumlah ini semakin meningkat pada tahun 1980-1990, perkembangan produksi film sendiri juga dipengaruhi oleh situasi sosial masyarakatnya juga.

Tahun 1980an perfilman Indonesia mulai diperhitungkan, hal ini dapat dilihat dari produksi film Indonesia yang selalu stabil dalam hal perkembangan maupun penurunannya. Setelah pada tahun 1980 ada 66 produksi film, maka pada tahun 1981 tercatat ada 71 produksi film Indonesia.

¹⁵⁰ Dengan kesuksesan ini membuat Indonesia menjadi perhatian bangsa-bangsa lainnya untuk mengikuti jejak Indonesia. *Ibid.*, hal : 601

Penurunan produksi film kembali terjadi pada tahun selanjutnya pada tahun 1982 dengan jumlah produksi 50 produksi film, penurunan sampai level 50 hanya terjadi pada tahun ini. Karena kenaikan produksi film kembali terjadi pada tahun 1983 dengan 78 produksi film. Penurunan juga kembali terjadi pada tahun selanjutnya tetapi tidak sampai turun drastis sampai level 50 pada tahun 1982.

Sebanyak 75 produksi film telah diproduksi pada tahun 1984, penurunan ini memang sangat wajar karena hanya turun sebanyak 3 produksi dari jumlah film dari tahun sebelumnya. Akan tetapi penurunan film Indonesia kembali terjadi pada tahun selanjutnya, karena tercatat ada 64 produksi film telah diproduksi.

2. Kejayaan Film Komersil

Dampak dari campur tangan pemerintah menyebabkan film-film yang lebih menonjolkan nilai jual/komersil mulai mengalami kejayaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya film yang cenderung dibuat hanya untuk mengejar keuntungan saja, tanpa mempertimbangkan mutu film tersebut. Bahkan dapat dikatakan asal-asalan, baik dari segi cerita maupun dari segi sinematografinya. Tema-tema komedi, seks, seks horor, dan musik (dangdut) mendominasi produksi film di tahun 1980-1990.¹⁵¹

Dapat dikatakan bahwa film komersil yang kemunculannya pada tahun 1970an mengalami kejayaan, dalam produksi film serta meraih penonton pada tahun ini. Kejayaan ini dapat dilihat dari berbagai jumlah film yang masih menawarkan imajinasi kehidupan yang mapan serta film yang sifatnya hanya

¹⁵¹ Victor C. Mambor, *Op.cit*, hal : 8

hiburan (komedi). Pada dasarnya film masih dijadikan sebagai lahan untuk mencari untung dan masyarakat sebagai pasar.

Dengan banyaknya produksi film komersil, memunculkan lagi nama yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat penggemar film salah satunya, Warkop¹⁵². Warkop mulai membuat film-film komedi yang selalu laris ditonton oleh masyarakat. Karir mereka dimulai dengan film "*Mana Tahaaan.*"(1979) bersama Elvy Sukaesih, ini merupakan film terlaris kedua di Jakarta dengan 400.816 penonton pada tahun 1980.

Kelebihan Warkop dibandingkan grup lawak lain, adalah tingkat kesadaran intelektualitas dari para anggotanya. Hal ini disebabkan karena warkop merupakan mahasiswa (yang kemudian beberapa menjadi sarjana), maka mereka sadar betul akan perlunya profesionalitas dan pengembangan diri dalam kelompok mereka. Para personel Warkop mulai meraup kekayaan berlimpah. Hampir tiap tahun mereka membintangi satu film di dekade 1980-an, ada juga yang setahun dapat Menghasilkan dua film Warkop¹⁵³ sekaligus.¹⁵⁴

¹⁵² Warkop merupakan grup komedi yang digawangi oleh Dono, Kasino dan Indro. Warkop atau sebelumnya sebelum terjun ke dunia film lebih dikenal dengan Warkop Prambors, prambors sendiri merupakan nama radio terkemuka di Jakarta. Personil warkop merupakan mahasiswa di Jakarta, Dono dan Kasino adalah mahasiswa Universitas Indonesia (UI), Jakarta sedangkan Indro kuliah di Universitas Pancasila Jakarta. Kesuksesan warkop dimulai dari acara "Obrolan Santai di Warung Kopi" yang merupakan garapan dari Temmy Lesanpura. Obrolan ini merupakan acara dari radio prambors yang hadir di telinga pendengar, setiap Jumat malam antara pukul 20.30 hingga pukul 21.15.

¹⁵³ Beberapa film Warkop antara tahun 1980-1990. "Gengsi Doong" (1980), "Pintar Pintar Bodoh" (1980), "GeEr - Gede Rasa" (1980), "Manusia 6.000.000 Dollar" (1981), "IQ Jongkok" (1981), "Setan Kredit" (1981), "Dongkrak Antik" (1982), "Chips" (1982), "Maju Kena Mundur Kena" (1983), "Pokoknya Beres" (1983), "Dapat Diatur" (1984), "Tahu Diri Dong" (1984), "Kesempatan Dalam Kesempitan" (1985), "Gantian Dong" (1985), "Atas Boleh Bawah Boleh" (1986), "Sama Juga Bohong" (1986), "Depan Dapat Belakang Dapat" (1987), "Makin Lama Makin Asyik" (1987), "Saya Suka Kamu

Ciri dalam film warkop adalah penggunaan wanita-wanita seksi di dalam film mereka, hal ini, dilakukan untuk menarik minat para penonton. Selain itu, Ciri lain dari film warkop adalah kehidupan dari para mahasiswa yang merantau untuk sekolah di kota, ciri ini sangat kental dalam berbagai film warkop, karena latar belakang mereka yang merupakan mahasiswa sehingga cerita dalam film banyak terpengaruh tentang kehidupan kost, percintaan serta kekonyolan para mahasiswa yang menempuh pendidikan di kota. Selain kehidupan di kota (terutama di Jakarta), digambarkan juga bagaimana susahny mendapat pekerjaan di kota tersebut.

Cerita film warkop juga ada yang terpengaruh dengan film luar, antara lain “*Manusia 6.000.000 Dollar*” (1981) dan “*Chips*” (1982). Kedua film ini terpengaruh dari 2 film holywood yang meraih sukses yaitu “*The six million dollar man*” serta “*Chips*”. Ini membuktikan bahwa film holywood masih memberi inspirasi bagi pembuat film serta menjadi kegemaran para penonton Indonesia. Selain warkop, dominasi film dangdut¹⁵⁵ juga masih ada pada tahun ini bahkan mencapai kejayaannya, bahkan Film “*Catatan Si Boy*” dan “*Lupus*” dibuat beberapa kali karena sukses meraih untung dari jumlah penonton yang mencapai

Punya” (1987), “*Jodoh Boleh Diatur*” (1988), “*Malu-Malu Mau*” (1988), “*Godain Kita Dong*” (1989), “*Sabar Dulu Doong...!*” (1989), “*Mana Dapat Tahan*” (1990).

¹⁵⁴ Lihat : www.wikipedia.org/warkop_html dengan judul artikel : *Warkop*.
Download tanggal : 23 Januari 2008

¹⁵⁵ *Perjuangan dan Doa* (1980) *Melody Cinta Rhoma Irama* (1980) *Badai Diawal Bahagia* (1981) *Satria Bergitar* (1984) *Cinta Kembar* (1984) *Pengabdian* (1985) *Kemilau Cinta di Langit Hingga* (1985) *Menggapai Matahari I* (1986) *Menggapai Matahari II* (1986) *Nada-nada Rindu* (1987) *Bunga Desa* (1988) *Jaka Swara* (1990)

rekor tersendiri.¹⁵⁶ Pada kurun waktu ini LSF¹⁵⁷ masih meloggarkan sensornya terhadap film Indonesia, hal ini dibuktikan dengan berbagi tema film “*porno*” masih beredar.

3. Munculnya Kode Etik Film

Berbagai film yang menyimpang dari sisi Indonesia membuat para insan film kuatir, sehingga, Pada tahun 1981 untuk pertama kali diadakan seminar Kode Etik Produksi Film Indonesia di Jakarta. Dari seminar itu menyimpulkan pentingnya Kode Etik Film, agar dapat meminimalkan dampak tontonan yang berbau porno. Dengan kode etik diharapkan para sutradara dan produser film sejak awal produksi sudah menerapkan kode etik dan mampu menyaring film mereka, sehingga adegan yang “*porno*” tidak perlu digunting oleh lembaga sensor film karena sudah ditiadakan oleh sutradara dan produser.¹⁵⁸ Dalam seminar itu dirumuskan 5 butir kode etik dalam perfilman antara lain:

1. Film Indonesia seharusnya memiliki tema sentral mengenai situasi dan kondisi manusia Indonesia yang menjadi sifat dan ciri khas kepribadian dalam lingkungan yang wajar.
2. Film merupakan hiburan yang membuat luhur pikiran ,mental, rohani dan cita-cita.

¹⁵⁶ Victor C. Mambor, *Op.cit*, hal : 8

¹⁵⁷ “Buah Hati Mama” (1983), memuat dialog tentang kakek yang pintar menyanyi karena berteman dengan mantan Kapolri Hoegeng Imam Santoso. Bagian ini digunting habis. “Saidjah dan Adinda” (1988), judul berubah dari Max Havelaar dan menggambarkan Max Havelaar yang berhati mulia, sementara penguasa pribumi justru menghisap rakyat. “Pembalasan Ratu Laut Selatan” (1988) karena eksploitasi seks “Kanan Kiri OK”, diharuskan berganti judul dari Kiri Kanan OK karena kata 'Kiri' memberi kesan PKI. “Tinggal Landas”, sutradaranya, Sophan Sophiaan, diminta menambahkan kata Buat Kekasih, karena Indonesia saat itu sedang dalam proses tinggal landas. “Nyoman dan Presiden (1989)”, diminta agar judulnya diubah menjadi Nyoman dan Bapaknya, Nyoman dan Kita, Nyoman dan Bangsa, Nyoman dan Merah Putih, atau Nyoman dan Indonesia

¹⁵⁸ Kebijakan Penyensoran, *Op.cit*,

3. Film sebagai produksi kebudayaan dapat mendorong masyarakat untuk memelihara dan memupuk kebudayaan yang dimilikinya sebagai proses humanisasi.
4. Larangan terhadap penyajian adegan-adegan yang berefek pada penurunan nilai-nilai moral penonton.
5. Dalam penampilan kontradiksi dramatik antara kebaikan dan kejahatan perimbangan jumlah adegan minimal harus sama.¹⁵⁹

Dengan adanya kode etik ini, para insan film meyakini bahwa mereka mampu untuk mengurangi berbagai film yang hanya mencari keuntungan belaka atau film “*porno*”, serta dapat memberi arah bahwa film yang baik merupakan film yang mempunyai identitas kultural dari suatu masyarakatnya.

D. Pembangunan Indonesia Periode 1986-1990

REPELITA IV merupakan lanjutan dari rencana pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, REPELITA IV bertujuan untuk melanjutkan pembangunan dari REPELITA I, II, dan III dan berpedoman pada GBHN yaitu meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan seluruh rakyat yang semakin merata dan adil; dan Kedua, meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya.¹⁶⁰

Selain bertujuan sama dengan REPELITA sebelumnya, Pada REPELITA IV ini pemerintah Orde Baru berkeinginan untuk mempercepat pembangunan jangka panjang Indonesia serta menciptakan landasan yang kuat untuk dapat tumbuh kuat dan mandiri.¹⁶¹ Landasan yang dimaksudkan dalam REPELITA IV

¹⁵⁹ *Ibid*

¹⁶⁰ Departemen penerangan RI, *Rencana pembangunan lima tahun kelima*, Departemen Penerangan, Jakarta, 1990. Hal: 17

¹⁶¹ *Ibid.*, hal : 17

oleh pemerintah meliputi ekonomi, Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa; Sosial Budaya, Politik, dan Pertahanan Keamanan.

Dengan terciptanya satabilitas di berbagai bidang ini, pemerintah Orde Baru menyakini bahwa pembangunan Indonesia akan mencapai puncaknya serta dapat menciptakan pemerataan bagi hasil pembangunan bagi masyarakat Indonesia. REPELITA IV bertujuan sebagai landasan pembangunan berikutnya, di samping itu, REPELITA IV juga menjadi landasan pemerintah Orde Baru untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia siap tinggal landas pada REPELITA VI.

*“Oleh karena itu dalam Repelita IV akan diusahakan terciptanya kerangka landasan untuk tumbuh dan berkembang terus agar kemudian dapat dimantapkan terus dalam Repelita V, sehingga dalam Repelita VI nanti bangsa Indonesia sudah benar-benar dapat tinggal landas untuk memacu pembangunan menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila”*¹⁶²

Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa posisi Indonesia dalam pembangunan menuju masyarakat modern, masih berada pada tahap prasyarat tinggal landas. Pada REPELITA IV ini pembangunan Indonesia masih berpusat pada sektor pertanian meskipun di sektor pertanian sudah mencapai swasembada pangan pada REPELITA III.

*“pembangunan Repelita IV sesuai dengan Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, baik industri berat maupun ringan yang akan terus dikembangkan dalam Repelita-Repelita selanjutnya”*¹⁶³

¹⁶² *Ibid.*, hal : 17

¹⁶³ *Ibid.*, hal : 18

Sektor pertanian dianggap penting oleh pemerintah, karena pertanian merupakan pondasi dari pembangunan serta industrialisasi, pertanian juga merupakan hal yang paling penting bagi kesejahteraan masyarakat.¹⁶⁴ Karena tanpa pertanian masyarakat Indonesia tidak dapat hidup karena Indonesia merupakan negara agraris.

Pentingnya pertanian memang dirasakan oleh pemerintah salah satunya adalah dengan diadakannya Revolusi Hijau, adalah kebijakan yang diambil pemerintah untuk menginstruksikan masyarakat melakukan gerakan penanaman tanaman pangan. Kebijakan ini diambil untuk menaikkan taraf pendapatan masyarakat serta pemerintah, ide ini dikembangkan oleh Yayasan Rockefeller dan Ford.¹⁶⁵ Program yang dilaksanakan di Indonesia adalah program Intensifikasi dan diversifikasi lahan pertanian.¹⁶⁶

Akan tetapi, revolusi hijau juga membawa dampak terhadap tanah yang dijadikan lahan untuk revolusi hijau, dampaknya adalah rusaknya struktur tanah disebabkan karena banyaknya unsur kimia yang digunakan untuk memupuk tanaman.¹⁶⁷ Selain gencar menggalakkan pertanian pemerintah juga

¹⁶⁴ Rostow, *Op.cit*, hal: 12

¹⁶⁵ Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_pertanian dengan judul artikel *Revolusi Hijau*. Download tanggal : 12 Januari 2008

¹⁶⁶ Untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian akan dilakukan usaha-usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap memelihara kelestarian sumber alam dan lingkungan hidup. Dalam Repelita IV usaha memantapkan swasembada pangan dilakukan melalui peningkatan intensifikasi, diversifikasi dan ekstensifikasi, baik dilahan basah maupun dilahan kering pada padi, palawija, hortikultura, perkebunan dan peternakan serta perikanan. Dalam usaha memperbaiki mutu makanan akan dilakukan intensifikasi pemanfaatan lahan pekarangan. Departemen, *Op.cit*, hal: 38

¹⁶⁷ Revolusi hijau, *Opcit*

menggalakkan program industrialisasi dan perluasan perkebunan sebagai sumber pendapatan masyarakat.¹⁶⁸

Isu minyak berahkir pada REPELITA IV, sehingga modal pembangunan mulai dialihkan kepada non migas. Keadaan ini dipicu oleh adanya resesi dalam perekonomian dunia, dimulai dengan kelesuan beberapa negara dunia dalam aktivitas perekonomian. Dampak ini membuat harga dari minyak dunia mengalami penurunan dan mencapai puncaknya pada tahun 1986 dengan penurunan harga minyak sebesar \$ 10 AS per barel.¹⁶⁹

Dampak turunnya harga minyak membuat posisi Indonesia mengalami penurunan dalam pertumbuhan ekonomi sebanyak 5 persen tiap tahunnya, pembangunan pemerintah dalam membiayai pembangunan mengalami penurunan sehingga membuat pemerintah kembali menjadwalkan ulang berbagai proyek pembangunan. Selain itu, hutang yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia kepada luar negeri semakin meningkat tiap tahunnya, dan daya beli masyarakat juga mengalami penurunan.¹⁷⁰ Akan tetapi dengan turunnya pertumbuhan ekonomi serta banyaknya utang pemerintah terhadap dunia membuat pemerintah mengambil langkah untuk mengantisipasi hal itu.

¹⁶⁸ Kopi, Kelapa Sawit, Cengkeh, Tembakau adalah tanaman perkebunan yang menjadi modal pemerintahan dalam menambah devisa dan menaikkan taraf ekonomi bangsa. Dengan berbagai kebijakan yang sangat menguntungkan ini membuat para pengusaha dengan skala modal besar menanamkan modal mereka.

¹⁶⁹ Silverio, *Op.cit*, hal : 90

¹⁷⁰ *Ibid.*, hal : 91

Salah satunya adalah pengalihan ekspor yang semula ekspor migas dialihkan ke bidang non-migas, selain itu berbagai kebijakan¹⁷¹ untuk meningkatkan kembali perekonomian juga dilakukan oleh pemerintah dan membuat sedikit demi sedikit ketergantungan pemerintah terhadap migas semakin berkurang dan pada tahun 1987 penghasilan dari non migas lebih besar dari pada migas.¹⁷²

Gencarnya pengalihan ekspor ke pada non migas membuat pemerintah kembali melakukan kebijakan yang menunjang industrialisasi adalah satunya adalah dengan kebijakan HPH (Hak Pengelolaan Hutan).¹⁷³ Kebijakan ini diberikan pemerintah kepada pengusaha untuk menggunakan SDA termasuk kayu hutan sebagai kepentingan industri. Kebijakan ini ternyata hanya menguntungkan segelintir pihak saja, masyarakat terutama masyarakat kecil masih miskin. Potensi korupsi juga sangat besar karena, para pengelola perkebunan adalah orang yang memiliki kedekatan dengan pemerintahan. Akibat lain banyak lahan hutan gundul walaupun sudah diberlakukan kebijakan Tebang Pilih.¹⁷⁴

Jika kita cermati pengalihan pemerintah dari yang semula mengeksploitas migas dan kini berubah menjadi eksploitas hutan dan sebagainya, membuktikan bahwa pertumbuhan pembangunan Indonesia ditentukan oleh SDA yang tersedia di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa pemerintah lebih mementingkan untuk

¹⁷¹ Pemerintah melakukan deregulasi, debirokratisasi, devaluasi 1986, inpres 5/1984, inpres 4/1985, UU pajak baru per 15 Januari 1987, pakdes 1987 dan pakto 1989.

¹⁷² *Ibid.*, hal : 91

¹⁷³ Dari: http://id.wikipedia.org/wiki/Industrialisasi_Indonesia dengan judul artikel: *Industrialisasi Indonesia*. Download tanggal : 12 Januari 2008

¹⁷⁴ *Ibid.*,

mengeksploitas segala hasil alam yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena SDA yang dimiliki selalu mempengaruhi perkembangan pembangunan ekonomi Indonesia. Sumber daya alam, yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi.¹⁷⁵

E. Hasil-Hasil Pembangunan 1986-1990

Terlepas dari pengalihan modal pemerintah, Orde Baru juga menuai sukses dalam REPELITA IV. Berbagai program telah sukses di galakkan seperti sukses keamanan dalam negeri sehingga membuat para penanam modal asing semakin banyak menanamkan modal mereka ke Indonesia, sukses dalam bidang pendidikan dengan peningkatan 89,6% bagi kaum laki-laki dan 78,7% bagi kaum perempuan yang sebelumnya 80,4% bagi kaum laki-laki dan 63,2% bagi kaum perempuan pada tahun 1980, penguasaan masyarakat atas bahasa Indonesia pun meningkat sebanyak 80% masyarakat Indonesia mempergunakan bahasa Indonesia.¹⁷⁶

Dengan adanya pengalihan ekspor yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, membuat Indonesia menjadi pengeksport terbesar kayu keras tropis di dunia. Ketika itu kayu lapis berharga US\$ 68 juta pada pertengahan tahun 1980, dengan adanya eksploitasi atas hutan ini membuat hutan di wilayah Indonesia mengalami

¹⁷⁵ Rostow, *Op.cit*, hal : 15

¹⁷⁶ Rickleff, *Op.cit*, hal: 600

penyusutan sebanyak 30% atau sekitar 109 juta hektar setelah pada tahun 1950 Indonesia Indonesai mempunyai 152 juta hektar.¹⁷⁷

Sebenarnya dalam jangka sepuluh tahun antara tahun 1980-1990 ini merupakan tahun keemasan bagi bangsa Indonesia berbagai program pembangunan demi kesejahteraan masyarakat semakin tercapai. Disamping berbagai program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah ternyata pembangunan juga membawa dampak yang sangat besar terhadap masyarakat, terutama berdampak dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Ini terbukti dengan adanya kesenjangan sosial antara desa dan kota. Kesenjangan ini terjadi karena perencanaan pembangunan hanya terjadi di daerah jawa terutama di daerah kota, sebanyak 30,9% penduduk Indonesia dapat dianggap sebagai masyarakat urban.¹⁷⁸

Jakarta¹⁷⁹ menjadi pusat dari pembangunan Indonesia, menjadikan Jakarta sebagai tempat untuk mencari kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Karena Jakarta menawarkan berbagai kesempatan untuk menata hidup mereka, berbagai lowongan pekerjaan dan gaji yang memuaskan ditawarkan oleh ibukota. Jakarta memang sejak dulu telah menjadi buruan pencari kerja dari berbagai wilayah tanah air. Tidak mengherankan jika penduduk Jakarta terus tumbuh dengan pesat. Pada tahun 1961 Jakarta berpenduduk 2,9 juta jiwa dan melonjak menjadi 4,55

¹⁷⁷ *Ibid.*, hal: 634

¹⁷⁸ *Ibid.*, hal: 602

¹⁷⁹ Jakarta dianggap sebagai pusat dari pembangunan Indonesia, hal ini dilandasi dengan banyaknya gedung-gedung pencakar langit sebagai simbol dari pembangunan. Selain itu Jakarta merupakan pusat ibukota Indonesia, karena segala pembangunan terjadi disana. Jakarta dapat dikatakan sebagai tempat dimana semua impian dalam kehidupan dapat terjadi, disamping masih ada kota-kota menengah maupun kecil.

juta jiwa 10 tahun kemudian. Sementara pada tahun 1980 bertambah menjadi 6,50 juta jiwa dan melonjak lagi menjadi 8,22 juta jiwa pada tahun 1990.¹⁸⁰

Kehidupan kota memang sangat menjanjikan, akan tetapi, bagaimana halnya kehidupan di desa. Desa dianggap sebagai kawasan yang tertinggal, selain itu pembangunan yang dijanjikan akan dilaksanakan merata ternyata sama sekali tidak sampai ke berbagai desa-desa sehingga membuat banyak desa¹⁸¹ menjadi tertinggal. Dengan kemunduran yang dialami desa-desa ini, membuat masyarakat desa lebih memilih untuk melakukan urbanisasi.¹⁸²

Tayangan-tayangan di televisi yang menggambarkan enaknyanya hidup di kota serta berbagai peristiwa nasional yang membuat pandangan masyarakat desa terhadap kota menjadi berubah dan membuat masyarakat desa tergiur untuk pindah menuju kota. Tanpa modal finansial, bekal ilmu maupun keahlian yang memadai, meskipun demikian, sama sekali tidak menyurutkan masyarakat desa untuk mencari peruntungan di kota, dan ketika sampai dikota barulah tersadar

¹⁸⁰ Lihat: http://209.85.165.104/search?q=cache:rxdDmGlgf4J:Indonesiamasadepan.org/index.php%3Foption%3Dcom_content%26task%3Dview%26id%3D71%26Itemid%3D27+urbanisasi+di+Indonesia+tahun+1980.html. dengan judul artikel : *penduduk kota tumbuh dengan pesat*: Download tanggal : 14 Februari 2008

¹⁸¹ Desa lebih identik dengan pertanian bukan dengan pembangunan, keidentikan ini mulai muncul disaat pemerintah Orde Baru menjadikan pertanian sebagai dasar dari pembangunan.

¹⁸² Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa atau daerah ke kota. Urbanisasi terjadi karena adanya anggapan bahwa kota adalah tempat untuk merubah nasib, tempat untuk mencari penghidupan yang lebih baik dan tempat untuk mencari kesenangan. Bukan hanya kota jakarta yang dijadikan sebagai tujuan dari para masyarakat desa, tetapi kota-kota seperti yogyakarta, semarang dan surabaya yang notabeneanya merupakan kota menengah juga menjadi tujuan dari masyarakat desa

bahwa hidup dikota tidak semudah seperti yang dibayangkan selama ini.¹⁸³ Urbanisasi ini terjadi biasanya pada awal tahun dimana banyak lowongan pekerjaan yang dibuka bagi para pencari kerja

Banyaknya penduduk yang melakukan urbanisasi membawa dampak makin beratnya pemerintah daerah menangani masalah pertambahan penduduk maupun segi sosial lainnya, seperti: makin bertambahnya jumlah pengangguran. Oleh karena itu diharapkan pembangunan yang dilaksanakan selama ini agar lebih merata ke daerah-daerah terpencil. agar sumber daya alam maupun sumber daya manusianya dapat lebih didayagunakan.

Urbanisasi merupakan hasil dari pembangunan yang tidak merata, pembangunan yang hanya dapat di nikmati oleh segelintir orang. Orang kaya di perkotaan semakin kaya karena pembangunan sementara masyarakat desa semakin terpinggirkan karena kurang meratanya pembangunan yang dilakukan Orde Baru.

Menyikapi urbanisasi besar-besaran ini membuat pemerintah Orde Baru tidak tinggal diam, berbagai upaya pun dilakukan pemerintah untuk mengatasi urbanisasi. Salah satunya dengan mengadakan program transmigrasi.¹⁸⁴

Tujuan resmi program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang

¹⁸³ Lihat: www.wikipedia.org/transmigrasi_Indonesia.html dengan judul artikel: *Transmigrasi*. Download tanggal : 12 Januari 2008

¹⁸⁴ Transmigrasi sendiri merupakan adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah lain di dalam wilayah Indonesia. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran

mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi.¹⁸⁵ Seiring dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi dilaksanakan dengan paradigma baru sebagai berikut:

1. Mendukung ketahanan pangan dan penyediaan papan
2. Mendukung kebijakan energi alternatif (bio-fuel)
3. Mendukung pemerataan investasi ke seluruh wilayah Indonesia
4. Mendukung ketahanan nasional pulau terluar dan wilayah perbatasan
5. Menjadi bagian dalam menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan.¹⁸⁶

Langkah kedua adalah dengan mempergunakan salah satu pilar utama dari Orde Baru, adalah ABRI digunakan pemerintah Orde Baru untuk menarik simpati para pencari kerja di kota untuk kembali kedesa mereka dan membangun desa mereka. Program ‘*ABRI masuk desa*’ merupakan program yang dilakukan pemerintah untuk membangun desa dan menarik simpati masyarakat desa terhadap militer terutama ABRI. Usahanya adalah dengan memperbaiki berbagi infrastruktur yang ada didesa, seperti jalan, tempat ibadah dan rumah penduduk.¹⁸⁷

Sebenarnya secara garis besar, polemik yang dihadapi oleh pemerintah Orde Baru antara sepuluh tahun ini adalah polemik urbanisasi serta pengalihan modal pembangunan. Berbagi usaha selalu dilakukan untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi hal itu. Akan tetapi hal itu juga membawa pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan serta masyarakat Indonesia, yang selalu berkembang mengikuti tren masyarakat.

¹⁸⁵ *Ibid.*,

¹⁸⁶ Lihat: <http://www.bkkbn.go.id> dengan judul artikel: *Transmigrasi dan pengaruhnya terhadap urbanisasi*. Download tanggal : 14 Februari 2008

¹⁸⁷ Rickleff, *Op.cit*, hal: 605

F. Perkembangan Film Indonesia Tahun 1985-1990

1. Perkembangan Produksi Film Indonesia Tahun 1985-1990

Pada tahun 1986, produksi film Indonesia hanya naik 4 produksi film tepatnya hanya ada 68 produksi film yang diproduksi. Penurunan produksi film kembali terjadi pada tahun 1987 dengan hanya 41 produksi film, penurunan ini memang sangat tajam karena penurunan terakhir hanya 50 film pada tahun 1981.

Namun, penurunan ini tidak terjadi pada tahun selanjutnya, karena pada tahun 1988 tercatat ada 85 produksi film. Jumlah itu terus berkembang sampai dua tahun kedepan dengan jumlah produksi film sebanyak 103 pada tahun 1989 dan kembali meningkat pada tahun 1990 dengan 109 produksi film.

Jika di cermati, perkembangan film pada tahun 1980-1990 memang mengalami lonjakan kenaikan produksi film. Dari yang semula ada 604 produksi film di tahun 1970-1980, maka pada kurun waktu antara tahun 1980-1990 tercatat ada 721 produksi film. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1980-1990 merupakan masa keemasan bagi produksi film Indonesia, peningkatan ini tidak terlepas dari semakin baiknya perekonomian Indonesia serta besarnya daya beli masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan bahwa produksi film yang semakin meningkat setiap tahunnya lebih dipengaruhi oleh aspek ekonomi masyarakat Indonesia khususnya.

2. Kemunculan Bioskop Kota

Daya beli penonton dalam film juga menentukan produksi film, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya penonton yang menikmati film Indonesia. Dengan banyaknya penonton ini membuat banyak bermunculan tempat pemutaran

film atau bioskop.¹⁸⁸ Dengan banyaknya bioskop ini membuat penonton memiliki banyak pilihan untuk menonton. Selain itu, Bioskop juga mulai terbagi-bagi berdasarkan tingkat kehidupan sosial. Perbedaan kelas dalam bioskop ini disebabkan karena kemunculan beberapa bioskop besar yang paling mendominasi adalah bioskop 21 bioskop ini merupakan milik dari Subentra Group.¹⁸⁹

Sejak kemunculannya 21 Agustus tahun 1987 bioskop 21¹⁹⁰ menggunakan konsep dengan gedung bioskop dengan lebih dari satu layar. Bioskop 21 hanya memutar film-film produksi Hollywood saja, bukan saja tidak mau memutar film-film lokal, tapi sama sekali tidak memberikan peluang yang nyata bagi industri film Indonesia. Pemilik bioskop-bioskop besar di pusat kota, memang mengalihkan perhatiannya kepada film-film Hollywood. Hal ini disebabkan film Hollywood lebih digemari oleh masyarakat Indonesia dan menghadirkan hiburan karena lebih banyak cerita yang menarik serta menghadirkan pemasukan yang banyak.¹⁹¹

Meskipun bioskop 21 tidak memberi peluang sekecil apapun bagi film lokal, tetapi tidak membuat gentar para sutradara film lokal, untuk membuat film yang bermutu dan dapat diputar di dalam bioskop 21, sebut saja “*Airini I*” mampu

¹⁸⁸ Victor C. Mambor, *Op.cit*, hal : 6

¹⁸⁹ *Ibid.*, hal : 7

¹⁹⁰ Bioskop 21 ini keberadaannya berada di kompleks pertokoan, pusat perbelanjaan, atau mal di sekitar bioskop ini biasanya tersedia pasar swalayan dan restoran cepat saji

¹⁹¹ Dari: www.wikipedia.org/bioskop+21.html, dengan judul artikel : “*Bioskop 21*” Download tanggal : 23 Januari 2008

mengalahkan film “*James Bond*” bahkan film macam *lupus, naga bonar*, serta “saur sepuh” mampu bertahan selama mingguan di bioskop 21.¹⁹²

Kemunculan bioskop 21 yang lebih nyaman dan bersih membuat keberadaan bioskop lokal terpinggirkan serta bioskop-bioskop pinggiran. Selain itu, kemunculan bioskop ini membuat film Indonesia turun derajatnya di mata masyarakat. Karena, bioskop-bioskop daerah dan pinggiran kota besar lebih banyak menayangkan film-film lokal yang kurang bermutu. Film lokal itu banyak didominasi oleh tema-tema seks, komedi, seks horor dan musik (dangdut), film-film yang memang mendominasi produksi film nasional saat itu.

G. Wajah Indonesia dalam Film Indonesia

Polemik pembangunan dengan urbanisasinya membawa pengaruh keberbagai tema dalam film Indonesia, salah satunya adalah *Kembali Ke Desa*(1980) film ini membawa warna baru dalam industri film Indonesia. Dalam film ini, setting tempat ada didaerah transmigran manggala, ini memang memvawa warna baru karena film Indonesia lebih banyak mengambil setting tempat di Jakarta. Film ini bercerita tentang Siti Pertiwi (Christine Hakim) serorang mahasiswa lulusan fakultas kedokteran yang menjalani wajib dinas di manggala, lampung. Film ini lebih menceritakan bagaimana konflik yang dihadapi transmigran, dimana Siti harus berhadapan dengan dengan mantri yang sakit hati serta dukun sakti yang disegani oleh masyarakat setempat.¹⁹³

¹⁹² Haris, *Op.cit*, hal :134

¹⁹³ JB, Kristanto, Nonton, *Op.cit*, hal: 91

Film ini memang menyoroti persoalan ketidakharmonisan antara pendatang serta penduduk setempat, masalah yang dialami transmigran memang selalu dihadapkan pada persoalan masalah dengan orang lokal. Selain film menyoroti tentang polemik permusuhan transmigran dengan orang lokal, ada juga film yang menampilkan kisah lucu serta keindahan pedesaan. Salah satunya adalah film *Si Kabayan* (1981)¹⁹⁴. Film-film “*desa*” ini haruslah berjuang keras untuk dapat mengalahkan dominasi film yang mengambil setting “*kota*”, meskipun pada akhirnya kehidupan kota mampu mengalahkan kehidupan desa.

Selain kemunculan film “*desa*”, film Indonesia juga menampilkan film yang merupakan kritik sosial terhadap tradisi masyarakat, film *Perempuan Dalam Pasungan* (1980), menceritakan tentang wartawan (Dorman Borisman) yang ingin mendapatkan derita dari seorang perempuan yang bernama Fitria (Nungky Kusumastuti), ia adalah perempuan yang tinggal di Yogyakarta. Film ini disuguhkan dengan sorot balik/flashback, jadi peran wartawan hanya mendengarkan cerita dari Fitria, Sebagai anak satu-satunya, ia selalu dijaga sangat ketat oleh kedua orangtuanya, hal ini ditunjukkan ketika Fitria disisir rambutnya oleh ibunya meskipun di sudah beranjak dewasa, sementara ayahnya yang mempunyai perilaku keras terhadap Fitria.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Kabayan merupakan tokoh imajinatif dari budaya Sunda yang juga telah menjadi tokoh imajinatif masyarakat umum di Indonesia. Polahnya dianggap lucu, polos, tetapi sekaligus cerdas. Cerita-cerita lucu mengenai Kabayan di masyarakat Sunda dituturkan turun temurun secara lisan sejak abad ke-19 sampai sekarang. Seluruh cerita Kabayan juga menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda yang terus berkembang sesuai zaman. Tokoh Kabayan juga dapat disepadankan dengan tokoh dari Arab, seperti Abunawas atau Nasrudin

¹⁹⁵ *Ibid.*, hal : 95

Dampak dari tekanan dari kedua orangtuanya membuat Fitria menjadi gadis yang penurut, pendiam serta tak berani mengungkapkan perasaan serta pendiriannya. Dengan dampak psikologis ini, membuat Fitria selalu mengalah dalam urusan kehidupan terutama masalah cinta, ketika ia harus mengalah dengan teman sekamarnya waktu kuliah saat mereka sama-sama mencintai Andi (Frans Tumbuan). Meskipun pada akhirnya Andi memilih Fitria untuk menjadi istrinya. Dalam kehidupan rumah tangga punm Fitria masih tertutup segala yang dirasakan tidak benar serta apa yang menjadi kekwatirannya selalu ia pendam dalam-dalam.¹⁹⁶

Puncak dari tekanan psikologis Fitria muncul ketika ia menemukan surat cinta suaminya, serta meninggalnya Marni sahabatnya. Dengan adanya tekanan ini membuat Fitria tidak lagi percaya kepada siapapun, bahkan rasa bersalah atas kematian temannya selalu menghantuinya. Puncaknya ketika orangtua Fitria datang dari Yogyakarta ke Jakarta untuk menemui anaknya, disana orangtuanya menyuruh Fitria untuk makan “kotoran” dan penuh rasa dendam dimakanlah itu. Akhirnya orangtuanya sadar bahwa anaknya sudah gila maka dibawa pulang dan dipasung.¹⁹⁷

Film ini menyoroti tradisi masyarakat Jawa terhadap perempuan, bahwa perempuan tidak diperkenankan unruk menjadi dirinya sendiri, bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk mendapatkan keinginannya sendiri. Dengan sendirinya perempuan tidak punya rasa percaya diri terhadap dirinya serta orang lain, tak

¹⁹⁶ *Ibid.*, hal : 95

¹⁹⁷ *Ibid.*, hal : 96

terkecuali orangtuanya. Tradisi semacam ini menimbulkan dampak psikologis terhadap perempuan Indonesia dan tindakan orangtua Fitria merupakan salah satu contoh tindakan rasa kasih sayang yang keliru.¹⁹⁸

Film *Perempuan Dalam Pasungan* merupakan film dengan konsep baru dalam film Indonesia, film ini berguna juga bagi penonton film Indonesia karena film ini dapat dijadikan sebagai kritik terhadap masyarakat Indonesia, meskipun sudah dikatakan “modern”, mewah serta gemerlap tapi belum beranjak jauh dari masyarakat yang dilukiskan dalam film ini. Kritik dalam film ini menyangkut tentang keterpasugaan perempuan Indonesia saat itu dengan adanya tradisi masyarakat yang sangat kental. Tidak salah, jika film ini mampu menjadi film terlaris IV di Jakarta dengan 204.881 penonton, menurut data PERFIN serta meraih piala citra pada tahun 1981.¹⁹⁹

Pada tahun 1980an pemerintah mulai ikut dalam pembuatan film, terutama lewat film sejarah, dapat disebut film ini dengan film propaganda.²⁰⁰ Karena pembuatan film ini bertujuan untuk melegitimasi kekuasaan Orde Baru, meskipun pemerintah Orde Baru mengatakan bahwa Film- film ini dibuat dengan tujuan untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia, hal ini terkandung dalam rancangan pembangunan lima tahun kelima kelima

“Dalam rangka pewarisan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa, telah pula diproduksi film perjuangan kemerdekaan, film sejarah Orde Baru, film

¹⁹⁸ *Ibid.*, hal : 94

¹⁹⁹ JB kristanto, Katalog, *Op.cit*, hal : 204

²⁰⁰ Film propaganda merupakan film tentang ajakan atau pesan yang disampaikan sebuah institusi tertentu untuk mempengaruhi massa, hal itu terdapat dalam tema cerita serta dialog yang ada dalam film. Barry Keith Grant, *Op.cit*, Hal: 407

*pemberontakan PKI di Madiun, film seri kepahlawanan, film dokumenter, film seri kartun, dan film bagi anak-anak.*²⁰¹

Setelah film *Janur Kuning*(1979)²⁰², pemerintah mulai membuat film kedua yang berkaitan dengan presiden Soeharto, maka dibuatlah film *Serangan Fajar*(1981) dengan sutradara Arifin C. Noer. Diharapkan dengan disutradarai Arifin film ini tidak terkesan sebagai film propaganda.²⁰³ Sejak awal film *Serangan Fajar* mengklaim diri bahwa film ini bukan merupakan film sejarah, ini terlihat dari awal teks dalam film:

*“film ini bukan rekonstruksi sejarah, tapi sebuah kisah manusia yang berlatar belakang sejarah antara 1945-1950, saat-saat revolusi Indonesia sedang berkobar dimana-mana. Begitu banyak tokoh dan nama dalam peristiwa bersejarah sehingga tidak semuanya tertampung dalam film ini”*²⁰⁴

Film *Serangan Fajar* menceritakan tentang kejadian di Yogyakarta pada tahun 1945, sesaat setelah kekalahan Jepang dalam menghadapi sekutu dan sebelum kedatangan Belanda di Indonesia. Film ini mempunyai tiga kisah yang berkaitan yang pertama adalah keluarga ningrat, keluarga ningrat dalam film ini digambarkan mereka tengah menghadapi masa transisi lewat pertemuan keluarga.

²⁰¹ Departemen penerangan RI, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima*, Departemen Penerangan, Jakarta, 1990. Hal: 490

²⁰² Film ini berkisah tentang sosok letkol Soeharto, komandan brikade X, di yogyakarta sekitar tahun 1948. sebagai komandan, letkol soeharto bertanggung jawab terhadap keamanan yogyakarta. Ia merupakan kepercayaan panglima Sudirman, yang meski sakit harus menyingkirke luar kota dan memimpin gerilya ketika belanda menduduki yogyakarta.

Dalam film ini, hanya disinggung sepintas tentang peran Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sementara banyak tokoh yang hadir di sisi Soeharto, dan hamper digambarkan keseluruhan sisi manusiawai Soeharto. Untuk menunjukkan eksistensi Republik dan tentara maka, Soeharto menyusun serangan yang kemudian dikenal dengan “serangan umum 1 maret 1949”. Janur kuning merupakan kode yang dipakai oleh seluruh pasukan gerilya pada saat penyerangan . pada akhirnya kota yogya berhasil direbut selama enam jam. Dan berkat serangan ini tercapai perundingan agar belanda mau menarik pasukannya dari yogya.

²⁰³ Budi Irawanto, *Op.cit*, hal: 141

²⁰⁴ *Ibid.*, hal: 141

Sri sultan harus mengambil sikap dengan menyatakan bergabung dengan republik Indonesia, karena menurutnya banyak hal telah mengalami perubahan termasuk tidak ada lagi perbedaan antara abdi dan majikan.²⁰⁵

Pada cerita berikutnya diceritakan tentang kehidupan masyarakat kecil, cerita tentang temon²⁰⁶ yang selalu mencari bapaknya. Temon digambarkan sedang mencabut ubi-ubian yang mentah dan memakannya langsung sebagai lambang dari kesusuhan masyarakat, selain itu temon juga digambarkan dalam keseluruhan isi film sebagai sosok anak kecil yang menjadi simbol penantian serta proses pencarian seorang bapak yang hilang.²⁰⁷ Cerita ketiga menceritakan tentang sosok pemuda Soeharto bersama dengan pemuda lain merebut landasan udara maguwo dan mempergunakannya untuk melancarkan serangan fajar ke kota Ambarawa.

Ketiga cerita *Serangan Fajar* sangat berkaitan satu sama lain, polemik yang dihadapi keluarga ningrat dalam menyatukan diri dengan republik Indonesia, serta kritik terhadap perlunya perubahan politik untuk mengangkat harkat masyarakat banyak dan perjuangan para pemuda untuk merebut landasan udara. Diceritakan secara runtut dan berkaitan, hal ini diambil untuk melihat tiga aspek kehidupan sosial masyarakat yang terjadi pada saat perang. Pada dasarnya film ini bukanlah bentuk film propaganda, akan tetapi lebih kedalam bentuk legitimasi sosok pemimpin bangsa yang ideal ada di dalam diri Soeharto.

²⁰⁵ *Ibid.*, hal: 143

²⁰⁶ Temon merupakan tokoh sentral dalam penggambaran masyarakat miskin, nama ini merupakan bentukanan dari nama bahasa jawa yang berarti “temuan”.

²⁰⁷ *Ibid.*, hal: 156

Film berikutnya yang dibuat oleh pemerintah dengan tema sejarah adalah film *Pengkhianatan G-30S-PKI* (1982) yang disutradarai oleh Arifin C Noer. Cerita film ini adalah versi resmi pemerintah Orde Baru tentang peristiwa yang terjadi pada malam 30 September dan pagi 1 Oktober 1965 di Jakarta. Pada malam dan pagi hari itu terjadi pergolakan politik di Indonesia yang kemudian berujung pada pergantian rezim dari Soekarno ke Soeharto. Pihak Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto mengatakan bahwa Partai Komunis Indonesia melakukan pemberontakan yang kemudian digagalkan oleh Soeharto sendiri, inilah yang menjadi dasar film tersebut.²⁰⁸

Film *Pengkhianatan G-30S/PKI* mampu meraih penonton sebanyak 699.282, masih sangat sulit untuk di tandangi oleh film-film lokal lainnya. Hal ini disebabkan karena dulu ada kewajiban menonton film propaganda Orde Baru itu. Saat beredar dahulu setiap murid sekolah digiring masuk bisokop menonton film berdurasi 271 menit itu. Kemudian propaganda tak berhenti di situ. Pemerintahan Soeharto kemudian memerintahkan satu-satunya stasiun televisi di Indonesia saat itu, TVRI, untuk menayangkan film ini setiap tahun pada tanggal 30 September malam. Pada saat stasiun-stasiun televisi swasta bermunculan, mereka juga dikenai kewajiban yang sama. Peraturan ini kemudian dihapuskan pada tahun 1997 dan sejak saat itu film ini belum pernah lagi diputar di stasiun televisi

²⁰⁸ JB Kristanto, Katalog, *Op.cit*, hal : 231

Indonesia. Stasiun tv milik pemerintah tak kurang memutar film itu selama 14 tahun berturut-turut, setiap 30 September.²⁰⁹

Kedua film ini merupakan cerminan dari kontrol pemerintah melalui film, dengan membuat film yang membuat resah masyarakatnya jika ada kemunculan kembali PKI, serta menimbulkan ketakutan akan bahayannya komunisme. Sementara dalam film *Serangan Fajar* lebih menggambarkan sosok pemuda Soeharto dalam keberhasilannya dalam memimpin serangan dan film ini merupakan bentuk legitimasi serta rekayasa sejarah.²¹⁰

Bentuk film sejarah lain yang tidak ada campur tangan dari pemerintah salah satunya adalah *Tjoet Nja' Dhien*²¹¹ (1986) Film debut penyutradaraan Eros Djarot itu butuh waktu dua tahun buat menyelesaikannya. Pemeran utamanya, Christine Hakim menjadi legenda hidup karena film ini. Berkat *Tjoet Nja' Dhien*, setiap aktris muda pasti menyebutnya sebagai panutan atau bintang idola. Tak ada yang menyangkal pula, sebagai *Tjoet Nja' Dhien*, Christine berakting sempurna. Tak cuma Christine saja yang bagus di film ini. Filmnya sendiri, sebagai sebuah kesatuan karya sinema, nyaris tanpa cacat (mendapatkan 8 Piala Citra di FFI 1988). *Tjoet Nja' Dhien* tak berisi uraian biografis kehidupan pahlawan dari Tanah

²⁰⁹ Lihat: www.Bintang Indonesia.com/- Jurnalisme Kasih Sayang.html, dengan judul artikel : “25 film Indonesia terbaik dan terlaris sepanjang masa” Download tanggal : 14 Februari 2008

²¹⁰ JB Kristanto, katalog , *Op.cit*, hal : 231

²¹¹ Teuku Umar (Slamet Raharjo) memimpin rakyat aceh dalam memimpin perang melawan penjajah belanda di dampingi istrinya Tjoet Nja' Dhien (Christine Hakim). Singkat cerita teuku umar tewas terbunuh oleh musuhnya, Tjoet Nja' Dhien ganti menjadi panglima perang dan setelah mengalami berbagai pertempuran dan penghianatan tubuhnya menjadi lemah dan buta. Film ini menegaskan bahwa kekuatan iman merupakan segalanya.

Rencong itu. Melainkan juga berisi drama, pengkhianatan, dan kebesaran jiwa. Tak aneh rasanya kalau Tjoet Nja' Dhien merupakan puncak pencapaian dunia perfilman kita yang belum terlewati hingga kini.²¹²

Film kedua adalah *Naga Bonar*²¹³(1986) Lewat Naga Bonar, Asrul Sani membuktikan bakat besarnya sebagai salah satu penulis cerita terbaik. Asrul piawai menghadirkan dialog yang memicu tawa, yang begitu dipikir lebih dalam ternyata mengandung makna luhur. Naga Bonar hadir buat mengkritik. Namun, ia tidak mengkritik sembarangan, yang jadi bahan kritik justru pejuang negeri saat perang kemerdekaan berlangsung.

Film ini berpesan, tak semua pejuang di masa lampau itu punya niat suci membela negeri. Ada yang cuma dapat bicara saja, Jenderal Naga Bonar (Deddy Mizwar) yang aslinya pencopet. Tapi dari sosok inilah kemurnian perjuangan lahir. Sebagai karya sinema, Naga Bonar tampil lengkap, berisi sekaligus menghibur; tergarap dengan baik, tanpa cacat cela. Pantas rasanya bila film ini memborong 7 Piala Citra di FFI 1987.²¹⁴

Pada dasarnya meskipun perfilman Indonesia mampu berjaya pada periode 1980-1990, banyak polemik yang terjadi dalam perfilman Indonesia. Akan tetapi, kemunculan berbagi film yang berkualitas sangatlah baik bagi perkembangan film

²¹² “25 film Indonesia terbaik dan terlaris sepanjang masa” , *Op.cit*,

²¹³ Tokoh Naga Bonar (Deddy Mizwar), adalah seorang pencopet yang mendapatkan kesempatan menyebut dirinya seorang Jenderal di pasukan kemerdekaan Indonesia pada saat pasukan pendudukan Jepang mundur pada tahun 1945 dan Belanda berusaha kembali menguasai daerah yang ditinggalkan tersebut. Pada awalnya Naga Bonar melakukan ini hanya sekedar untuk mendapatkan kemewahan hidup sebagai seorang Jenderal, akan tetapi pada akhirnya dia menjadi tentara yang sesungguhnya, dan memimpin kemenangan Indonesia dalam peperangan.

²¹⁴ *Ibid* ,

Indonesia, karena semakin banyak tontonan film yang mendidik maka semakin nyata hasil yang dibawa oleh pemerintah dengan menjadikan film sebagai sarana pendidikan demi menunjang pembangunan.

BAB IV

PERKEMBANGAN FILM INDONESIA TAHUN 1990-2000

A. Pembangunan Indonesia Periode 1990-1994

Pembangunan Indonesia sudah memasuki pada tahun kelima pembangunan sesuai dengan REPELITA, pada REPELITA V ini bertujuan untuk lebih memantapkan landasan pembangunan dan membentuk masyarakat Indonesia yang kuat dan tidak bergantung pada bangsa lain. Dalam REPELITA V ini pembangunan menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil maka pembangunan dapat diperluas keberbagai bidang.²¹⁵

REPELITA V juga mempersiapkan pembangunan jangka panjang Indonesia untuk 25 tahun kedepan pada saat menginjak REPELITA VI, hal ini dikarenakan REPELITA V merupakan akhir dari pembangunan jangka panjang dalam kurun 25 tahun sejak REPELITA I.²¹⁶ Jadi pada dasarnya REPELITA V merupakan masa akhir dari usaha pembangunan jangka panjang Indonesia pertama, serta merupakan pondasi awal dari pembangunan jangka panjang kedua.

Hasil dari pembangunan 25 tahun pertama dalam bidang ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat dan tercapainya struktur ekonomi yang seimbang, yaitu struktur ekonomi dengan titik berat kekuatan industri yang didukung oleh bidang pertanian yang kuat.²¹⁷ Ini dibuktikan dengan terjadinya

²¹⁵ Departemen Penerangan RI, *Op.cit.*, hal : 17

²¹⁶ *Ibid* , hal : 18

²¹⁷ *Ibid* , hal : 18

swasembada pangan pada pertengahan tahun 1980, serta semakin majunya perindustrian makro maupun mikro di Indonesia.

Di bidang politik, khususnya politik dalam negeri, hasilnya adalah kesadaran berkehidupan politik dan kenegaraan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bagi setiap warganegara, hal ini ditunjukkan dengan terjaminnya kelancaran usaha mencapai tujuan nasional. Di bidang politik luar negeri, dengan tetap berpegang pada politik luar negeri yang bebas aktif, dengan mempergunakan sistem politik bebas aktif membuat Indonesia dapat terus meningkatkan peranannya dalam memberikan sumbangannya untuk turut serta menciptakan perdamaian dunia.²¹⁸

Di bidang keamanan hasilnya adalah terciptannya sistem pertahanan keamanan rakyat yang mampu mensukseskan dan mengamankan perjuangan nasional pada umumnya, serta pembangunan nasional pada khususnya, dari setiap ancaman yang datang dari luar negeri serta dari dalam negeri, sehingga usaha bangsa dalam mencapai tujuan nasional benar-benar aman dan tertib.²¹⁹ Dalam pelaksanaan tersebut, ABRI yang tumbuh dari rakyat dan bersama rakyat merupakan inti dari sistem pertahanan keamanan rakyat. Karena pada pemerintahan Orde Baru, peran ABRI di samping selaku Kekuatan Pertahanan dan Keamanan, juga merupakan Kekuatan Sosial masyarakat.²²⁰

Dengan tercapainya landasan yang kuat ini membuat Indonesia pada REPLITA VI dapat mengalami proses tinggal landas. Oeh pemerintah Orde Baru

²¹⁸ *Ibid.*, hal : 19

²¹⁹ *Ibid.*, hal : 19

²²⁰ *Ibid.*, hal : 19

tinggal landas²²¹ diartikan sebagai suatu proses panjang yang berkesinambungan yang akhirnya akan membawa bangsa Indonesia pada tujuan pembangunannya. Pada masa tinggal landas itu masyarakat Indonesia secara berangsur-angsur dan dengan cepat, makin mengembangkan dan memantapkan ciri-ciri dari suatu negara dan masyarakat yang maju.²²² Selain itu masa tinggal landas adalah masa berlangsungnya proses kemajuan menuju ke arah negara dan masyarakat yang maju, adil, makmur yang ditandai oleh tingkat kesejahteraan rakyat yang makin tinggi, kelembagaan yang makin berfungsi efisien dalam mendorong kreativitas dan partisipasi masyarakat dan oleh adanya peningkatan yang berarti dalam kualitas masyarakat.²²³

Tinggal landas memang merupakan keinginan dari pemerintahan Orde Baru, karena dengan sampainya pada tahap itu membuat kehidupan masyarakat Indonesia semakin mengalami kemajuan dan kesejahteraan. Dari sini dapat kita lihat bahwa tujuan dari REPELITA I-V merupakan suatu usaha pemerintah untuk menciptakan landasan yang kuat untuk tinggal landas meskipun, pada

²²¹ Tahap tinggal landas menurut Rostow : Dalam tahap ini pertumbuhan ekonomi masyarakat selalu berlaku, dalam perkembangannya untuk lepas landas mempunyai ciri perubahan masyarakat yang beraneka ragam yang paling umum adalah terjadinya perubahan dalam bidang politik dan sosial bahkan nilai-nilai sosial yang efektif dalam masyarakat. Bagian kedua adalah pertumbuhan ekonomi semakin lambat, hal ini bukan karena masalah kultur, sosial maupun politik akan tetapi karena tingkat kemakmuran yang tinggi disebabkan karena eksploitasi sumber daya alam. Rostow, *Opcit.*, hal : 8

²²² *Ibid.*, hal : 20

²²³ *Ibid.*, hal : 21

kenyatannya tahap tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi tingkat tinggi.²²⁴

Disaat mencapai tahap tinggal landas pemerintah Orde Baru mempunyai cara tersendiri dalam mengklasifikasikan perubahan dalam masyarakatnya. Cirinya adalah ditinjau dari tingkat perkembangan dan struktur ekonomi, adanya pendapatan nyata per jiwa yang cukup tinggi disertai dengan pembagian yang makin merata. Peranan sektor industri makin meningkat sebagai penggerak utama laju pembangunan terlihat dari penciptaan nilai tambah maupun dalam penyerapan tenaga kerja serta tingkat keterpaduan antar sektor terutama antara sektor industri dan sektor pertanian, kegiatan antar wilayah yang makin erat dan saling menunjang sehingga memperkokoh ketahanan perekonomian nasional.²²⁵

Hal itu untuk ciri ekonomi, sedangkan untuk ciri pemanfaatan sumber daya masyarakat, ciri-ciri tersebut meliputi tingkat kesehatan dan kecerdasan rakyat yang tinggi, partisipasi aktif dan luas oleh rakyat di berbagai bidang pembangunan serta pemanfaatan sumber alam yang rasional, efisien dan berwawasan jangka panjang.²²⁶ Disini dapat kita lihat bahwa peran serta masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian terpenting dari perubaghan

²²⁴ Pada tahap ini, perubahan masyarakat lebih tertuju pada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, bukan lagi masalah produksi. Dalam tahap ini terdapat 3 poin penting antara lain : Menciptakan welfare state, kemakmuran yang merata kepada masyarakat dengan mengusahakan pembagian pendapatan yang merata melalui perpajakan yang progresif. Memperbesar pengaruh dari negara itu, keluar negara lain kecenderungan ini dapat menimbulkan penguasaan kepada negara lain. Mempertinggi tingkat konsumsi masyarakat diatas keperluan utama yang sederhana seperti makanan, minuman, perumahan menjadi barang konsumsi tahan lama. Rostow *Opcit.*, : hal 11

²²⁵ Departemen Penerangan, *Opcit.*, hal : 20

²²⁶ *Ibid.*, hal : 20

dalam tahap masyarakat tinggal landas. Dari segi kelembagaan, lembaga-lembaga di bidang ekonomi, politik, hukum, sosial budaya dan pertahanan keamanan akan makin efektif menjalankan fungsinya dan makin peka terhadap tuntutan pembangunan.²²⁷

Pemerintah Orde Baru mempercayai bahwa masa tinggal landas mempunyai awal dengan ditandai oleh munculnya tanda yang mengisyaratkan bahwa peningkatan dari kesemua aspek kehidupan bangsa tersebut diatas makin terwujud secara jelas dan makin nyata berinteraksi satu sama lain untuk selanjutnya menghasilkan percepatan laju pembangunan secara keseluruhan.²²⁸

Dengan demikian semakin jelas tujuan dari pembangunan selama 25 tahun ini, makakita dapat dapat menyimpulkan bahwa Repelita V merupakan tahap persiapan akhir sebelum memasuki awal dari proses tinggal landas. Dengan demikian tujuan utama Repelita V adalah melakukan pemantapan, konsolidasi dan peningkatan pembangunan di setiap bidang kehidupan masyarakat agar masyarakat Indonesia siap untuk memasuki awal dari tahap tinggal landas dalam Repelita VI.

B. Hasil-Hasil Pembangunan Jangka Panjang Pertama

Dalam REPELITA V ini, hasil pembangunan Indonesia tidak terlalu terlihat, hal ini disebabkan karena REPELITA V lebih mempunyai fungsi sebagai pelengkap dalam menuju tahap tinggal landas pada REPELITA VI. Jadi hasil

²²⁷ *Ibid.*, hal : 20

²²⁸ *Ibid.*, hal : 21

pembangunan lebih diukur lewat pembangunan jangka panjang selama 25 tahun, mulai dari REPELITA I-V. Pembangunan jangka panjang pertama ini menghasilkan pembangunan di bidang:

1. Bidang ekonomi: terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan tercapainya struktur ekonomi yang seimbang, yaitu kemampuan dan kekuatan industri yang maju didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh. Struktur ekonomi yang seimbang ini akan dicapai secara bertahap melalui Repelita I sampai Repelita V.
2. Bidang politik dalam negeri: mantapnya kesadaran kehidupan politik dan kenegaraan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bagi setiap warga negara sehingga dapat terjamin kelancaran usaha mencapai tujuan nasional, sedangkan pelaksanaan politik luar negeri yang bebas aktif diusahakan agar Indonesia dapat terus meningkatkan perannya dalam memberikan sumbangannya untuk turut serta menciptakan perdamaian dunia yang abadi, adil, dan sejahtera.
3. Bidang pertahanan keamanan: terciptanya sistem pertahanan keamanan rakyat semesta yang mampu menyukseskan dan mengamankan perjuangan nasional pada umumnya, pembangunan nasional pada khususnya, dari setiap ancaman baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.²²⁹

Dalam masalah pertumbuhan ekonomi sejak pembangunan REPELITA I-V menghasilkan pertumbuhan ekonomi mencapai rata-rata 6,8 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi ini telah diiringi dengan keberhasilan untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk sehingga secara rata-rata taraf kehidupan rakyat Indonesia terus meningkat. Pendapatan per kapita yang pada tahun 1969 baru mencapai US\$70 telah meningkat menjadi sekitar US\$700 menjelang akhir PJP I/REPELITA V.²³⁰

²²⁹ Departemen penerangan RI, *Rencana pembangunan lima tahun keenam*, Departemen Penerangan, Jakarta, 1995. Hal: 80

²³⁰ *Ibid.*, hal : 83

Membbaiknya pertumbuhan ekonomi ini juga mempengaruhi laju inflasi yang selama ini menjadi masalah bagi pemerintahan Orde Baru. Hal ini dibuktikan dengan, laju inflasi yang pada tahun 1966 mencapai 650 persen, pada tahun 1970-an telah dapat diturunkan menjadi rata-rata 17,2 persen per tahun. Pada tahun 1980-an laju inflasi ini telah jauh menurun menjadi rata-rata 8,7 persen per tahun. Pada tahun 1990 dan 1991, laju inflasi agak naik, yaitu rata-rata 9,5 persen per tahun karena memanasnya perekonomian Indonesia sebagai akibat peningkatan kegiatan investasi yang luar biasa pada tahun-tahun tersebut. Namun, melalui berbagai kebijaksanaan, tingkat inflasi telah dapat dikendalikan di bawah 5 persen pada tahun 1992. Pada tahun 1993 laju inflasi tetap dipertahankan pada tingkat satu angka.²³¹

Pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh stabilitas ekonomi yang mantap juga telah diiringi dengan pergeseran pada struktur ekonomi Indonesia ke arah yang makin kukuh dan seimbang. Peranan sektor industri dalam produksi nasional terus meningkat, dan sejak tahun 1991 sumbangan sektor industri sudah melampaui sumbangan sektor pertanian, yaitu dengan perbandingan 20,8 persen dan 19,6 persen.²³²

Ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap minyak bumi dan gas juga makin berkurang. Apabila pada tahun 1981 sumbangan sektor migas dalam produksi nasional mencapai 24 persen, pada tahun 1992 sumbangan sektor migas

²³¹ *Ibid.*, hal : 84

²³² *Ibid.*, hal : 83

telah turun menjadi 13 persen.²³³ Struktur perolehan devisa Indonesia juga makin kuat dengan makin berkurangnya ketergantungan pada minyak bumi dan gas.

Selain pertumbuhan ekonomi, peningkatan dalam sektor pertanian juga mengalami peningkatan pada PJP I (pembangunan jangka panjang pertama) ini. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sasaran utama hal ini dibuktikan dengan tercapainya swasembada beras. Swasembada beras dapat dicapai pada tahun 1984, dan dapat dipertahankan sampai sekarang.

Keberhasilan ini telah mengubah posisi Indonesia dari negara pengimpor beras terbesar di dunia dalam tahun 1970-an menjadi negara yang berswasembada. Swasembada beras terwujud dengan berbagai kebijaksanaan yang terpadu sehingga laju peningkatan produksi padi²³⁴ melebihi laju, pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan sektor pertanian yang cukup tinggi telah disertai peningkatan produktivitas dan luas areal pertanian sehingga meningkatkan kesejahteraan petani.

Hal ini dicerminkan oleh meningkatnya pendapatan dan kemampuan daya beli petani, termasuk nelayan. Produk domestik bruto riil per tenaga kerja per tahun di sektor pertanian meningkat dari sekitar Rp427.000 pada tahun 1971 menjadi Rp 625.000 pada tahun 1990. Pembangunan pertanian juga telah berperan dalam mengentaskan penduduk dari kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di

²³³ *Ibid.*, hal : 84

²³⁴ Dengan peningkatan produksi hasil pertanian, sektor pertanian mengalami pertumbuhan rata-rata 3,6 persen per tahun.

perdesaan telah menurun dari 44,2 juta jiwa pada tahun 1976 menjadi 17,8 juta jiwa pada tahun 1990.²³⁵

Selain sektor pertanian, selama PJP I sektor industri juga mengalami peningkatan. Antara tahun 1969 dan tahun 1992, sektor industri telah tumbuh dengan rata-rata sekitar 12 persen pertahun. Sektor industri menghasilkan berbagai kebutuhan pokok masyarakat seperti pangan, sandang, dan bahan bangunan, serta menghasilkan sarana dan peralatan untuk keperluan peningkatan produksi dan pengolahan hasil pertanian.²³⁶ Pada repelita yang terakhir, industri lebih berkembang sehingga mampu meningkatkan barang-barang modal yang berteknologi tinggi.

Pengembangan industri telah berhasil mendorong perkembangan pesat dalam ekspor. Ekspor nonmigas dalam lima tahun terakhir telah tumbuh dengan rata-rata sekitar 19,1 persen per tahun, dan khususnya industri pengolahan meningkat sekitar 21,1 persen. Sementara itu, industri kecil dan menengah juga berkembang.²³⁷ Industri ini menyerap tenaga kerja yang banyak dan juga merupakan penghasil devisa.

Keberhasilan di sektor pertanian dan industri telah pula diikuti keberhasilan pembangunan di sektor pertambangan. Produksi berbagai hasil pertambangan antara tahun 1968 dan 1992/93 meningkat pesat sehingga telah meningkatkan kemampuan dalam menyediakan bahan baku bagi industri dalam negeri, serta meningkatkan ekspor dan penerimaan negara.

²³⁵ *Ibid.*, hal : 89

²³⁶ *Ibid.*, hal : 83

²³⁷ *Ibid.*, hal : 83

Dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi tersebut menghasilkan penurunan secara tajam jumlah penduduk miskin. Pada tahun 1970, jumlah penduduk Indonesia yang tergolong miskin masih sekitar 70 juta orang atau 60 persen dari seluruh penduduk. Pada tahun 1976 telah turun menjadi 54,2 juta atau sekitar 40,1 persen, dan pada tahun 1990, jumlah penduduk miskin telah menurun lagi menjadi 27,2 juta orang atau sekitar 15 persen dari seluruh penduduk.²³⁸

Selain menekan laju kemiskinan pemerintah juga menjalankan program pembinaan pendidikan yang dilaksanakan sejak Repelita I dan telah berhasil meningkatkan kesempatan pendidikan, dan menghasilkan rakyat Indonesia yang makin tinggi taraf kecerdasan dan tingkat pendidikannya. Dengan program pencanangan Wajib Belajar Enam Tahun pada tahun 1984. serta dengan meningkatnya lulusan SD. Menyebabkan tuntutan untuk memperoleh kesempatan belajar pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) juga meningkat.

Selain melalui jenjang pendidikan, peningkatan pendidikan juga dilakukan melalui program pendidikan masyarakat (PPM). Peningkatan jangkauan program PPM tersebut bersama-sama dengan pendidikan melalui berbagai jenjang telah menurunkan jumlah penduduk berusia di atas 10 tahun yang buta aksara dari 39,1 persen pada awal PJP I menjadi 15,8 persen pada tahun 1990.²³⁹

Salah satu program sukses dalam PJP I yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru adalah Program Keluarga Berencana dan program lain yang terkait telah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia secara nyata dari

²³⁸ *Ibid.*, hal : 83

²³⁹ *Ibid.*, hal : 102

2,32 persen per tahun selama periode 1971-1980 menjadi sekitar 1,66 persen pada akhir PJP I. Bersamaan dengan penurunan laju pertumbuhan penduduk tersebut, tingkat kesejahteraan rakyat terus membaik. Angka kematian kasar telah turun dari 19,1 per seribu penduduk pada kurun waktu 1967-1970 menjadi 7,9 per seribu penduduk pada tahun 1993.²⁴⁰

Dengan hasil dari Pembangunan Jangka Panjang Pertama ini kita dapat melihat bahwa PJP I telah menghasilkan kemajuan dalam segenap aspek kehidupan masyarakat dan telah meletakkan landasan yang cukup kuat bagi masyarakat Indonesia untuk memasuki Pembangunan Jangka Panjang Kedua/ REPELITAVI sebagai awal bagi kebangkitan nasional kedua dan proses tinggal landas.

C. Perkembangan Film Tahun 1990-1994

1. Produksi Film Indonesia Tahun 1990-1995

Di awal tahun 1990-an, kondisi film Indonesia masih menunjukkan tingkat produksi yang tinggi, akan tetapi perkembangan film Indonesia tidak menunjukkan peningkatan tiap tahun pada tahun-tahun berikutnya. Memang, film Indonesia mengalami keterpurukan sejak pertengahan tahun, Penurunan film Indonesia juga disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kemunculan televisi yang membuat masyarakat enggan untuk datang ke bioskop karena mereka lebih memilih untuk menonton film di rumah-rumah mereka, selain itu masalah

²⁴⁰ Departemen penerangan RI, *Op.cit.*, hal : 105

ekonomi juga menjadi pertimbangan tersendiri, karena lebih murah menonton televisi daripada menonton di bioskop dengan mengeluarkan biaya.

Kemunculan televisi diiringi oleh berbagai kemunculan berbagai stasiun televisi swasta, awal mula kemunculannya televisi swasta tidak membuat resah perfilman nasional termasuk bioskop, karena televisi swasta hanya dapat dinikmati oleh lingkungan terbatas yaitu pemilik decoder atau pesawat penerima khusus dan ditambah harus membayar iuran.²⁴¹ Akan tetapi, seiring dengan kemajuan teknologi televisi swasta ini dapat dinikmati oleh banyak masyarakat, kemunculan televisi ini juga membawa pengaruh baik kurang terhadap masyarakat khususnya kaum muda, baik pendidikan formal maupun informal. Hal ini terungkap dengan adanya kritikan lewat sejumlah media pers serta adanya dengar pendapat antara komisi IX DPR RI dengan pengelola RCTI²⁴².

Hal ini disebabkan karena banyak acara yang kurang mendidik, terlalu memberi kebudayaan Barat²⁴³, durasi siaran yang terlalu lama hingga pagi hari, sehingga banyak pelajar yang bangun terlambat karena melihat siaran televisi.²⁴⁴ Penurunan film juga disebabkan penemuan-penemuan teknologi seperti laser disc serta parabola yang dapat menangkap saluran Barat, ditambah dengan adanya pembajakan film-film nasional.

²⁴¹ Harris Jauhari, *Op cit.*, hal: 109

²⁴² RCTI pertama lain diresmikan pada 29 agustus 1989 oleh menteri penerangan Harmoko, merupakan stasiun televisi swasta pertama di Indonesia.

²⁴³ RCTI menayangkan 3-5 film Barat setiap harinya yang dimulai pagi hari dan petang hari

²⁴⁴ *Ibid.*, hal: 110

Penyebab penurunan lain adalah penurunan bioskop di tingkat bawah, Hilangnya bioskop tingkat bawah umumnya karena gabungan berbagai faktor: pasokan film impor semakin lama dapat menjangkau bioskop bawah karena masa tayang di kota besar cukup lama dipertahankan, popularitas VCD bajakan mulai menjangkau desa-desa; tak dapat memenuhi tuntutan teknologi bioskop yang semakin berkembang, hingga nonton film di bioskop jadi lain rasanya dibanding dengan nonton di rumah; dan tentu jangkauan siaran televisi swasta semakin meluas.²⁴⁵

Hancurnya bioskop di wilayah kabupaten ke bawah itu dibarengi dengan tumbuhnya raksasa jaringan bioskop yang dikenal dengan sebutan Jaringan 21 (sebenarnya sudah mulai tumbuh di akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an), yang berkonsentrasi di kota-kota besar, dalam bentuk *multipleks*. Lebih khusus lagi, jaringan bioskop ini juga berkonsentrasi di mal-mal yang menjamur di hampir semua ibu kota provinsi. Konsentrasi ini membawa akibat pada perubahan karakteristik penonton. Sebagian besar penonton film sekarang adalah remaja. Dalam kategorisasi lama, penonton sekarang adalah penonton kelas atas. Penonton inilah yang harus dihadapi para pembuat film.²⁴⁶ Selain itu bioskop 21 mulai melakukan pembatasan terhadap film nasional yang diputar, hal ini dilakukan karena film impor lebih mendatangkan profit.

Pembatasan ini disebabkan dominasi film nasional masih seputar seks, seks horor dan komedi judul-judul film dalam tahun 1993–1995 seperti *Bebas*

²⁴⁵ Lihat : www.layarperak.com/perfilmanIndonesia.html dengan judul artikel : *Sepuluh Tahun Terakhir Perfilman Indonesia* Download tanggal : 14 Februari 2008

²⁴⁶ *Ibid.*,

Bercinta, Ranjang Cinta, Gairah Terlarang, Gejolak Nafsu, Permainan Erotik, Sentuhan Erotik. Dengan dominasi perfilman Indonesia bertema “seks” membuat genre film drama rumah tangga, remaja, ”mistik dan misteri”, dan humor yang merupakan unggulan film nasional pindah menjadi sinetron di televisi.²⁴⁷

Penurunan produksi film berikutnya disebabkan adanya berbagai VCD bajakan yang begitu mudah di dapat. Pada awalnya popularitas VCD ini ditunjang oleh maraknya film impor bajakan yang diperdagangkan dalam bentuk CD. Penyebaran dan perkembangan VCD ini memang cepat karena berlangsung sangat singkat, hanya sekitar satu hingga dua tahun saja, VCD bajakan sudah merambah masyarakat Indonesia. Inilah yang menimbulkan kesan seolah-olah film nasional sudah mati.

D. Pembangunan Indonesia Periode 1995-1998

REPELITA VI merupakan langkah lanjutan dari pembangunan jangka panjang kedua yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, setelah pada PJP I pemerintah Orde Baru merasa berhasil dalam pembangunannya. REPELITA VI merupakan awal dari keinginan pemerintahan Orde Baru untuk menuju masyarakat tinggal landas, selain itu REPELITA VI merupakan awal dari pembangunan jangka panjang II (PJP II).

PJP II bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

²⁴⁷ *Ibid.*,

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²⁴⁸ Titik berat PJP II masih di sektor perbaikan ekonomi Indonesia, perwujudan PJP II ada dalam empat bidang yaitu , bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, sedangkan untuk mencapai sasaran tersebut diupayakan melalui 7 bidang pembangunan antara lain: bidang ekonomi; bidang kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan; bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; bidang hukum; bidang politik, aparatur negara, penerangan, komunikasi dan media massa; serta bidang pertahanan keamanan.²⁴⁹

Dalam bidang ekonomi pemerintahan Orde Baru ingin menciptakan perekonomian yang mandiri dengan tujuan meningkatkan kemakmuran rakyat, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan ekonomi nasional yang stabil. Dalam bidang ekonomi ini pemerintah memfokuskan pada bidang industri serta bidang pertanian sebagai landasan perekonomian Orde Baru.²⁵⁰

Sementara sasaran bidang kesejahteraan rakyat dalam pendidikan dan kebudayaan, pemerintah Orde Baru lebih memfokuskan pada terselenggaranya pendidikan nasional dan pelayanan kesehatan yang makin merata. Karena pendidikan merupakan landasan dari masyarakat industri selain pertanian, pendidikan dianggap mampu melatih masyarakat Indonesia untuk dapat lebih kreatif dan berpikir.

²⁴⁸ *Ibid.*, hal : 34

²⁴⁹ *Ibid.*, hal : 35

²⁵⁰ *Ibid.*, hal : 35

Dalam bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pemerintah mempunyai tujuan untuk menciptakan suasana kehidupan beragama dalam masyarakat selain itu, kerukunan dalam kehidupan beragama sangat diharapkan. Hal ini disebabkan, masyarakat Indonesia mempunyai keanekaragaman kepercayaan yang patut untuk dijaga agar tidak menimbulkan konflik antar agama.

Sasaran pemerintah Orde Baru dalam bidang ilmu pengetahuan, dan teknologi adalah tercapainya kemampuan nasional dalam pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan peradaban, serta ketangguhan dan daya saing masyarakat yang diperlukan untuk memacu pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan menuju masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri serta sejahtera.²⁵¹ Teknologi memang, menjadi penggerak dalam Industrialisasi karena dengan adanya kemajuan teknologi dapat mempermudah pembangunan.

Pada bidang hukum sasaran pemerintah Orde Baru adalah terbentuknya dan berfungsinya sistem hukum nasional yang kuat, dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan memperhatikan kemajemukan tatanan hukum yang berlaku, serta dapat menjamin kepastian, ketertiban, penegakan, dan perlindungan hukum serta, mampu mengamankan dan mendukung pembangunan nasional, yang didukung oleh aparatur hukum, sarana, dan prasarana yang memadai serta masyarakat yang sadar dan taat

²⁵¹ *Ibid.*, hal : 36

hukum.²⁵² Bidang hukum menjadi fokus karena dengan terciptanya kesadaran hukum serta keadilan hukum dapat membuat tertib hukum di Indonesia menjadi berlaku dan masyarakat dapat lebih teratur dalam mematuhi hukum.

Sasaran pembangunan dalam bidang politik, aparatur negara, penerangan, komunikasi dan media massa. Dalam bidang politik, adalah terciptanya dan berfungsinya tatanan kehidupan politik yang konstitusional berdasarkan demokrasi Pancasila hubungan luar negeri yang dilandasi prinsip politik luar negeri bebas aktif yang makin mampu menunjang kepentingan nasional. Politik memang menjadi bagian dari sasaran pembangunan karena politik merupakan faktor pendukung pemerintah dalam bidang pembangunan. Sasaran aparatur negara adalah menciptakan aparatur negara yang bersih, bertanggung jawab, penuh pengabdian dan profesional. Sementara untuk bidang penerangan adalah mengajak peran serta masyarakat dalam bidang pembangunan serta memberitakan masalah pemerataan pembangunan ke masyarakat luas.²⁵³

Sasaran bidang pertahanan keamanan adalah terwujudnya kekuatan dan kemampuan pertahanan keamanan negara dan pelaksanaan Dwifungsi ABRI serta ABRI yang menjadi kekuatan terbesar dalam militer. Kekuasaan ABRI memang menjadi kekuatan terpenting dalam menjaga keamanan masyarakat, keamanan menjadi sasaran pembangunan disebabkan keamanan merupakan modal yang terpenting dalam menciptakan iklim perekonomian, hal ini

²⁵² *Ibid.*, hal : 37

²⁵³ *Ibid.*, hal : 37

dikarenakan semakin terciptanya stabilitas keamanan maka makin stabil pula iklim perekonomian dengan banyaknya modal yang masuk. Selain itu, keamanan merupakan bagian dari trilogi pembangunan.

Berbagai sasaran yang ditetapkan oleh pemerintah Orde Baru ini mencerminkan bahwa pemerintah telah siap untuk melanjutkan PJP II selama 25 tahun kedepan, dan demi tercapainya masyarakat tinggal landas yang selama ini menjadi tujuan dari pemerintah, dengan memergunakan REPELITA sebagai jalan menuju kesana. Terlihat bahwa pemerintah sangat terlibat dalam membangun Indonesia.

E. Keruntuhan Orde Baru

Akan tetapi belum genap REPELITA VI berakhir, muncul gerakan yang menuntun agar pemerintahan Orde Baru segera diakhiri. Karena ketidakpuasan terhadap pemerintahan Orde Baru, ditambah. Banyaknya praktek Kolusi Nepotisme, dan Korupsi tidak dapat dihindarkan, praktek ini sebenarnya sudah banyak bermunculan sejak masa pembangunan pemerintahan Orde Baru. Praktek KKN ini mencapai puncaknya pada tahun 1990an, hal itu sudah bukan menjadi rahasia umum lagi baik bagi dalam maupun luar negeri. Semua anak-anak Soeharto menumpuk kekayaan mereka dan mereka menjalankan perusahaan dengan pengumpul dana besar. Ambil contoh, Tommy Soeharto diperkirakan mendapat pendapatan sebesar US\$ 500 juta pada tahun 1992, anak-anak Soeharto memang menikmati seluruh transaksi istimewa dalam proyek jalan tol, impor komoditi strategis , eksplorasi sumber daya alam dan dalam banyak bidang

lainnya.²⁵⁴ Salah satu skandal terbesar korupsi di keluarga Soeharto terjadi pada awal 1996, ketika itu Indonesia ingin merakit mobil nasional di dalam negeri dan tanpa pajak dan dengan keputusan presiden kontak itu jatuh ke tangan Tommy Soeharto.²⁵⁵

Dengan keadaan Indonesia yang semakin kacau ini membuat masyarakat mulai resah, konflik sosial semakin bermunculan serta perasaan anti-Soeharto mulai makin marak terjadi di Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi tahunan dalam negeri Indonesia diatas 5% tiap tahunnya, sedangkan tingkat suku bunga juga masih tinggi. Selain itu, banyak perusahaan swasta yang meminjam dan meminta pinjaman dalam bentuk dollar maupun yen, sementara mata uang Indonesia sedang melemah, ditambah utang pemerintah terhadap luar negeri juga besar, tercatat pada tahun 1992 utang pemerintah terhadap luar negeri mencapai US\$ 84 miliar, bahkan beberapa kalangan memperkirakan utang Indonesia kepada luar negeri mencapai US\$ 100 miliar.²⁵⁶

Utang yang mencapai US\$ 100 miliar ditambah menjamurnya KKN di Indonesia membuat banyak investor asing mulai mengalihkan investasi mereka keluar Indonesia sehingga membuat pendapatan Indonesia mengalami penurunan sampai US\$ 6-7 miliar yang semula US\$ 33 miliar. Kondisi semacam ini memaksa pemerintah untuk mengambil berbagai kebijakan untuk menciptakan keadaan investasi yang dapat mendatangkan keuntungan. Meskipun diambil

²⁵⁴ Rickleff, *Op.cit.*, hal: 633

²⁵⁵ *Ibid.*, hal: 647

²⁵⁶ *Ibid.*, hal: 640

berbagai kebijakan inflasi di Indonesia masih mengalami penurunan dan angka pertumbuhan ekonomi dari investasi luar negeri juga mengalami penurunan.

Perekonomian yang sangat kacau dan tidak dapat menahan laju inflasi. Serta banyaknya hutang pemerintah kepada negara donatur yang telah jatuh tempo pembayaran. Membuat masyarakat sudah tidak lagi mempercayai Pemerintahan Orde Baru, ditambah krisis asia yang dimulai di Thailand mulai merambah ke Indonesia, rupiah yang selama ini ada berada dalam kisaran Rp 2.500/dollar, menjadi merosot pada bulan juli 1997. ditambah pada bulan agustus merosot hingga 9% bahkan bank Indonesia tidak dapat membendung nilai tukar rupiah yang terus merosot. Pada bulan oktober nilai tukar rupiah menjadi Rp 4000/dollar dari sini rupiah semakin merosot bahkan sampai pada angka Rp 17.000/dollar.²⁵⁷

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia ini menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, terjadi PHK dimana-mana, sehingga membuat daya beli masyarakat menjadi lemah sehingga daya konsumsi masyarakat semakin lemah dan masyarakat menjadi jatuh miskin. Munculnya berbagai keadaan yang tidak menguntungkan masyarakat ini membuat, para mahasiswa menyerukan tuntutan reformasi dan agar Soeharto meletakkan jabatannya sebagai presiden. Berbagai tokoh seperti Gus Dur, Megawati, Amien Rais, Riswanda Imawan (Alm) Muji Sutrisno, Cak Nur (Alm) memberikan kekuatan kepada rakyat lewat harapan baru

²⁵⁷ *Ibid.*, hal: 650

dan sistem pemerintahan yang baru. Rakyat menanggapi positif dan memberikan respon yang baik.²⁵⁸

Selain mengadakan pertemuan berbagai gerakan untuk menjatuhkan Orde Baru juga dilakukan, seperti gerakan mahasiswa yang turun ke jalan untuk meminta Soeharto turun dari jabatannya. Bahkan, para mahasiswa menduduki gedung MPR dan DPR, dan pada puncaknya terjadi kerusuhan Mei 1998²⁵⁹.

Pada 18 Mei 1998, ketua MPR Harmoko meminta Soeharto untuk mengundurkan diri demi kepentingan nasional Indonesia, dan meskipun sempat terjadi perundingan alot antara pemerintah dan presiden Soeharto dan akhirnya pada tanggal 21 Mei 1998, presiden Soeharto mengundurkan diri dan digantikan oleh wakil presiden saat itu Habibie.²⁶⁰ Dengan mundurnya Soeharto maka Orde Baru pun berakhir dan tujuan pembangunan Indonesia pun juga ikut berakhir pula.

²⁵⁸ Lihat : www.wikipedia.com/Indonesian_timeline.html dengan judul artikel : *Indonesian Timeline*. Download tanggal : 23 Januari 2008

²⁵⁹ Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada 13 Mei - 15 Mei 1998, khususnya di ibukota Jakarta namun juga terjadi di beberapa daerah lain. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti. Pada kerusuhan ini banyak toko-toko dan perusahaan-perusahaan dihancurkan oleh amuk massa - terutama perusahaan-perusahaan yang dianggap ada hubungannya dengan keluarga Soeharto dan kroninya - dirusak secara membabi-buta oleh massa yang mengamuk. Selain itu banyak warga Indonesia keturunan Tionghoa juga menjadi sasaran amuk massa, terutama di Jakarta dan Surakarta. Sampai saat ini belum begitu jelas siapa yang menunggangi mereka. Amuk massa ini membuat para pemilik toko di kedua kota tersebut ketakutan dan menulisi muka toko mereka dengan tulisan "Milik pribumi" atau "Pro Reformasi". Sebab dan alasan kerusuhan ini masih banyak diliputi ketidakjelasan dan kontroversi sampai hari ini. Namun demikian umumnya orang setuju bahwa peristiwa ini merupakan sebuah lembaran hitam sejarah Indonesia.

²⁶⁰ *Ibid.*, hal: 654

F. Indonesia Pasca Orde Baru

Dengan dilantiknya BJ. Habibie sebagai pengganti Soeharto, dalam masa pemerintahannya ada lima isu mendasar yang harus dia hadapai antara lain:

1. Masa depan reformasi
2. Masa depan ABRI
3. Masa depan daerah-daerah yang ingin melepaskan diri dari Indonesia
4. Masa depan Soeharto, kekayaannya, serta kroni-kroninya
5. Masa depan perekonomian dan kesejahteraan rakyat.²⁶¹

Ditambah, perekonomian Indonesia pertengahan 1998 belum menunjukkan peningkatan yang sangat penting, masalah ditambah dengan banyaknya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan apalagi berbagai kerusuhan masih terjadi di daerah-daerah dan konflik antar suku marak terjadi. Selain itu, Habibie juga dihadapkan dengan pelaksanaan pemilu²⁶² yang adil dan demokratis.

Prestasi Habibie dalam masa pemerintahannya adalah dengan melepaskan Timor-Timor dari Indonesia meskipun banyak yang tidak setuju dengan kebijakan itu.²⁶³ Pada masa pemerintahan yang singkat, Presiden Habibie juga membebaskan para tahanan politik yang dipenjara selama Orde Baru dan menyelesaikan peradilan terhadap para koruptor salah satunya adalah Bob Hasan.

²⁶¹ *Ibid.*, hal: 656

²⁶² Pemilu yang diadakan adalah pemilu demokratis dengan diikuti oleh 48 partai politik. Euforia politik terjadi pada saat itu. Dari 48 parpol peserta pemilu hanya 21 yang mendapatkan kursi di Legislatif. Pada pemilu tahun 1999 ini TNI yang dulu namanya ABRI dan polisi tidak ikut pemilu dan jumlah kursi di parlemen hanya 32 kursi. Kebijakan ini untuk mengembalikan TNI dan Polri kedalam tugas masing-masing.

²⁶³ *Ibid.*, hal: 661

Pada tahun 1999 masa pemerintahan Habibie telah berakhir, sebagai penggantinya adalah Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri sebagai wakil presiden. Hasil pemerintahan Abdurrahman Wahid adalah :

1. Pers mendapat kebebasan untuk menyiarkan segala berita tanpa intervensi dari pemerintah.
2. Mencabut TAP MPRS XXV/ 1966 tentang PKI dan pembelajaran serta penyebaran Marxisme dan Komunisme.
3. Menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional
4. Nama Irian Jaya diubah kembali menjadi PAPUA Barat
5. Aceh juga diubah namanya menjadi Nanggroe Aceh Darusalam.
6. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS menguat menjadi Rp. 7000,00 untuk setiap satu dollar AS.²⁶⁴

Akan tetapi, masa pemerintahan Gus Dur hanya bertahan selama 2 tahun karena pada Juli 2001, Gus Dur diberhentikan sebagai Presiden Indonesia dan digantikan oleh Megawati dan melantik Hamzah Haz sebagai wakilnya sampai tahun 2005.

G. Perkembangan Film Indonesia Tahun 1995-2000

1. Penurunan Produksi Film

Film Indonesia mulai mengalami penurunan ketika krisis ekonomi berlangsung dan hilangnya bioskop kelas bawah di kota besar dan kota kecil, serta ketika peredaran VCD mulai direcoki oleh DVD bajakan. Dari sini dapat

²⁶⁴ Ibid., hal: 661-680

disimpulkan bahwa penurunan produksi film Indonesia disebabkan karena adanya kemajuan teknologi yang dapat menyaingi film Indonesia disamping adanya krisis sosial, politik dan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 1995 (22), 1996 (24), dan 1997 (31). Tahun 1997 adalah awal krisis ekonomi yang berlanjut dengan krisis sosial-politik dengan runtuhnya pemerintah Orde Baru. Mengakibatkan, penurunan film sangat terasa karena produksi film tahun 1998 dan 1999 hanya empat film.

Penurunan produksi film pada pertengahan tahun 1990 ini, merupakan titik terendah perkembangan film Indonesia, bila dibandingkan dengan penurunan film Indonesia pada tahun 1968-1970. akan tetapi, terjadi persamaan dari penyebab penurunan produksi film Indonesia yaitu adanya krisis sosial-politik dan ekonomi, jika pada tahun 1968 terjadi pergolakan transisi pemerintahan maka pada tahun 1998 hal serupa juga terjadi dengan transisi pemerintahan Orde Baru dengan pemerintahan reformasi.

2. Usaha Pemerintah Dalam Menaikan Produksi Film Nasional.

Penurunan yang dialami film Indonesia membuat pemerintah kembali turun tangan, untuk meningkatkan film nasional. Salah satunya adalah membuat proyek film bersama dengan Garin nugroho, Tahun 1994, Dewan Film Nasional (DFN) berusaha mengangkat film Indonesia dari kelesuannya dengan proyek film *Bulan Tertusuk Ilalang*²⁶⁵(1994) yang disutradarai oleh Garin Nugroho.

²⁶⁵ Bulan Tertusuk Ilalang adalah film mengenai perbenturan budaya Jawa dengan budaya Barat Modern. Dilatar belakangi oleh sebuah kisah tentang seorang anak yang mempunyai pengalaman buruk dimasa kecilnya karena sering dilecehkan oleh ayahnya. Suatu saat dia bertemu bertemu dengan seorang wanita yang telah lama tinggal di Amerika Serikat. Keduanya jatuh cinta dan disinilah perbenturan ini muncul.

Selain judul filmnya yang puitis, film ini juga unik karena alur ceritanya yang tak teratur dan dituturkan secara linier, gaya baru dalam perfilman nasional. Minim dialog dan sangat menonjolkan perjalanan kejiwaan tokoh dalam film. Film ini digarap dengan cerdas dan berani. Tapi ide dan gagasan menghadirkan gaya baru ini belum dapat diterima oleh penonton Indonesia. Dalam FFAP 1995 di Jakarta, akan tetapi film ini tidak mendapatkan sebuah penghargaan.²⁶⁶

Proyek DFN lainnya adalah *Cemeng 2005* (1995) yang menghadirkan aktor-aktor berbakat Indonesia. Film *Cemeng 2005* ini menceritakan tentang perjalanan rombongan kesenian rakyat bernama cemeng dan sang primadonanya, meskipun dengan cerita yang menarik serta banyaknya artis dan aktor film ini gagal dipasaran dan FFAP. Proyek DFN ini belum dapat menyaingi film-film impor yang semakin mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia, secara nyata usaha pemerintah hanya berhenti sampai ini karena pemerintah disibukkan dengan kekacauan di sektor sosial, ekonomi dan politik, meskipun pemerintah sempat mengeluarkan undang-undang No 8 tahun 1992 tentang pokok perfilman.

3. Garin nugroho Pendobrak Film Indonesia

Pada tahun 1990 perfilman diramaikan oleh sutradara baru di adalah Garin Nugroho Riyanto lahir di Yogyakarta pada 6 Juni 1961, sutradara kelahiran yogyakarta ini membawa perubahan baru bagi perfilman Indonesia. Garin²⁶⁷

²⁶⁶ Victor C. Mambor, *Opcit.*, hal : 10

²⁶⁷ Berikut berbagai karya film dari Garin Nugroho: *Under The Tree* (2008), *Opera Jawa* (2006), *Serambi* (2006), *Rindu Kami Padamu* (2004), *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja* (2002), *Rembulan di Ujung Dahan* (2002) (TV), *Layar hidup: Tanjung priok/Jakarta* (2001), *Puisi Tak Terkuburkan* (2000), *Daun di Atas Bantal* (1998) *My Family, My Films and My Nation* (1998), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1995), *Dongeng Kancil*

dianggap sebagai “*anak film Indonesia*” karena Garin hadir ditengah dunia perfilman yang mati suri, jumlah film produksi film yang hanya dapat dihitung dengan jari.²⁶⁸

Dalam filmnya Garin keluar dari pakem umum pembuatan film waktu itu. Filmnya memang tidak diterima dengan antusias oleh penonton film nasional, tapi dia merintis penggunaan media film sebagai alat ucap pikiran dan perasaan pribadinya meski banyak filmnya boleh dibilang tak berhasil utuh. Sumbangan Garin mungkin bukan pada keberhasilan dan keutuhan kualitas filmnya, tapi lebih pada rintisannya mencoba berbagai macam bentuk pengucapan bahasa film.²⁶⁹

Garin mungkin dapat juga dikatakan sebagai awal datangnya para sineas dengan latar kelas menengah, berpendidikan sinematografi, berkenalan dengan berbagai gaya ucap film karena pergaulan internasionalnya, dan sangat akrab dengan latar sosial-budaya penontonnya karena mereka memang berasal dari kelas dan hidup dengan gaya hidup yang sama.²⁷⁰

Garin Nugroho merupakan “*anak jaman*” dari perfilman Indonesia tahun 1990an, karena Garin membawa perubahan dalam perfilman Indonesia, melalui film-filmnya Garin menampilkan teks kultural yang memperkaya kehidupan dan menambahkan dalam khazanah film nasional. Film yang dihasilkan oleh Garin selama ini memang dapat didefinisikan sebagai karya kultural, teks kultural ini

untuk Kemerdekaan (1995), *Surat untuk Bidadari* (1994), *Air & Romi* (1991) *Cinta dalam Sepotong Roti* (1991) *Tepuk Tangan* (1989) *Gerbong Satu, Dua* (1984)

²⁶⁸ Seni merayu massa *Opcit.*, hal: XIII

²⁶⁹ JB, Kristanto, Katalog Film Indonesia, *Opcit.*, hal : XXV

²⁷⁰ *Ibid.*, hal : XXV

dianggap sebagai bagian dari proses edukasi langsung kepada publik, sebagai upaya menumbuhkan nilai, demi memperbesar ruang bagi teks kultural.²⁷¹

Dari dua sisi selain bertindak sebagai sutradara yang melahirkan karya yang harus berjuang di pasar masyarakat, Garin juga berperan sebagai aktif dalam memperjuangkan ruang yang dapat diisi bersama oleh para pekerja kreatif dan punya itikad untuk melahirkan teks kultural alternatif. Dalam hal ini, Garin memberi kesempatan pada generasi muda yang ingin menampilkan apresiasi mereka lewat film dengan menampilkan teks kultural dalam setiap filmnya.

Menurut Garin, teks kultural dapat dilihat melalui festival-festival karena berbagai festival lebih berorientasi pada teks kultural yang ada di dalam film itu. Selain media massa, Garin juga merupakan orang yang peduli pada kebudayaan terutama lewat pandangan kritisnya mengenai kebudayaan.

Garin merupakan salah satu sosok yang membawa perubahan dalam perfilman Indonesia, selain itu Garin juga menjadi simbol bagi generasi selanjutnya dalam film Indonesia karena setelah munculnya Garin, muncul juga sutradara-sutradara baru yang ikut meramaikan industri perfilman Indonesia.

H. Wajah Indonesia dalam Film Indonesia

Ditengah kelesuan produksi film Indonesia, ada beberapa film yang dapat meraih sukses salah satunya adalah film *Taksi*(1990) , karya Arifin C. Noer. Film ini memberikan piala Citra bagi Rano Karno sebagai pemeran utama pria terbaik tahun 1990.

²⁷¹ Seni Merayu Massa, *Opcit.*, hal: XIII

Film *Taksi* menceritakan tentang Giyon (Rano Karno) yang merupakan mahasiswa filsafat yang tinggal bersama tantenya yang feodal di Jakarta, ia memilih menjadi sopir taksi karena perlawanannya terhadap tradisi dan lingkungannya. Suatu hari ia bertemu dengan penumpang seorang wanita cantik bernama Desi (Meriam Bellina), dia menikah muda dengan seorang laki-laki yang takut dengan orang tuanya. Desi mempunyai cita-cita ingin menjadi perempuan mandiri sebagai penyanyi bersama bayinya, akan tetapi tanpa sengaja bayinya tertinggal di taksi dari sinilah cerita ini bergulir. Giyon dan Desi mempunyai kemiripan yaitu mencoba mencari jati diri melewati berbagai peristiwa yang dialaminya.²⁷²

Ide cerita Film *Taksi* ini berasal dari kisah bersambung yang dibuat oleh Eddy Suhendro yang dimuat di Kompas tahun 1988, cerita ini merupakan penggambaran dari keseharian kota Jakarta.²⁷³ Film ini merupakan film ringan sehingga mampu dinikmati oleh berbagai kalangan, hal ini tecermin dengan unggulan terlaris pada film tahun 1990-1991. *Taksi* merupakan tonggak awal perfilman Indonesia di tengah lesunya perfilman Indonesia, dengan banyaknya penonton serta apresiasi yang diperoleh film ini. *Taksi* mampu bertahan di tengah film Indonesia yang mengalami kemerosotan mutu.²⁷⁴

Dalam bagian ini tidaklah cukup jika tidak membahas berbagai film karya Garin Nugroho, karena Garin merupakan simbol perfilman Indonesia tahun 1990an, salah satu film Garin adalah Film *Cinta dalam Sepotong Roti* (1990)

²⁷² JB, Kristanto, Katalog Film Indonesia, *Opcit.*, hal : 356

²⁷³ JB, Kristanto, Nonton Film, *Opcit.*, hal : 137

²⁷⁴ *Ibid.*, hal : 137

adalah sebuah Film Indonesia yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Fira Basuki. Film ini menceritakan Mayang (Rizky Theo), Harris (Adji Massaid) dan Topan (Tio Pakusadewa) merupakan sahabat sejak kecil. Mayang merupakan pengasuh sebuah rubrik majalah wanita yang telah menikah dengan harris seorang profesional muda, sedangkan Topan dan masih lajang menjadi seorang fotografer.

Suatu ketika Harris dan Mayang melakukan perjalanan untuk menyelesaikan masalah mereka, Topan pun diajak ikut serta karena mempunyai arah tujuan yang sama. Dalam perjalanan, mereka bercerita tentang masa lalu mereka dan terkuaklah segala permasalahan ketiga sahabat itu. Harris yang mengalami ketidakmampuan seksual karena trauma masa lalunya, Mayang mencoba untuk mengerti dan membantunya hampir tidak berhasil. Sedangkan Topan masih menyimpan rasa cinta terhadap Mayang, dan puncaknya Harris curiga terhadap Mayang dan Topan, Film ini melukiskan masalah seks secara tidak vulgar dan dewasa.²⁷⁵ Film ini juga memasukkan kalimat-kalimat puisi dari penyair Indonesia, Sapardi Djoko Damono.

Ketiga tokoh dalam film ini mewakili kelas dalam masyarakat kota besar yang sekarang tumbuh dan banyak diwarnai gaya bisnis serta gaya hidup muktahir. Mereka sukses karena pendidikan praktis, fasilitas, warisan usaha yang mereka terima. Dengan berbagai kemudahan ini, membuat mereka memiliki sifat konsumtif cukup tinggi, sehingga dengan mudah menjadi sasaran para produsen barang dan jasa.²⁷⁶ Garin menampilkan permasalahan seks secara dewasa dan

²⁷⁵ JB, Kristanto, Katalog Film Indonesia, *Opcit.*, hal : 342

²⁷⁶ JB, Kristanto, Nonton Film, *Opcit.*, hal : 149

tidak vulgar, karena selama ini seks dalam perfilman Indonesia hanya diperlukan sebagai eksploitas semata.

Namun, dalam film ini eksploitas seks sama sekali tidak ada, yang ada hanyalah keterbukaan bahwa seks dapat menjadi salah satu masalah dalam kehidupan manusia, dan rasanya belum ada film Indonesia yang mempermasalahkan seks secara sopan dan jujur tanpa jatuh dalam eksploitas.²⁷⁷ Film ini memang memberi warna terbaru dalam film Indonesia, selain tema yang sangat jujur dan dewasa, film ini juga memakai pemain-pemain film yang baru.

Dalam tema film sejarah, film *Oeroeg*²⁷⁸ (1992) merupakan salah satu film revolusi dengan sudut pandang dari orang belanda, karena seperti yang telah diketahui bahwa pandangan dan sikap belanda tidak pernah tunggal ada yang bersikap baik, sementara film ini lebih menempatkan kehidupan manusia dan

²⁷⁷ *Ibid.*, hal : 148

²⁷⁸ Film ini menceritakan tentang kebimbangan orang yang berada di dua dunia yang salaing bermusuhan. Yohan(Rik Launspach) adalah anak pemilik kebun jati dan sejak anak-anak sudah berteman dengan Oeroeg (Martin Schwab), anak pribumi pegawai perkebunan, meski tidak disukai oleh ayahnya. Singkat cerita Yohan berlatih militer di negaranya Belanda dan akhirnya ditugaskan ke Indonesia. Ia sangat merindukan ayahnya serta sahabatnya Oeroeg dan negeri yang selalu hidup dalam kenangan. Akan tetapi sesampainya di Indonesia, negeri itu telah berubah, ayahnya pun ditemukan meninggal dan mengira Oeroeg sebagai pembunuhnya, dan mencari Oeroeg merupakan obsesinya. Perbedaan Yohan yang merupakan orang kulit putih dengan Oeroeg sebagai orang pribumi asli, yohan ingin menghilangkan perbedaan itu hingga ia berhasil bersahabat dengan Oeroeg hingga dewasa. Akan tetapi jarak tetap tidak dapat hilang, Oeroeg akhirnya memutuskan untuk menjadi tentara Republik Indonesia dan mengambil jarak yang tegas antara mereka. Akan tetapi sikap yohan yang tidak dapat berubah membuat dia dipulangkan ke Belanda karean ia lebih mengasihi tawanan Indonesia. Sebelum dipulangkan ke Belanda Yohan memenuhi undangan Oeroeg untuk bertemu dengannya di telaga dan ketika ditwan ia berjumpa dengan Lidi yang merupakan gurunya ketika masih kecil. Dari situlah ia mengetahui bahwa Oeroeg tidak membunuh ayahnya. JB, Kristanto, Katalog, *Opcit.*, hal : 372

nasib buruk yang menyimpannya. Film ini disutradarai oleh Hans Hylkema berdasarkan novel Helle S Hasse, film ini merupakan kerjasama antara empat negara Indonesia, Belanda, Jerman, dan Belgia.²⁷⁹

Film ini sangat menarik karena pernyataan betapa warna kulit dapat membedakan diri kita dengan orang lain, selain itu nasib juga yang membedakan kita dengan orang lain. Akan tetapi sebuah persahabatan yang kuat pun akan mudah rusak karena adanya perbedaan nasib. Yang menarik adalah ketika sutradara tidak memihak pada permusuhan Indonesia dan belanda, tetapi lebih memihak pada sebuah persahabatan yang hancur karena adanya nasib yang memisahkan mereka. Film ini memberi sebuah pesan tertentu bahwa setiap manusia mempunyai nasib mereka sendiri dan harus menjalani kehidupan dengan bergantung dengan nasib.

Film kedua yang bertema sejarah adalah film *Puisi Tak Terkuburkan* (1999) adalah film drama dokumenter oleh Garin Nugroho dan merupakan film hitam putih. Film ini merupakan kisah nyata seorang penyair didong Ibrahim Kadir (Ibrahim Kadir) yang dipenjara pada tahun 1965 di Tanah Gayo Aceh. Film ini menceritakan tentang pengalamannya ketika di penjara selama 22 hari, sampai dia dilepaskan karena salah tangkap, dalam film ditampilkan berbagai potongan-potongan pengalaman yang sangat menekan dan sarta penderitaan. Dalam penjara, tugas Ibrahim adalah mengarungi kepala teman-temannya sepenjara yang entah dibawa kemana dan tak pernah kembali lagi. Bahkan diceritakan ada yang ditembak mati tanpa adanya kejelasan pengadilan, mereka yang dipenjara tidak

²⁷⁹ *Ibid.*, hal : 164

tahu kapan harus mati. Suasana menunggu inilah yang membuat Ibrahim Kadir masih sempat menciptakan puisi. Sementara reaksi lain juga bermunculan pula dari mereka yang dipenjarakan bahkan wanita sekalipun.²⁸⁰

Dalam film ini Garin mencoba menuturkan bagaimana kehidupan seorang seniman yang menjadi korban salah tangkap pada tahun itu. Dengan adanya berbagai tekanan seorang seniman selalu dapat menciptakan karya. Disini dapat dilihat bahwa sisi kreatifitas masyarakat tidak akan berhenti karena adanya penekanan-penekanan. Akan tetapi, kreatifitas itu akan muncul karena adanya penghindaran diri dari penekanan itu, dan kreatifitas yang muncul biasanya mempunyai sebuah nilai "*plus*" tersendiri.

²⁸⁰ JB, Kristanto, Katalog, *Opcit.*, hal : 404

BAB V

PENUTUP

Naiknya Orde Baru dengan membawa Ideologi pembangunan membuat perubahan dalam segala bidang mulai dari sosial, politik serta ekonomi. Dalam menjalankan pembangunan Pemerintah Orde Baru melibatkan diri secara aktif dalam pembangunan. Dengan keterlibatan pemerintah ini, membawa perubahan dalam masyarakat Indonesia, karena masyarakat mau tidak mau harus melibatkan diri juga dalam pembangunan. Pada perkembangannya dalam membangun Indonesia, Orde Baru memperoleh hasil-hasil yang cukup memuaskan. Akan tetapi, pemerintahan Orde Baru juga tidak selamanya bertahan, hal lebih disebabkan karena banyaknya korupsi serta ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah

Film yang merupakan bagian dari budaya populer sangat terpengaruh akan perkembangan masyarakat Indonesia, dan secara langsung maupun tidak langsung film juga terpengaruh oleh pemerintah karena pemerintah merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini, tercermin dari jumlah produksi film yang menyesuaikan dengan dampak ekonomi masyarakat, sedangkan film juga dipengaruhi oleh aspek politik dengan adanya film propaganda, dan dalam aspek sosial dengan adanya film tentang kritik sosial dalam masyarakat. Jadi pada dasarnya perkembangan film lebih dipengaruhi oleh kondisi pemerintahan dan masyarakat, jika pemerintah mempergunakan film sebagai alat propaganda maka peran masyarakat hanyalah sebagai pencipta tema, penilai, penikmat film serta korban dari propaganda pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Nathan, 2001 *Studying Film*, Arnold Publishers, London,.
- Anderson, Benedict, , 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin And Spread of Nationalism*. Revised Edition ed. London and New York: Verso.
- Anwar, Rosihan, 1999.*Reportase Wartawan Film*, Pustaka Antara Utama, Jakarta.
- Badan Penerbitan Almanak Pemerintah, 1979 *.Fajar Orde Baru (kemunculan Orde Baru)*. Yayasan Kesejahteraan, Jayakarta.
- Bannock, Graham, R. E. Baxter and Evan Davis. 2004.*A Dictionary of Economics*. England, Penguin Books Ltd.
- Boggs, Joseph M., 1995.*The art of watching film*, Mountain View, Ca. Mayfield Publishing.
- Departemen Penerangan RI, 1991, *Festival film Indonesia 1985-1990*, Jakarta Direktorat Jendral PPG, Departemen Penerangan
- _____, 1968, *Rencana pembangunan lima tahun pertama*, Departemen Penerangan, Jakarta.
- _____, 1974, *Rencana pembangunan lima tahun kedua*, Departemen Penerangan, Jakarta.
- _____, 1980, *Rencana pembangunan lima tahun ketiga*, Departemen Penerangan, Jakarta.
- _____, 1985, *Rencana pembangunan lima tahun keempat*, Departemen Penerangan, Jakarta.
- _____,1990, *Rencana pembangunan lima tahun kelima*, Departemen Penerangan, Jakarta.
- _____, 1995, *Rencana pembangunan lima tahun keenam*, Departemen Penerangan, Jakarta.
- Grant, Barry Keith, 2007, ed, *Schirmer Encyclopedia of Film; Vol.1: Academy Awards-Crime Films*, Thomson Gale,
- _____, 2007, *Schirmer Encyclopedia of Film; Vol.2: Criticism Ideology*, Thomson Gale.

- _____, 2007, *Schirmer Encyclopedia of Film; Vol.3: Independent Film-Road Movies*, Thomson Gale.
- _____, 2007, *Schirmer Encyclopedia of Film; Vol.4: Romantic Comedy-Yugoslavia*, Thomson Gale.
- Hill, Hall, 1988, *Foreign investment and industrialization in Indonesian*, Singapore, Oxford University press.
- Imanjaya, Ekky, 2006, *A to Z about Indonesian film*, Bandung : Mizan.
- Irawanto, Budi, 1999, *Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia*, Yogyakarta, Media Pressindo
- _____, *Menguak Peta Perfilman Indonesia*, 2004, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI, Fisipol UGM & IKJ
- Jauhari, Harris, ed, *Layar Perak*, 1982, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kartodirdjo, Sartono, 2005, *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta, Kompas
- Kristanto, J.B, 1995, *Katalog film Indonesia 1926-1995*, Grafia sari Mukti
- _____, *Katalog film Indonesia 1926-2007*, 2007, nalar, Jakarta.
- _____, *Nonton film nonton Indonesia*, 2004, Jakarta , Kompas.
- Liliweri, Alo, 1999, *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*, Gramedia
- Monaco James, *How to read film*, 1981, New York, Oxford University Press.
- Nugroho, Garin, 1998, *Kekuasaan dan hiburan*, Yogyakarta: Bentang
- _____, *Seni merayu massa*, 2000, Kompas, Jakarta.
- _____, *Film Indonesia*, Mei 1993, *Antara Pertumbuhan dan Kecemasan Tempo*
- Nelmes, Jill, 1996, *An introduction to film studies*, London Routledge
- Prakosa, Gotot 2004, *Film dan Kekuasaan*, Yayasan Seni Visual Indonesia,.

- Potshumus, GA. , 1971 *The Inter governmental group on Indonesia*, Rotterdam, University.
- Ricklefs, M.C. , 2005, *Sejarah Indonesia modern (1200-2004)*, Serambi
- Rostow, W.W, terj, Paul Sitohang, 1965, *Tahap-tahap pertumbuhan ekonomi (sebuah manifesto non komunis)*, bharata, Jakarta.
- Said, Salim, 1982, *Profil dunia film Indonesia*, Jakarta: Grafiti Press
- _____, *Pantulan layar putih (film Indonesia dalam kritik dan komentar)* , 1991, pustaka sinar harapan, Jakarta.
- Silverio, ed. *Indonesia alternatif*, 2003, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sudwikatmono, *Sinepleks dan Industri Film Indonesia (dalam Layar Perak)* , 1992, Jakarta : Gramedia
- Sudirjo Suwardinoto, 1981, *30 tahun Indonesia merdeka (1965-1973)*, Tirta Pustaka, Jakarta.
- _____, 1981, *30 tahun Indonesia merdeka (1974-1975)*, Tirta Pustaka, Jakarta.
- Sukirno, Sadorno, *Ekonomi Pembangunan*, 1989, Fakultas ekonomi, Universitas Indonesia.
- Shen, Krisna, *Framing cinema; framing the new order*, 1997, Zed Book Ltd, London
- Tylor, E.B, 1871, *Primitive culture*, Blackwell, London
- Usmar, Ismail, 1986, "*Mengupas Film*", Sinar harapan, Jakarta.
- Widayanti, Maria Margareta, 2004, *Dwifungsi ABRI dalam politik di Indonesia pada masa Orde Baru periode 1966-1971*, Skripsi Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

1. Internet

http://en.wikipedia.org/wiki/pop_culture, dengan judul artikel : *Pop Culture*. Download tanggal : 13 Agustus 2007

http://www.wikipedia.com/pegawai/negeri_html, dengan judul artikel *KORPRI*. Download tanggal : 15 September 2007.

http://en.wikipedia.org/wiki/Pornografi_html, dengan judul artikel: *pornografi*. Download tanggal : 23 September 2007

<http://en.wikipedia.org/wiki/rhoma+irama>, dengan judul artikel: *oma irama*. Download tanggal : 12 Januari 2008

www.wikipedia.com/film+sensor/Indonesia_html, dengan judul artikel *sensor film*. Download tanggal : 12 Januari 2008

http://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_pertanian_html, dengan judul artikel : *revolusi hijau*. Download tanggal : 12 Januari 2008

http://id.wikipedia.org/wiki/industrialisasi_Indonesia dengan judul artikel: *Industrialisasi Indonesia*. Download tanggal : 12 Januari 2008

www.wikipedia.org/transmigrasi_Indonesia.html dengan judul artikel: *Transmigrasi*. Download tanggal : 12 Januari 2008

www.wikipedia.org/bioskop+21_html, dengan judul artikel : *Bioskop 21*. Download tanggal : 23 Januari 2008

www.wikipedia.org/warkop_html, dengan judul artikel : *Warkop*. Download tanggal : 23 Januari 2008

www.wikipedia.com/Indonesian_timeline_html, dengan judul artikel : *Indonesian Timeline*. Download tanggal : 23 Januari 2008

www.tokohIndonesia.com/ensiklopedi/s/soeharto/mti/24/depthnews_04.shtml dengan judul artikel : *Pembangunan di Era Pak Harto, Selamatkan Bangsa dari Kehancuran*. Download tanggal : 14 Februari 2008

www.tokohIndonesia.com/ensiklopedi/s/soeharto/mti/24/depthnews_04.shtml dengan judul artikel: *Strategi Pak Harto, Strategi Trilogi Pembangunan*. Download tanggal : 14 Februari 2008

www.unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/sensor/UNPAN021221.pdf . Dengan judul artikel : *kebijaksanaan sensor Indonesia*. Download tanggal : 14 Februari 2008

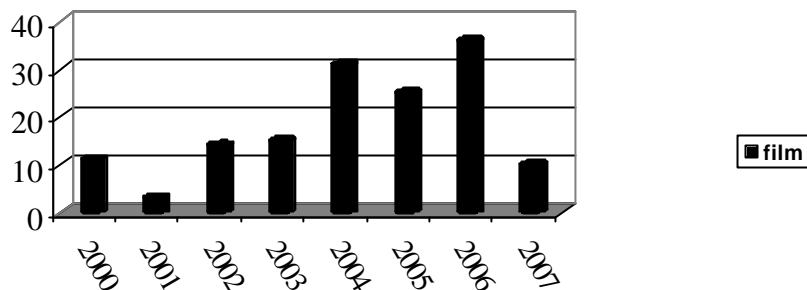
http://209.85.165.104/search?q=cache:rxdDmGlgrf4J:Indonesiamasadepan.org/index.php%3Foption%3Dcom_content%26task%3Dview%26id%3D71%26Itemid%3D27+urbanisasi+di+Indonesia+tahun+1980html. Dengan judul artikel : *penduduk kota tumbuh dengan pesat*. Download tanggal : Download tanggal : 14 Februari 2008

<http://www.bkkbn.go.id>, dengan judul artikel : *Transmigrasi dan pengaruhnya terhadap urbanisasi*. Download tanggal : Download tanggal : 14 Februari 2008

www.BintangIndonesia.com/-_Jurnalisme_Kasih_Sayang.html, dengan judul artikel : *25 film Indonesia terbaik dan terlaris sepanjang masa*. Download tanggal : Download tanggal : 14 Februari 2008

<http://situskunci.tripod.com/teks/victor1.html> oleh: Victor C. Mambor, dengan judul artikel: *Satu Abad Gambar Idoep” di Indonesia*. Download tanggal : 14 Februari 2008

LAMPIRAN I :



Tabel I : Produksi Film Indonesia Tahun 2000-2007

Sumber: diolah dari J.B Kristanto : Katalog Film Indonesia 1926-2007, nalar, Jakarta 2007

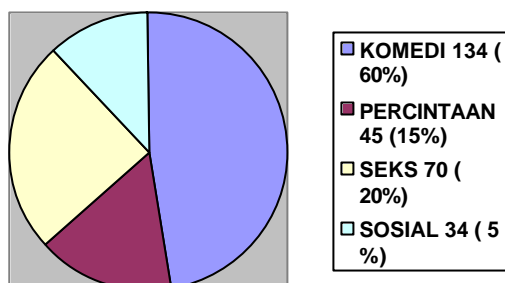
	Bidang/Sektor	1969/70	1973/74
A.	Bidang Ekonomi	94,4	829
	1. Pertanian dan Irigasi	35,1	319
	2. Industri dan Pertambangan	18,3	130
	3. Tenaga Listrik	10,9	100
	4. Perhubungan dan Pariwisata	27,1	230
	5. Desa	3,0	50
B.	Bidang Sosial	19,6	172
	1. Kesehatan dan Keluarga Berentjana	4,6	42
	2. Pendidikan dan Kebudayaan	10,5	95
	3. Sosial lain-lain	4,5	35
C.	Bidang Umum	9,3	58
	1. Pertahanan dan Keamanan	4,0	28
	2. Umum lain-lain	5,3	30
	Djumlah	123,3	1.059

Tabel II : ANGGARAN PEMBANGUNAN NEGARA MENURUT

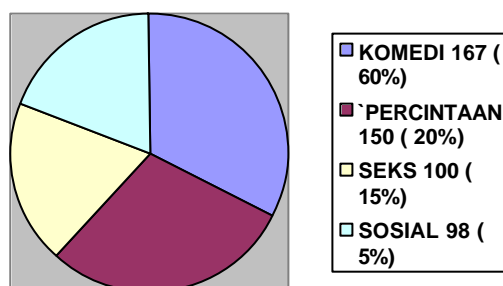
BIDANG/SEKTOR 1969/70 dan 1969/70 - 1973 / 74 (dalam miliar rupiah, harga-harga achir 1968)

Sumber : Depertemen Penerangan RI

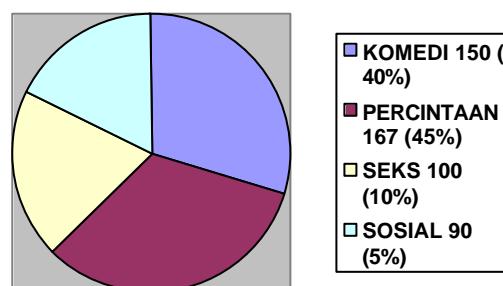
LAMPIRAN II: KATEGORISASI TEMA FILM INDONESIA TAHUN 1968-2000



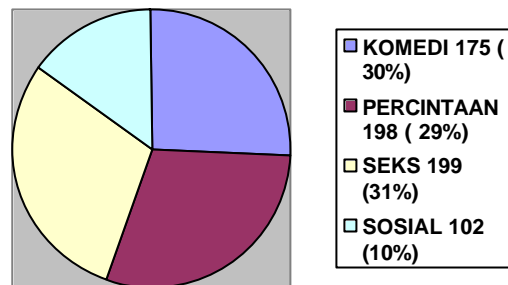
Tabel : Kategorisasi Tema Film tahun 1968-1975
Sumber : JB. Kristanto, Katalog Film Indonesia 1926-2007



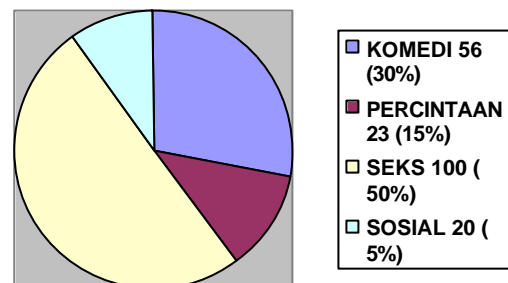
Tabel : Kategorisasi Tema Film tahun 1975-1980
Sumber : JB. Kristanto, Katalog Film Indonesia 1926-2007



Tabel : Kategorisasi Tema Film tahun 1980-1985
Sumber : JB. Kristanto, Katalog Film Indonesia 1926-2007

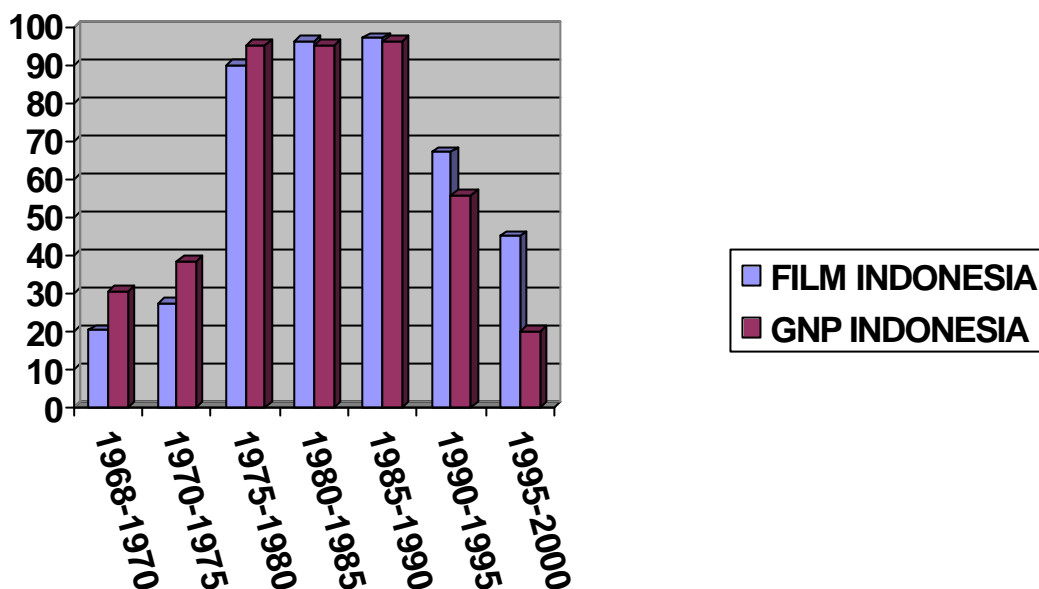


Tabel : Kategorisasi Tema Film tahun 1985-1990
Sumber : JB. Kristanto, Katalog Film Indonesia 1926-2007



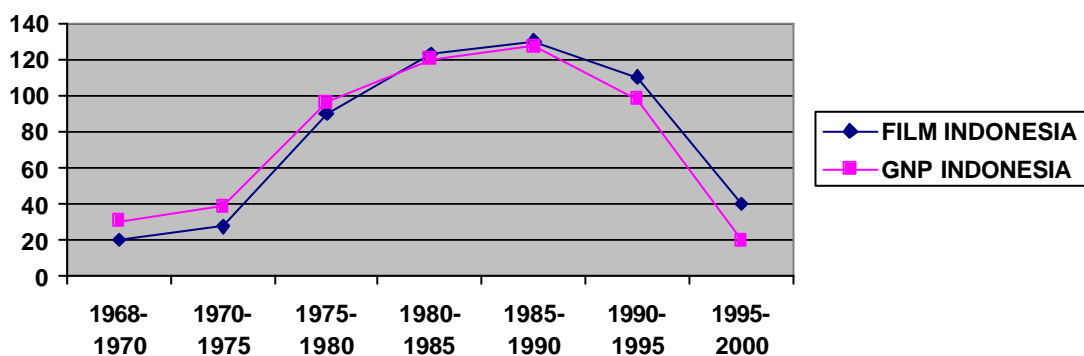
Tabel : Kategorisasi Tema Film tahun 1990-2000
Sumber : JB. Kristanto, Katalog Film Indonesia 1926-2007

**LAMPIRAN III : PERBANDINGAN LAJU EKONOMI INDONESIA
DENGAN PRODUKSI FILM INDONESIA TAHUN 1968-
2000**



**TABEL : PERBANDINGAN LAJU EKONOMI INDONESIA DENGAN
PRODUKSI FILM INDONESIA TAHUN 1968-2000**

SUMBER : Diolah dari berbagai sumber



**TABEL : PERBANDINGAN LAJU EKONOMI INDONESIA DENGAN
PRODUKSI FILM INDONESIA TAHUN 1968-2000**

SUMBER : Diolah dari berbagai sumber